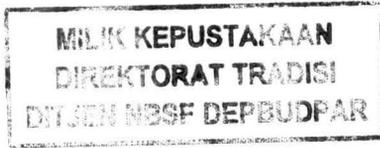


**PERAJIN TRADISIONAL
DAERAH BENGKULU**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERAJIN TRADISIONAL DAERAH BENGKULU

TIM PENELITI/PENULIS

Zainuddin Bais, SH. : Ketua
Drs. Alcalá Zamora : Anggota
Hi. Fakhri Bustaman, SH. : Anggota

PENYUNTING
Mc. Suprapti

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA
1992

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DJEN NBSF
DEPBUDPAR

NO. INV : 933
PEROLEHAN :
TGL : 07-05-2007
SAMPUL BUKU : 745.559 8194

P R A K A T A

Tujuan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul, Perajin Tradisional Daerah Bengkulu, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang, Perajin Tradisional Daerah Bengkulu, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek P3NB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juli 1992

Pemimpin Proyek Penelitian Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juli 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN . . .	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	2
C. Tujuan	2
D. Ruang Lingkup	2
E. Metodologi	3
F. Susunan Laporan	5
BAB II. GAMBARAN UMUM	8
A. Desa Tais	8
B. Desa Bentangur	14
C. Desa Tanjungheran	18
BAB III. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN TUMBUH-TUMBUHAN	21
A. Kerajinan Tradisional Anyaman Rotan di Desa Bentangur	21
B. Kerajinan Tradisional Anyaman Bambu di Desa Bantangur	29

C.	Kerajinan Tradisional Anyaman Mensiang di Desa Bentangur	38
D.	Kerajinan Tradisional Caping Rumbia di Desa Bentangur	42
E.	Fungsi serta Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional	47
F.	Kerajinan Tradisional Anyaman Rotan di Desa Tais	48
G.	Kerajinan Tradisional Anyaman Bambu di Desa Tais	58
H.	Kerajinan Tradisional Anyaman Daun Pandan, Mensiang, dan Gegas di Desa Tais	68
BAB IV.	KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN BATU DAN TANAH	92
A.	Kerajinan Tradisional dari Tanah di Desa Tanjungheran	92
B.	Kerajinan Tradisional dari Tanah di Desa Tais	103
BAB V.	KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN LOGAM	108
A.	Kerajinan Tradisional dari Emas dan Perak di Desa Tais	108
B.	Kerajinan Tradisional dari Besi Bekas di Desa Tais	119
BAB VI.	KESIMPULAN	128
A.	Ciri-ciri Kerajinan Tradisional	128
B.	Potensi dalam Kaitannya dengan Pembangunan Sosial, Ekonomi, dan Budaya di Indonesia	128
DAFTAR	KEPUSTAKAAN	130
DAFTAR	INFORMAN	133

DAFTAR PETA

Nomor Peta	Halaman
1. Propinsi Bengkulu	7
2. Kelurahan Pasar Tais	13

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Halaman
II.1. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Pasar Tais, Tahun 1989	14
II.2. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Bentangur, Tahun 1989	17
II.3. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Tanjungheran, Tahun 1989	20

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Halaman
1. Perajin memilih rotan sago	25
2. Perajin meraut rotan-rotan untuk "jalik"	26
3. Perajin membuat "jalik" (lampit)	26
4. Berbagai peralatan yang digunakan perajin rotan	27
5. Berbagai peralatan yang digunakan perajin rotan	28
6. Parang juga digunakan untuk meratakan pinggiran tikar	29
7. Seorang perajin menyiapkan bambu untuk bahan anyaman	34
8. Peralatan yang digunakan oleh perajin anyaman bambu	35
9. Berbagai bentuk kerajinan anyaman bambu	36
10. Bentuk-bentuk kerajinan anyaman bambu	37
11. Bahan anyaman: tumbuhan mensiang	40
12. Peralatan yang digunakan perajin anyaman mensiang	40
13. Bentuk barang kerajinan anyaman mensiang	41
14. Rumpun rumbia yang kulit pelepahnya untuk caping	45
15. Berbagai peralatan yang digunakan perajin caping rumbia	46
16. Rotan sebagai bahan baku anyaman	54
17. Peralatan yang digunakan perajin rotan	54
18. Kinjagh	55
19. Intaran	55
20. Kiding	56
21. Beghunang	56
22. Nyiru	57
23. Tudung nasi (saji)	57
24. Bakul	65

25. Penighisan (tapisan kelapa)	65
26. Gerigiak (tempat menyimpan air)	66
27. Bubu	67
28. Kalak	67
29. Rumpun pandan	74
30. Rumpun gegas	75
31. Rumpun mengkuang	75
32. Gulungan daun mengkuang siap dibuat tudung	76
33. Kambut	77
34. Tudung mengkuang	77
35. Dua jenis peralatan yang digunakan perajin kayu	88
36. Lesung dan antan	89
37. Kelentong sapi atau kerbau	89
38. Berangko pisau (parang) dengan parangnya	90
39. Pulu Parang	90
40. Kukuran kelapa	91
41. Capa kayu	91
42. Batung gunung (batu andesit)	97
43. Berbagai peralatan untuk membuat kerajinan dari batu	97
44. Perajin sedang memahat bentuk kasar batuan untuk dijadikan cowek	98
45. Perajin sedang membentuk lesung	98
46. Pahat pembelah digunakan untuk mengambil bahan di lokasi	99
47. Pahat perata dan cara penggunaannya serta hasilnya berupa cowek	100
48. Pahat pembentuk dan cara penggunaannya	101
49. Lumpang salah satu produk perajin batu di Desa Tanjungheran	102
50. Batu asah untuk mempertajam peralatan	102
51. Perikal, dulang, dan belanga	107
52. Pompa gas, palu, landasan, dan alat sepuh	117
53. Tanduk kambing untuk membentuk gelang	117
54. Sikat, las api, tuingka (tempat lebur) mimik dan sarana tuang	118
55. Cetakan emas, tarikan, gunting, dan kikir	118
56. Tanduk kerbau sebagai cetakan	119
57. Peralatan untuk menempa besi	126
58. Perajin besi sedang menempa arit	127
59. Berbagai barang hasil kerajinan pandai besi	127

B A B I P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG

Salah satu sumber lapangan kerja yang cukup potensial karena keberadaan sebagai warisan budaya pada setiap suku bangsa di Indonesia adalah kerajinan tradisional. Kerajinan tradisional adalah proses pembuatan berbagai macam barang dengan mengandalkan tangan dan alat sederhana dalam lingkungan rumah tangga. Keterampilan membuat barang kerajinan diturunkan dari generasi ke generasi secara informal. Bahan baku yang digunakan pada umumnya tersedia di lingkungan setempat.

Pembinaan dan pengembangan kerajinan tradisional tersebut akan memperluas lapangan kerja sehingga dapat menampung pencari kerja dan sekaligus melestarikan warisan budaya. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa tumbuhnya jalur pemasaran merupakan salah satu pendorong berkembangnya suatu kerajinan tradisional. Akan tetapi di pihak perajin tradisional sendiri harus tercipta suatu kondisi yang kondusif untuk berkarya. Kondisi yang kondusif ini antara lain ditemukan dan dipilih dalam pola kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Selain merupakan suatu warisan budaya yang perlu dilestarikan, dalam perkembangannya, kerajinan tradisional sudah banyak mengalami perubahan karena adanya inovasi dalam peningkatan benda-benda kerajinan yang menyangkut baik proses pembuatan, bentuk, maupun simbol-simbol yang digunakan. Banyak di antara hasil kerajinan yang mengandung nilai artistik yang khas dan

sebagian telah memasuki pasaran sehingga memiliki nilai ekonomi. Dengan demikian, barang kerajinan tradisional artistik itu tidak lagi sekedar berfungsi dalam kegiatan masyarakat setempat yang menghasilkannya.

B. MASALAH

Sejauh mana perajin tradisional itu terhubung dengan kegiatan ekonomi, khususnya dalam hal peningkatan pendapatan dan bagaimana kaitannya dengan penyerapan tenaga kerja di Propinsi Bengkulu merupakan inti masalah perekaman ini. Kenyataan sekarang menunjukkan bahwa menyediakan lapangan kerja, apalagi jika mengandalkan industri modern dengan teknologi canggihnya yang belum terjangkau oleh sebagian besar angkatan kerja di Indonesia. Oleh karena itu, pengungkapan ciri-ciri kerajinan tradisional di berbagai daerah di Indonesia perlu dilakukan untuk mengetahui potensinya memasuki kegiatan pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya di Indonesia dewasa ini.

C. TUJUAN

Sesuai dengan latar belakang dan masalah tersebut di atas, tujuan perekaman ini pertama-tama adalah mendiskripsikan keberadaan berbagai perajin dan kerajinan tradisional pada berbagai kelompok masyarakat di daerah Propinsi Bengkulu.

Tujuan berikutnya adalah mengungkap ciri-ciri perajin dan kerajinan tradisional itu untuk menemukan kaitannya dengan pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya di Bengkulu dewasa ini.

D. RUANG LINGKUP

Sesuai dengan latar belakang dan masalah di atas, ruang lingkup perekaman tertulis ini adalah kerajinan tradisional di daerah Propinsi Bengkulu yang menggunakan berbagai macam bahan dan menghasilkan berbagai barang yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi perajin sendiri, maupun bagi masyarakat umumnya.

Berdasarkan bahan bakunya, kerajinan tradisional daerah Propinsi Bengkulu yang akan direkam hanya meliputi kerajinan yang :

1. Bahannya berasal dari tumbuh-tumbuhan,
2. Bahannya berasal dari tanah dan batu, dan
3. Bahannya yang berasal dari logam.

Sementara itu kerajinan yang menggunakan bahan belum banyak dibuat oleh kelompok perajin di daerah Propinsi Bengkulu.

Aspek yang akan direkam pada masing-masing jenis kerajinan tradisional itu adalah pengadaan bahan dan pengolahannya sehingga menjadi barang yang berfungsi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya perajin dan keluarganya serta masyarakat pada umumnya. Aspek lain yang perlu pula dikaji adalah organisasi sosial serta teknologi yang digunakan.

Ruang lingkup wilayah yang dijadikan daerah perekaman data dan informasi tentang kerajinan tradisional adalah :

1. Desa Tais, Kecamatan Seluma, Kabupaten Bengkulu Selatan,
2. Desa Tanjungheran, Kecamatan Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Utara, dan
3. Desa Bentangur, Kecamatan Lebong Utara, Kabupaten Rejang Lebong (Peta 1).

E. METODOLOGI

Proses penelitian sampai ke penyusunan atau penulisan laporan telah ditempuh langkah-langkah atau tahap-tahap sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dalam bulan Juni 1990, meliputi :

- (a) Kegiatan konsultasi terhadap penanggung jawab Proyek IPNB (Inventarisasi Pembinaan Nilai-nilai Budaya) Bengkulu,
- (b) penyusunan Tim perekaman data dan penulis, (c) menyusun jadwal kegiatan, (d) peninjauan ke lokasi-lokasi kelompok perajin,
- (e) menentukan lokasi penelitian, dan (f) mengadakan studi kepustakaan mengenai hal-hal yang ada hubungannya dengan perajin dan kerajinan tradisional di Bengkulu.

Setelah mengadakan peninjauan ke daerah lokasi kelompok perajin, kemudian Tim mengidentifikasi setiap kategori

kerajinan tradisional yang belum berkembang dilihat dari segi sumbangannya kepada kehidupan ekonomi kelompok masyarakat yang bersangkutan, tetapi diperkirakan memiliki potensi untuk dikembangkan.

Berdasarkan hasil **peninjauan** Tim ke daerah lokasi desa kelompok perajin dan sebagai hasil konsultasi dengan Kepala Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu selaku penanggung jawab Proyek IPNB (Inventarisasi Pembinaan Nilai-nilai Budaya) ditentukan bahwa lokasi perekaman ditetapkan pada tiga desa, yaitu :

a. Desa Tais, Kecamatan Seluma, Kabupaten Bengkulu Selatan

Penduduk desa ini termasuk ke dalam golongan suku bangsa Serawai. Walaupun di daerah ini sudah terbuka dari isolasi, tetapi kerajinan tradisional di daerah ini masih belum berkembang. Para perajin belum pernah memperoleh bimbingan untuk meningkatkan mutu dan disainnya. Barang-barang kerajinan yang dibuat oleh penduduk Desa Tais masih sangat sederhana. Produk para perajin ini bersaing dengan banyaknya barang-barang kerajinan yang bahannya berasal dari bahan logam, plastik dan nilon yang dijual orang di pasar. Barang kerajinan yang bahan bakunya berasal dari tumbuh-tumbuhan, tanah, logam, dan hewan, semakin mundur dan hampir tidak dikerjakan orang lagi.

b. Desa Bentangur, Kecamatan Lebong Utara, Kabupaten Rejang Lebong

Desa Bentangur adalah termasuk suku Rejang. Desa ini terkenal sebagai desa perajin anyam-anyaman yang bahan bakunya dari tumbuh-tumbuhan. Barang-barang kerajinan anyaman cukup beraneka ragam hiasnya yang ada hubungannya dengan adat istiadat setempat.

c. Desa Tanjungkerang, Kecamatan Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Utara

Desa ini mempunyai spesifikasi khusus, di mana penduduknya sangat giat membuat barang-barang yang bahan bakunya berasal dari batu, seperti membuat batu gilingan, dan lesung batu.

2. Pengumpulan Data dan Informasi

Melalui studi dokumen, yaitu dengan cara mempelajari, men-

catat dan mengumpulkan data dan informasi yang terdapat pada Kantor Pemerintahan Desa (Kelurahan) dan Kantor Kecamatan yang ada hubungannya dengan obyek penelitian. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh gambaran umum tentang keadaan lokasi dan luas desa, lingkungan alam, kependudukan, serta kehidupan ekonomi, sosial dan budaya setempat.

Metode interview, yaitu dengan cara mengadakan tanya-jawab atau wawancara langsung dengan para perajin yang sekaligus merupakan informan. Melalui wawancara ini diharapkan dapat meraih keterangan yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan Tim berdasarkan pada Pedoman yang telah disiapkan. Untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan, serta untuk mendapatkan keterangan yang langsung, baik dari perajin sendiri, maupun dari tokoh-tokoh yang dapat dijadikan sebagai sumber informan, Tim terlebih dahulu menghubungi para penilik kebudayaan setempat untuk memintakan bantuannya, sambil melaporkan maksud kedatangan, Tim juga menelusuri keterangan tertulis di Kantor Kelurahan/Kepala Desa dan atau kantor kecamatan setempat beserta para instansi yang terkait.

Metode observasi, yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung mengenai gejala-gejala yang diteliti atau diselidiki secara sistematis. Melalui pengamatan ini Tim mengharapkan dapat memperoleh data dan informasi yang lebih mendalam. Tim peneliti menyempatkan diri tinggal di tiga desa yang dijadikan sasaran penelitian, yaitu di Desa Tais, Desa Tanjungheran, dan Desa Bentangur.

F. SUSUNAN LAPORAN

Data dan informasi yang telah dikumpulkan oleh masing-masing peneliti dikumpulkan oleh Tim untuk disusun menjadi naskah laporan yang disesuaikan dengan Kerangka Acuan yang telah ada. Adapun sistematika penulisan dari naskah laporan ini adalah sebagai berikut.

Bab I, Pendahuluan berisi uraian tentang latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup, dan metodologi yang berkaitan dengan perekaman dan penulisan laporan tentang perajin tradisional daerah Bengkulu. Bab I ini diakhiri dengan sistematika penulisan laporan naskah.

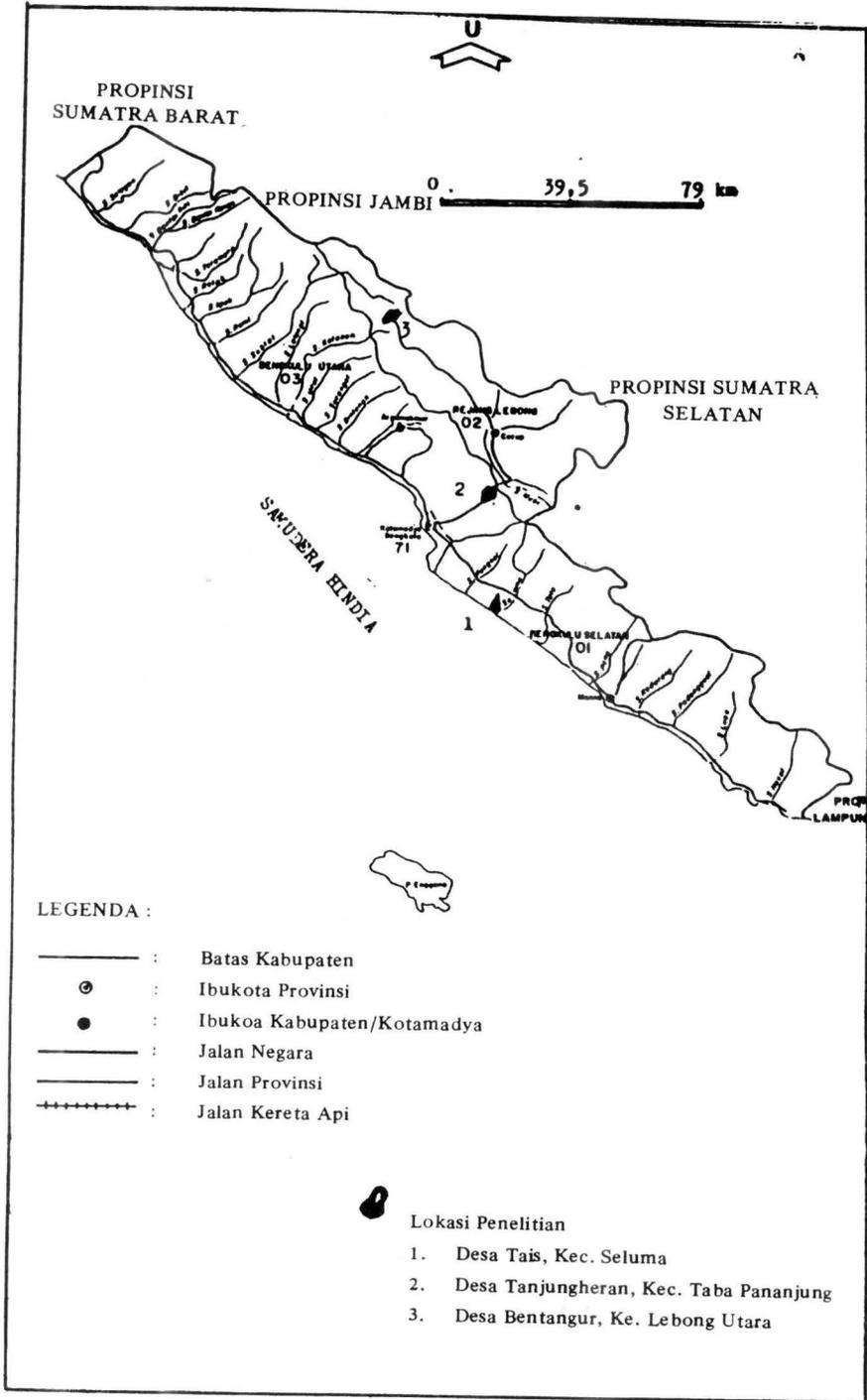
Bab II, Gambaran Umum, menyajikan letak dan lokasi, ling-

kungan alam, kependudukan dan kehidupan sosial, ekonomi dan budaya di kalangan masyarakat 3 desa obyek penelitian, yaitu Desa Tais, Desa Bentangur, dan Desa Tanjungheran.

Bab III, Kerajinan Tradisional dengan Bahan Tumbuh-tumbuhan, menguraikan berbagai jenis kerajinan yang dimiliki oleh kelompok perajin di Desa Bentangur dan Tais. Kerajinan tradisional yang direkam adalah kerajinan tradisional dari rotan, bambu, mentsiang, rumbia, pandan dan gagas, serta kayu. Masing-masing jenis kerajinan menyetengahkan bahasan yang berkaitan dengan perolehan bahan, teknologi dan peralatan, modal dan tenaga kerja, produksi dan distribusi. Penulisan bab ini juga diketengahkan mengenai fungsi serta peranan sosial ekonomi dan budaya hasil kerajinan tradisional.

Bab IV dan Bab V secara berturut-turut menyajikan tulisan tentang Kerajinan Tradisional dengan bahan batu dan tanah pada kelompok perajin Desa Tanjungheran dan Desa Tais; serta Kerajinan Tradisional dengan bahan logam pada kelompok perajin di Desa Tais.

Bab VI, merupakan kesimpulan yang berisi uraian tentang ciri-ciri kerajinan tradisional serta potensi dalam kaitannya dengan pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya di Indonesia.



LEGENDA :

- : Batas Kabupaten
- ⊙ : Ibukota Provinsi
- : Ibukota Kabupaten/Kotamadya
- : Jalan Negara
- : Jalan Provinsi
- ++++ : Jalan Kereta Api



Lokasi Penelitian

1. Desa Taís, Kec. Seluma
2. Desa Tanjungheran, Kec. Taba Pananjung
3. Desa Bentangur, Ke. Lebong Utara

BAB II

GAMBARAN UMUM

Daerah Propinsi Bengkulu luasnya 19.831 km persegi, terdiri dari tiga kabupaten dan satu kotamadya dengan penduduk berjumlah 1.107.047 jiwa pada akhir tahun 1989. Medan daerah Bengkulu terdiri dari dataran rendah, dataran tinggi serta daerah pegunungan. Daerah dataran rendah berada pada bagian barat di sepanjang pantai dengan variasi ketinggian antara 1 – 100 m. Makin ke arah pedalaman, medan wilayahnya merupakan dataran tinggi dan pegunungan.

Daerah Bengkulu mendapat banyak curah hujan sepanjang tahun, karena itu terdapat banyak hutan rimba yang lebat.

Gambaran umum berikut adalah tentang Desa Tais di Kecamatan Seluma, Desa Tanjungheran di Kecamatan Taba Pananjung, dan Desa Bentangur di Kecamatan Lebong Utara.

A. DESA TAIS

1. Lokasi dan Luas

Desa Tais adalah Ibukota Kecamatan Seluma, Kabupaten Bengkulu Selatan. Desa ini sebenarnya berstatus sebagai sebuah kelurahan yang disebut Kelurahan Pasar Tais. Luas desa ini adalah sekitar 18 km². Desa Tais berbatasan dengan Desa Bendungan Talang Datuk di sebelah utara, dengan Desa Air Simpang di sebelah selatan, dengan Desa Air Pandan di sebelah timur, dan dengan pemukiman transmigrasi, yaitu Desa Rimbo Kedu di sebelah barat.

Desa Tais terletak 6 km di sebelah selatan Kota Bengkulu dan 8 km jaraknya ke Kota Manna Ibukota Kabupaten Bengkulu Selatan. Prasarana jalan yang menghubungkan ke dua kota itu sudah beraspal bagus. Sarana angkutan umum sangat lancar. Ada trayek angkutan umum dari Bengkulu ke Tais, selain itu pula banyak mobil-mobil setempat yang secara rutin pulang pergi Bengkulu dan sebaliknya.

Pada hari-hari pekan yaitu Hari Rabu dan Hari Minggu, banyak mobil penumpang dan mobil barang yang beroperasi ke semua jurusan jalan desa-desa pasar Tais untuk mengangkut penumpang dan barang yang menuju ke pekan dan mengangkutnya pulang dari pekan. Desa Tais merupakan tempat persinggahan kendaraan bermotor dari Bengkulu menuju ke Manna dan sebaliknya. Di sini terdapat rumah-rumah makan beserta orang-orang yang berjualan makanan dan buah-buahan di sekitar rumah makan tersebut.

2. Lingkungan Alam

Medan Desa Tais kebanyakan kurang rata, bergelombang dengan variasi ketinggian antara 50 – 100 m di atas permukaan laut. Desa ini dialiri oleh Sungai Seluma dan Bendungan airnya (Peta 2). Bendungan Seluma ini akan mampu mengairi persawahan seluas 15.000 ha. Desa transmigrasi Rimbo Kedua yang lokasinya di sebelah barat Desa Tais merupakan dataran rendah berawarawa, telah siap untuk dijadikan daerah persawahan dengan menggunakan air dari bendungan air Seluma.

Suhu udara di desa ini rata-rata berkisar antara 22° – 33° C, dengan curah hujan antara 2.700 – 3.100 mm per tahun. Di sekitar desa ini masih terdapat hutan belantara yang menghasilkan berbagai jenis kayu bangunan, seperti meranti, rasamala, bermacam-macam jenis medang, surian, dan kayu gadis. Hewan liar yang hidup di hutan ini, antara lain adalah harimau, babi hutan, trenggiling, kancil, napuh, beruk, kera, simpai, siamang, biawak, bermacam-macam ular, serta berbagai unggas liar seperti burung dan ayam.

3. Kependudukan

Pada tahun 1989 penduduk Pasar Tais berjumlah 9.156 jiwa terdiri atas penduduk laki-laki 49,8% dan penduduk perempuan 50,2%. Hampir semua (99,7%) penduduk Pasar Tais menganut agama Islam. Hanya sebagian kecil yaitu kurang dari 0,5% pen-

duduk menganut agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan.

Menurut catatan dari Kantor Kecamatan Seluma, pada tahun 1989 penduduk desa ini semua melek huruf kecuali 18,7% belum sekolah. Kalau dibandingkan dengan persentase penduduk umur 0 – 4 tahun yang 16,8% dapatlah diperkirakan bahwa penduduk yang belum sekolah dapat diidentikkan dengan penduduk yang berusia 0 – 6 tahun (Tabel II.1). Pendidikan tingkat SD hampir dimiliki oleh sebagian besar penduduk Tais, dengan rincian putus SD 64,7% dan tamat SD 5,7%. Sementara itu, ada yang berpendidikan SLTP dan SLTA masing-masing 1,8% dan 9,1%. Penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan pada perguruan tinggi sekitar 1%, yaitu 5 orang sarjana muda dan 6 orang sarjana.

Ditinjau dari kelompok umur produktif kerja (15 – 49 tahun) di Desa Tais tercatat 48,1% dari jumlah penduduk desa, meliputi 23,2% laki-laki dan 24,9% perempuan (Tabel II.1). Tidak semua penduduk ini bekerja atau bermatapencarian. Karena ke dalam kelompok ini termasuk anak-anak yang melanjutkan pendidikan, para ibu rumah tangga yang tidak bekerja, dan pencari kerja. Penduduk Desa Tais yang memiliki matapencarian tercatat ada 36,2%. Mayoritas penduduk (30,1%) bekerja di bidang pertanian, baik sebagai pemilik maupun sebagai buruh tani. Yang tercatat sebagai buruh tani hanya 1,3 %. Penduduk yang lain (6,1%) bekerja sebagai pegawai dan atau pensiunan, bidang jasa, dan pedagang.

4. Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya

Bangunan rumah di desa ini ada yang berupa pondok, rumah panggung, dan rumah batu. Pada umumnya, baik rumah panggung maupun rumah batu, sudah memperhatikan unsur kesehatan dan keindahan lingkungan. Rumah-rumah cukup bersih dan teratur.

Matapencarian pokok sebagian besar penduduk Desa Tais adalah bertani. Karena keadaan alam sekitar Tais tanahnya bergelombang, maka areal persawahan tidak begitu luas. Sistem pengolahan sawah di sini masih secara tradisional, belum mengenal bajak. Daerah yang merupakan dataran rendah terletak arah barat hingga sebelah selatan Desa Tais, yang mana pada lokasi tersebut sejak tahun 1973 telah ditempatkan transmigrasi di daerah Rimbo Kedu. Hingga pada tahun 1989 penduduk transmigran telah mencapai jumlah 4.253 jiwa. Daerah arah pantai keadaannya berawa-rawa. Untuk memperluas areal persawahan pemerintah

telah membangun Bendung Air Seluma yang jika selesai keseluruhannya akan mampu mengairi persawahan seluas 5.000 ha. Saluran-saluran pengairan sudah mulai dikeringkan untuk dijadikan persawahan.

Kebanyakan penduduk tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup dari hasil ladangnya. Untuk keperluan itu, sebagian penduduk berkebun kopi, karet, dan cengkeh, dan yang lain ada yang bergerak di bidang perdagangan, bidang jasa, bidang transportasi pegawai negeri, anggota ABRI dan lain-lain.

Dalam mencukupi kebutuhan makanan dan pakaian tidak terlalu sulit bagi mereka. Masyarakat telah mampu memenuhi kebutuhan makanan untuk diri dan keluarganya, walaupun dengan lauk pauk seadanya. Karena di pasar dijual orang beranekaragam pakaian dari berbagai mutu. Mereka dapat membelinya sesuai dengan kemampuan masing-masing, baik untuk keperluan sendiri maupun untuk keluarganya.

Seperti halnya dengan rumah penduduk lainnya di daerah Bengkulu, penduduk asli membangun rumah mereka dalam bentuk rumah panggung dengan bahan tiang rumah dari kayu yang berukuran besar, dinding dan lantai terbuat dari papan, beratap seng. Rumah mereka jarang yang beratap genteng. Selain itu rumah panggung, penduduk masih ada yang menggunakan dinding "peluluh" (dari bambu) dan beratap daun rumbia. Dewasa ini, pembuatan rumah panggung sudah semakin langka, orang lebih menyukai rumah yang terbuat dari batu. Hal ini berdasarkan perhitungan bahwa membangun rumah dengan bahan semen dan bata buatannya lebih bagus, lebih tahan dan relatif lebih murah jika dibandingkan dengan membuat rumah dari bahan kayu atau papan.

Di Tais sistem kekerabatan dan gotong royong antara sesama warga terpelihara dengan baik. Sebagai suatu hidup setempat ataupun sebagai suatu komunitas kecil, sikap warga masyarakat bukan hanya saling kenal mengenal tetapi juga ramah-tamah, sopan santun suka menolong mematuhi norma-norma hidup, pengindahan peraturan dan aturan adat istiadat yang berlaku. Kesopansantunan dan kehormatan diri sesama warga tampak dalam sikap dan hubungan interaksi pergaulan.

Sistem sebutan atau panggilan terhadap kakak, adik, ipar, maupun besan, menantu, tetangga, jiran dan lain-lain, sudah

diatur sejak zaman dahulu. Sistem pembahasan panggilan sebutan seperti tersebut di atas, bukan saja memperdekatkan hubungan sesama warga, tetapi menunjukkan bahwa hubungan kehidupan dalam suatu keluarga atau rumah tangga dibina oleh satu tata, norma, kaidah peraturan-peraturan tertentu sehingga warga masyarakat merasa bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Peralatan dan perlengkapan hidup, matapencarian dan sistem kekerabatan, seperti terurai di atas adalah sebahagian unsur dan bagian kehidupan masyarakat desa yang bernilai.

Di Desa Tais dan sekitarnya banyak terdapat mesjid dan langgar yang merupakan sarana ibadah sebagian besar warga desa yang menganut agama Islam. Kedua sarana ibadah itu juga merupakan wadah bagi kegiatan-kegiatan keagamaan yang bernafaskan Islam.

TABEL II 1
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS
KELAMIN DI DESA PASAR TAIS, TAHUN 1989

Umur (Thn)	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
0 – 4	796	8,6	748	8,2	1.544	16,8
5 – 9	677	7,4	662	7,2	1.339	14,6
10 – 14	582	6,3	548	6,4	1.166	12,7
15 – 19	450	4,9	461	5,0	911	9,9
20 – 24	437	4,6	440	4,9	877	9,5
25 – 29	334	3,6	326	3,6	660	7,2
30 – 34	315	3,4	317	3,5	632	6,9
35 – 39	227	3,0	285	3,1	562	6,1
40 – 44	205	2,1	283	3,0	448	5,1
45 – 49	157	1,6	161	1,8	318	3,4
50 – 54	142	1,5	147	1,6	289	3,1
55 ke atas	187	2,8	185	1,9	372	4,7
Jumlah	4 563	49,8	4 593	50,2	9.156	100,0

Sumber : Mantri Statistik Kecamatan Seluma di Tais

B. DESA BENTANGUR

1. Lokasi dan Luas

Desa Bentangur Kecamatan Lebong Utara, berada di sebelah timur ibu kota Kecamatan Lebong Utara. Desa ini terletak di antara dua aliran sungai, yaitu Sungai Air Ketahun dan Sungai Air Uram. Batas Desa Bentangur adalah dengan Desa Linau di sebelah utara, dengan Desa Talangbunut di sebelah selatan, dengan Desa Tunggang di sebelah barat, dan dengan Desa Kotaagung di sebelah timur. Luas Desa Bentangur ini adalah 1,65 km².

Jarak ibu kota propinsi ke Desa Bentangur ini adalah 163 km, dari ibu kota kabupaten ke Desa Bentangur ini adalah 78 km, dan dari ibu kota kecamatan ke Desa Bentangur ini adalah 3 km. Sarana transportasi yang dipakai dari ibu kota propinsi ke ibu kota kabupaten, ibu kota kabupaten ke ibu kota kecamatan, dan dari

ibu kota kecamatan ke Desa Bentangur ini pada umumnya berupa kendaraan roda 4, roda 2 (sepeda motor), dan sepeda biasa. Sesuai dengan kondisi jalannya dari ibu kota propinsi ke Desa Bentangur ini dapat ditempuh dalam waktu lebih kurang 4 jam dengan kecepatan rata-rata 40 km/jam.

Biaya angkut yang digunakan pada umumnya menggunakan sistem sewa, yaitu antara Rp. 2.500 – Rp. 3.000 untuk perjalanan dari ibu kota propinsi ke Desa Bentangur. Antara Rp. 1.000 – Rp. 1.500 untuk perjalanan dari ibu kota kabupaten ke Desa Bentangur, dan Rp. 150 untuk perjalanan dari ibu kota kecamatan ke Desa Bentangur.

2. Lingkungan Alam

Desa Bentangur merupakan dataran rendah yang membentang dari utara ke selatan di kaki Bukit Barisan. Desa ini diapit oleh dua aliran sungai, yaitu Sungai Air Ketahun dan Sungai Air Uram. Sungai Air Ketahun panjangnya lebih kurang 5.000 m dan Sungai Air Uram yang panjangnya lebih kurang 4.000 m.

Suhu udara maksimum di desa ini berkisar antara 30° – 33° C, dan suhu minimum antara 20° – 24° C. Suhu udara harian rata-rata $26,1^{\circ}$ C. Curah hujan untuk Propinsi Bengkulu yaitu rata-rata berkisar antara 324,8 mm/bulan dengan jumlah hari hujan rata-rata 17,08/bulan.

Berbagai jenis hasil dari hutan di Desa Bentangur ini adalah merupakan tanaman keras, seperti kelapa, durian, kopi, kulit manis, kayu manis, kayu gadis, kayu meranti, dan kayu medang. Selain jenis-jenis seperti tersebut di atas, jenis tanaman hutan lainnya adalah rotan, bambu, dan rumbia.

Jenis fauna yang hidup di hutan sekitar Desa Bentangur ini adalah harimau, kambing hutan, kijang, siamang, babi, kera, dan berbagai jenis burung seperti pipit, punai, dan beo. Jenis binatang melata, seperti ular dengan bermacam-macam jenis seperti ular sawah, ular tanah, ular air, dan ular tiung. Jenis binatang ampibi, seperti biawak dan katak. Buaya di Desa Bentangur ini sudah tidak banyak lagi (langka).

3. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Bentangur pada tahun 1989 adalah 943 jiwa, terdiri atas penduduk laki-laki 53,3% dan penduduk perempuan 46,7% (Tabel II.2). Kecuali penduduk yang belum se-

kolah, penduduk desa ini pada umumnya pernah mengikuti pendidikan formal. Mayoritas (69,5%) penduduk pernah mengikuti pendidikan tingkat dasar. Tingkat pendidikan lanjutan telah diikuti oleh 21,8% penduduk desa. Walau jumlahnya masih terbatas sudah ada penduduk desa ini menamatkan pendidikan pada perguruan tinggi, yaitu 2 orang sarjana muda.

Penduduk Desa Bentangur yang berusia 0–14 tahun adalah 23,1% dari jumlah penduduk, sedangkan yang berusia 55 tahun lebih adalah 11,8%. Andaikan kedua kelompok usia tersebut dianggap sebagai kelompok yang belum dan tidak lagi produktif kerja, maka penduduk Desa Bentangur yang tergolong produktif kerja adalah 65,1%. Namun tidak semua penduduk yang termasuk dalam golongan produktif kerja itu memiliki mata pencaharian.

Sebagian penduduk dalam kelompok usia ini adalah para ibu rumah tangga, mereka yang masih melanjutkan pendidikan, dan pencari kerja. Di kantor desa ini, tercatat sekitar 28,4% penduduk memiliki mata pencaharian, yang mayoritasnya sebagai petani (13%). Dan yang lain bekerja sebagai perajin (13,4%) dan pegawai 0,4%.

4. Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya

Kondisi Desa Bentangur ini pada umumnya sudah dapat dikatakan cukup memadai. Hal ini mana dapat dilihat dari tingkat sosial ekonomi masyarakat setempat. Kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan dari penduduk tampak nyata dari cara mereka membangun rumah yang didasari oleh syarat-syarat kesehatan. Rumah-rumah yang mereka bangun, baik yang permanen, semi permanen maupun rumah-rumah dari bahan kayu tampak telah dirancang menjurus ke arah arsitektur modern.

Lingkungan pemukiman cenderung ke arah untuk memenuhi persyaratan kesehatan telah mereka upayakan. Hal ini berkat adanya penyuluhan, bimbingan dan pengarahan yang dicanangkan oleh pemerintah melalui petugas-petugas lapangan.

Mengenai makanan, hampir seluruh masyarakat telah menyadari dan mengetahui arti pentingnya gizi. Ini adalah karena adanya penyuluhan-penyuluhan dari unsur pemerintah. Namun perlu diketahui bahwa masyarakat Desa Bentangur ini belum sampai pada tahap menggunakan menu secara rutin, meskipun ada jumlah pada tahap menggunakan menu secara rutin, meskipun ada jumlahnya relatif kecil.

Mengenai busana, sudah cenderung ke arah modern dalam pengertian tidak terdapat lagi anak-anak sekolah mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai ke tingkat Lanjutan Atas yang tidak memakai alas kaki (sepatu) dan seragam sekolah. Pada golongan remaja, jika ada pakaian yang mereka anggap mode dengan berbagai upaya mereka berusaha untuk membelinya walaupun kadang-kadang mempunyai dampak negatif, namun hal ini bukan merupakan masalah bagi mereka.

TABEL II. 2
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN
JENIS KELAMIN DI DESA BENTANGUR, TAHUN 1989

Umur (Thn)	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
0 – 4	41	4,0	60	6,7	101	10,7
5 – 9	59	6,1	59	6,3	117	12,4
10 – 14	50	5,3	46	4,3	96	10,1
15 – 19	34	3,6	38	4,0	72	7,6
20 – 24	44	4,7	33	3,5	77	8,2
25 – 29	37	3,9	21	2,2	58	6,1
30 – 34	29	3,1	30	3,1	59	6,2
35 – 39	32	3,3	29	3,1	61	6,4
40 – 44	52	5,5	33	3,5	85	9,0
45 – 49	40	4,2	22	2,3	62	6,5
50 – 54	25	2,5	24	2,5	49	5,0
55 – 59	24	2,5	21	2,2	45	4,7
60 – 64	16	1,8	13	1,3	29	3,1
65 ke atas	20	2,8	12	1,2	32	4,0
Jumlah	503	53,3	440	46,7	943	100,0

Sumber: Kantor Desa Bentangur

C. DESA TANJUNGERAN

1. Lokasi dan Luas

Desa Tanjungheran berada di sebelah timur ibu kota Kecamatan Taba Pananjung. Desa ini mempunyai luas sekitar 23 km². Desa Tanjungheran berbatasan dengan Desa Tatarlembur di sebelah utara, dengan Desa Riduhati di sebelah selatan, dengan Desa Tabateret di sebelah barat, dan dengan hutan lindung di sebelah timur.

Jarak antara ibu kota propinsi ke desa ini adalah 37 km, dari ibu kota Kabupaten Bengkulu Utara ke desa ini adalah 110 km, dan dari ibu kota kecamatan ke desa ini adalah 2 km. Prasarana transportasi berkondisi baik. Demikian sarananya, baik kendaraan beroda empat (mobil) maupun roda dua (sepeda motor dan sepeda biasa). Dari ibu kota propinsi ke Desa Tanjungheran ini dapat ditempuh dalam waktu lebih kurang 45 menit dengan kecepatan rata-rata 40 km/jam, baik menggunakan mobil maupun sepeda motor. Biaya perjalanan dari ibu kota propinsi ke Desa Tanjungheran ini adalah berkisar antara Rp. 500 – Rp. 750/orang/sekali jalan. Ongkos angkut dari ibu kota kabupaten ke Desa Tanjungheran ini adalah antara Rp. 1.500 – Rp. 2.000/orang/sekali jalan, sedangkan dari ibu kota kecamatan ke desa ini biaya angkutnya adalah Rp. 150.

2. Lingkungan Alam

Medan Desa Tanjungheran ini adalah merupakan dataran tinggi yang terletak di antara Desa Tabateret dan hutan lindung. Sungai yang melewati desa ini adalah Sungai Air Sengak dengan anak-anaknya, seperti Air Tik Lur, Air Embong, Air Tik Kayu Lulus, Tik Jembatan Duo, Air Tik Batu Bertangkur, dan Air Tik Kulit Masin. Panjang Sungai Air Sengak adalah 5 km.

Suhu maksimum di Desa Tanjungheran berkisar rata-rata 30^o – 33^oC sedangkan suhu udara minimum berkisar rata-rata 20^o–24^oC, suhu udara rata-rata berkisar 26,1^oC. Curah hujan di Bengkulu Utara rata-rata berkisar 481,9 mm/bulan dengan jumlah hari hujan 17,6/bulan.

Flora yang terdapat di hutan sekitar Desa Tanjungheran ini adalah merupakan tanaman-tanaman keras, seperti durian, petai, kopi, kayu gadis, cempedak, duku, manggis, dan mangga. Selain

dari jenis tumbuh-tumbuhan seperti tersebut, jenis tanaman hutan yang lain adalah bambu dan rotan.

Jenis fauna yang terdapat di hutan sekitar Desa Tanjungheran ini adalah babi, kijang, harimau, kera, siamang, kambing hutan, rusa, dan berbagai jenis burung seperti enggang, pusaran, punai, murai batu, beo, pipit, dan barau-barau. Jenis binatang melata, seperti ular sawah, ular tanah, ular air, ular tiung. Binatang amibi, seperti biawak, katak, tetapi buaya di desa ini tidak ada.

3. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Tanjungheran pada tahun 1989, adalah 370 jiwa dengan luas wilayah 23 km². Menurut jenis kelaminnya, penduduk laki-laki persentasinya jauh lebih tinggi daripada penduduk perempuan, yaitu 53,3%. Sementara itu penduduk perempuan 46,7% (Tabel II.3). Menurut catatan di Kantor Kades, persentasi penduduk desa yang belum sekolah tercatat 27,3%. Persentasi ini identik dengan persentasi penduduk kelompok usia 0-9 tahun. Mayoritas penduduk (68,3% berpendidikan SD. Sementara itu penduduk yang berpendidikan lanjutan adalah 2,7% SMTP dan 1,3% SMTA. Seorang penduduk menyelesaikan pendidikan sarjana muda.

Menurut jenis matapencahariannya, mayoritas (56,3%) bekerja sebagai petani (53,3% buruh tani dan 3% petani pemilik). Penduduk yang menekuni kegiatan sebagai perajin 6,7%, pegawai negeri 2,7%, dan pedagang 1,9%. Penduduk lainnya adalah mereka yang tergolong sebagai orang tua, ibu rumah tangga, pencari kerja, dan anak-anak.

4. Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya

Kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan, tampak nyata dari cara penduduk membangun rumah yang didasari oleh syarat-syarat kesehatan. Rumah-rumah yang mereka bangun, baik yang permanen, semi permanen, maupun rumah-rumah yang terbuat dari bahan kayu tampak telah dirancang menjurus ke arah arsitektur modern. Hal ini berkat adanya penyuluhan, pengarahan serta bimbingan pemerintah melalui petugas-petugas lapangan.

Mengenai makanan, hampir seluruh masyarakat telah menyadari serta mengetahui arti pentingnya gizi dan ini tentu karena adanya penyuluhan-penyuluhan dari pihak pemerintah. Namun perlu

ditandaskan di sini bahwa masyarakat Desa Tanjungheran ini belum sampai pada tahap penggunaan menu secara rutin, meskipun ada jumlahnya relatif kecil.

Mengenai busana sudah termasuk modern dalam pengertian tidak terdapat lagi anak-anak sekolah mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai ke Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang tidak memakai alas kaki (sepatu) dan seragam sekolah. Pada golongan remaja, jika ada pakaian yang dianggap mode dengan berbagai upaya mereka berusaha untuk membelinya meskipun kadang-kadang mempunyai dampak yang negatif, namun hal ini bukan merupakan masalah lagi bagi mereka.

TABEL II. 3
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS
KELAMIN DI DESA TANJUNGHERAN, TAHUN 1989

Umur (Thn)	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
0 – 4	28	7,5	25	6,8	53	14,3
5 – 9	33	9,0	26	7,0	59	16,0
10 – 14	28	7,5	25	6,8	53	14,3
15 – 19	19	4,9	17	4,6	35	9,5
20 – 24	14	3,7	15	4,1	29	7,8
25 – 29	16	4,3	14	3,8	30	8,1
30 ke atas	59	16,4	51	13,6	110	30,0
Jumlah	197	53,3	173	46,7	370	100,0

Sumber : Kantor Desa Tanjungheran

B A B I I I

K E R A J I N A N T R A D I S I O N A L D E N G A N

B A H A N T U M B U H – T U M B U H A N

A. KERAJINAN TRADISIONAL ANYAMAN ROTAN DI DESA BENTANGUR

1. Perolehan Bahan

Bahan baku rotan tumbuh secara liar di hutan Desa Ketenong yang berjarak sekitar 8 km dan Desa Bentangur. Jenis rotan yang digunakan oleh perajin Desa Bentangur, yaitu rotan sego. Jenis rotan ini keras, kulitnya licin dan mengkilat. Jenis rotan lainnya yang dapat digunakan sebagai bahan kerajinan anyaman adalah rotan taman, rotan jahab/irit, dan rotan buyung/selutup.

Dulu bahan rotan diambil sendiri ke hutan, sekarang para perajin untuk mendapatkan rotan harus membeli ke pengusaha penjual bahan baku rotan. Pengambilan rotan secara liar tidak diperbolehkan lagi. Bahan baku rotan ini dibeli di pasar Muara Aman yang jaraknya dari Desa Bentangur lebih kurang 2 km. Bahan yang dibeli sudah bersih dari pelepah dan bagian buku-buku yang menonjol.

2. Teknologi dan Peralatan

a. Tahap Kegiatan

Langkah pertama, memilih bahan rotan yang tidak cacat, yang oleh masyarakat Desa Bentangur disebut "bes sego" atau

"rotan sego" (Gambar 1). Jenis rotan ini mempunyai kulit ari yang keras dan mengkilat. Rotan yang sudah mati/mati pucuk atau rotan yang terbenam di dalam tanah atau di dalam air, dan rotan yang masih muda tidak baik dibuat barang kerajinan. Rotan yang cacat sukar merautnya, hasilnya mudah putus dan patah.

Setelah bahan dipilih yang baik, barulah dipotong selanjutnya dibelah. Rotan yang dibelah empat, bentuknya tipis ada juga dibelah tiga dan dibelah dua ini tergantung bentuk tebal tipisnya barang tersebut. Pada umumnya, perajin lebih senang mengerjakan rotan yang dibelah dua karena pengerjaannya tidak terlalu rumit.

Seterusnya rotan diraut (Gambar 2) untuk membuat barang kerajinan tikar yang oleh masyarakat Desa Bentangur disebut tikar "jalik". Setelah rotan diraut lalu lembaran rotan tadi disusun satu persatu di atas papan yang disediakan. Papan ini sekaligus sebagai pola untuk pengaturan jarak lobang lembaran belahan rotan yang sudah disisip tadi.

Satu persatu rotan itu ditusuk dengan jarum, kemudian lembaran-lembaran yang sudah berlobang agar tetap menganga terlebih dahulu dimasukkan lidi yang sudah dipersiapkan. Berikutnya hubungkan lembaran tadi dengan tali rotan yang telah diraut halus, pinggiran atau ujung lembaran diratakan (Gambar 3). Pekerjaan terakhir menganyam pinggiran, tali penganyam ini terbuat dari rotan yang diraut anyaman pinggiran disebut dalam istilah perajin Desa Bentangur yaitu "sekiau". Sebelum anyaman berakhir pada pinggiran disisipkan rotan sebagai bingkai diteruskan menganyam lagi sampai selesai.

Untuk membuat hiasan berwarna alam, tempelkan kulit batang pisang yang masih basah ke lembaran tikar lalu diasap-asapkan dengan api jangan sampai terbakar. Setelah pengasapan kulit batang pisang yang ditempelkan atau dililitkan tadi dibuka, maka akan kelihatan bagian tertutup oleh kulit batang pisang tetap seperti sedia kala. Sementara itu, bagian yang tidak tertutup berbentuk coklat kehitam-hitaman warnanya berkesan kuno.

b. Peralatan yang Digunakan

Dalam pembuatan tikar "jalik" dengan bahan baku rotan, peralatan yang digunakan masih sangat sederhana sekali. Peralatan yang digunakan antara lain adalah parang pemotong,

pisau raut, penyodok/jarum pelubang, gunting pemotong, penokok kayu, alat pengukur/meteran, papan pola, balok tempat menancapkan pisau peraut, pensil, lilin, dan sabun.

Parang digunakan untuk memotong rotan dan meratakan/meluruskan pinggiran lembaran tikar (Gambar 4a, 5d). Pisau peraut juga disebut parit. Cara menggunakan dua buah pisau ini ditancapkan pada sebuah balok kayu bagian pisau yang tajam dihadapkan berdekatan, rotan yang dibelah dimasukkan di antara pisau tersebut lalu ditarik dengan tangan sebelah kiri di depan pisau dan tangan sebelah kanan sebagai penarik di belakang pisau (Gambar 4c).

Papan pola biasa disebut lebagan atau mal, lebagan dibuat ukuran panjang lebih kurang 250 cm pada bagian ujung papan diberi lapisan untuk menjepit dan memasukkan lembaran rotan (Gambar 5c). Tiap jarak pembuatan lobang diberi tanda pada papan yang mempunyai jarak lebih kurang 12,5 cm.

Penyodok/jarum yang terbuat dari kawat besi, pada tangkainya terbuat dari kayu untuk pegangan, caranya jarum diberi bahan pelicin dari lilin atau bisa juga dari sabun agar pada waktu melobang jarum itu lancar (Gambar 4d).

Gunting digunakan sebagai pemotong untuk meratakan pinggiran lembaran tikar (Gambar 5d).

Parang juga digunakan untuk meratakan dan meluruskan ujung pinggiran tikar. Caranya lembaran tikar dialas pada bagian bawahnya dengan balok kayu. Setelah tikar diukur lurus dengan garis pensil, barulah parang tersebut diletakkan pada garis yang telah dibuat dan dipukul dengan pemukul yang terbuat dari kayu (Gambar 6b). Diteruskan dengan menganyam pinggiran yang sudah diratakan atau diluruskan, dan diberi belahan rotan sebagai bingkai untuk pinggiran.

Untuk membuat jalik (lampit) bermotif dengan menggunakan warna alam, bahannya kulit batang pisang yang masih basah. Sedangkan bahan bakarnya menggunakan tempurung kelapa atau kayu. Lembaran-lembaran rotan jalik yang sudah kering, dililitkan dengan kulit batang pisang. Selanjutnya membuat lobang di tanah dengan kedalaman 10 cm dan lebar 30 cm serta panjang 50 cm. Tempurung atau kayu yang dibakar pada lobang, sampai menjadi bara sambil dikipas-kipas agar api tetap hidup. Selesai pembakaran, kulit batang pisang yang dililitkan pada lembaran-

lembaran jalik tadi dibuka, maka akan kelihatan pada bagian yang tidak tertutup berwarna coklat kehitam-hitaman (Gambar 6a).

3. Modal dan Tenaga Kerja

Dari 13,4% penduduk Bentangur atau 126 orang yang mempunyai keterampilan membuat barang-barang kerajinan, 20 orang diantaranya adalah perajin membuat tikar jalik (lampit). Dari ke 20 perajin ini, 9 orang di antaranya adalah wanita yang berumur antara 45–55 tahun. Para perajin di Desa Bentangur yang bergerak dalam bidang kerajinan tikar jalik (lampit) dengan bahan baku rotan sudah merupakan pekerjaan turun-temurun. Mereka bergerak dengan modal sendiri. Kalau ada pesanan dengan jumlah banyak, untuk membeli rotan dan memberi upah pekerja biasanya perajin minta uang muka terlebih dahulu kepada pemesannya. Karena pekerjaan ini merupakan pekerjaan sambilan, untuk mengerjakan kerajinan ini tidak dikerjakan secara rutin, kecuali bila ada pemesan.

Apabila ada pesanan tikar jalik dalam jumlah cukup banyak pembagian tugas dalam satu kelompok perajin dibagi menjadi 5, yaitu perajin yang bertugas memotong rotan, perajin yang bertugas membelah rotan, perajin yang bertugas melobangi, perajin yang bertugas meraut rotan, dan perajin yang bertugas menganyam tikar jalik. Untuk pekerjaan sendiri di rumah masing-masing.

4. Produksi dan Distribusi

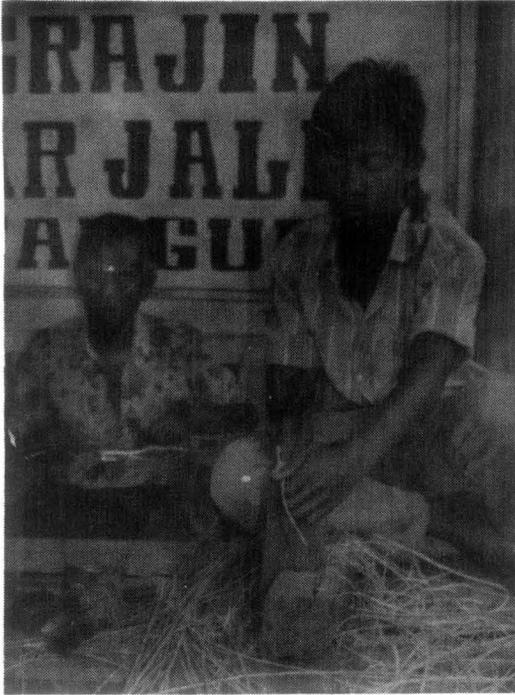
Adapun barang kerajinan yang dibuat berupa tikar jalik (lampit) rotan. Tikar ini digunakan sebagai bahan penutup lantai ruangan. Jumlah produksi kalau dikerjakan dengan sungguh-sungguh oleh satu orang perajin, per hari mendapat satu meter persegi. Kalau dikerjakan secara kelompok dengan pembagian tugas untuk tikar ukuran tikar jalik 6 meter persegi dapat dikerjakan satu hari. Perajin Desa Bentangur pernah mendapat pesanan 63 meter persegi dikerjakan secara kelompok dapat diselesaikan selama 10 hari.

Hasil produksi perajin rotan Desa Bentangur khususnya tikar jalik (lampit rotan) disalurkan sendiri. Ada juga pemesan yang datang sendiri ke lokasi. Pesanan datang dari perorangan untuk dipakai sendiri, ada juga pesanan melalui kantor dan atau orga-

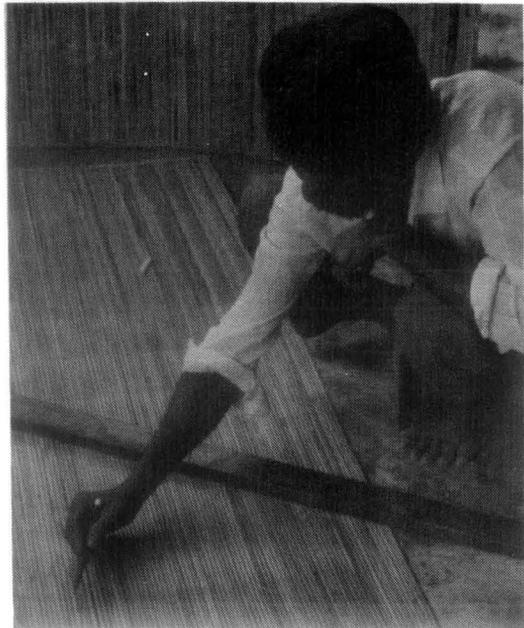
nisasi yang ada di Propinsi Bengkulu. Umumnya, angkutan produk lampit Desa Bentangur menggunakan kendaraan umum roda empat (mobil). Jangkauan pemasaran kerajinan tikar jalik ini paling jauh sampai Kota Bengkulu dan sekitarnya.



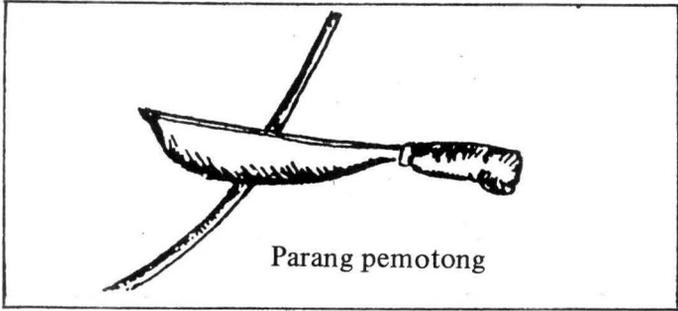
Gambar 1
Perajin memilih rotan sego



Gambar 2
*Perajin meraut rotan-
rotan bahan untuk*
"jalik"

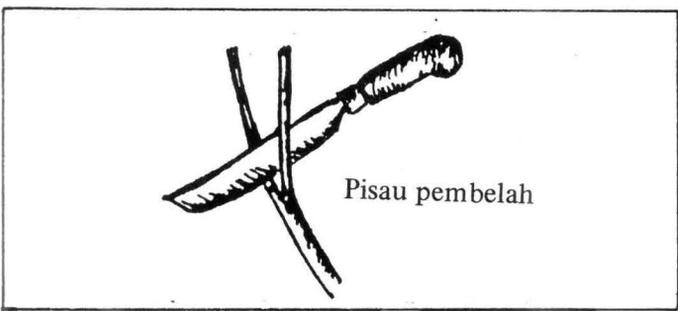


Gambar 3
Perajin membuat
"jalik " (lampit)



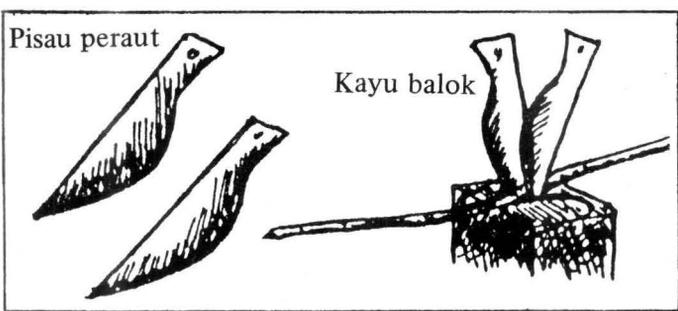
Parang pemotong

a



Pisau pembelah

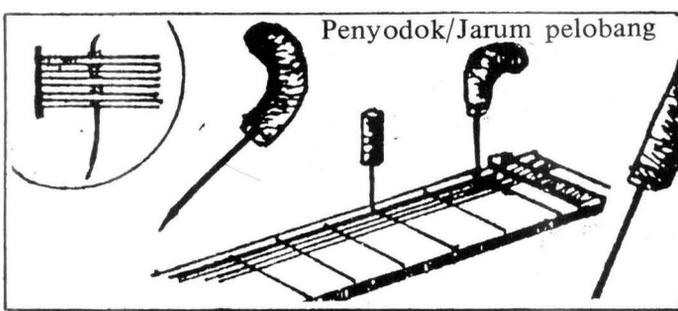
b



Pisau peraut

Kayu balok

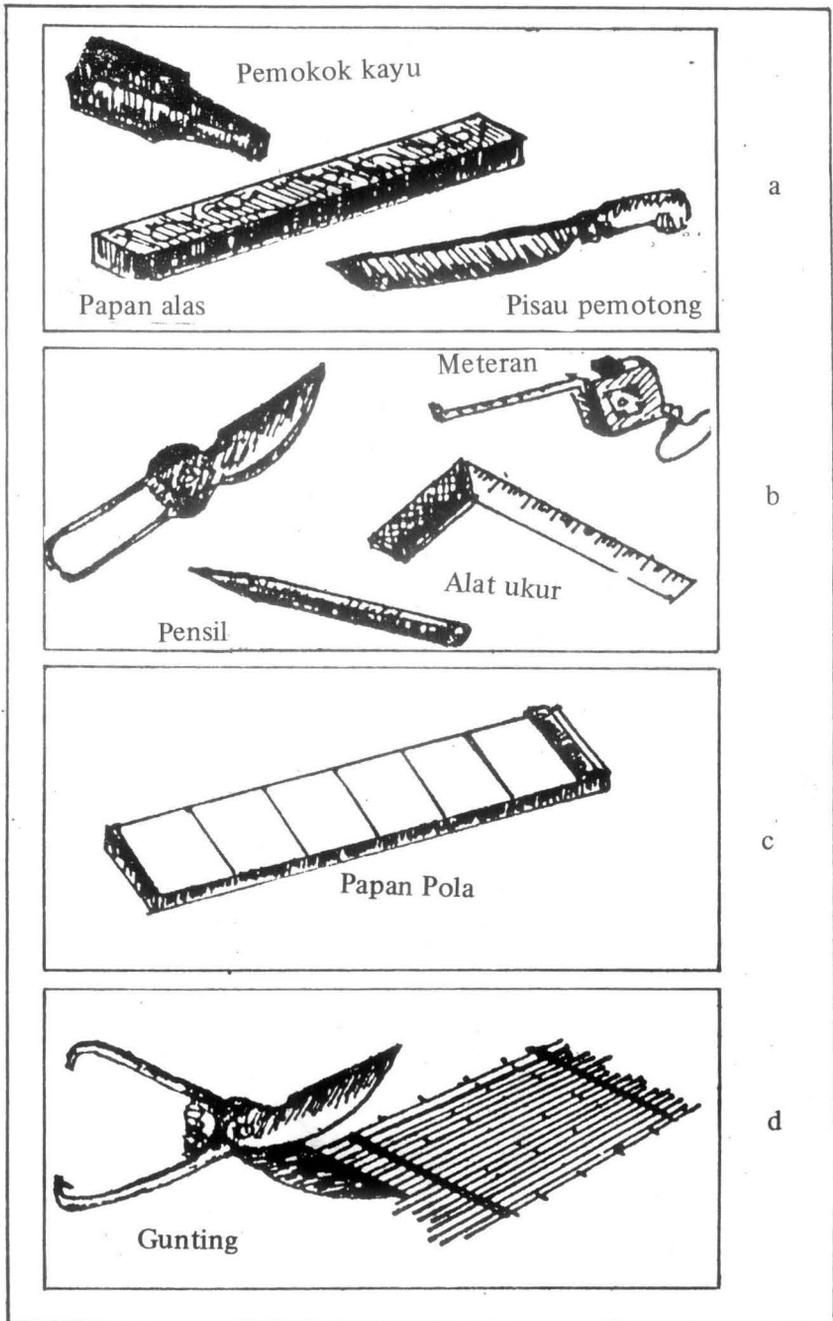
c



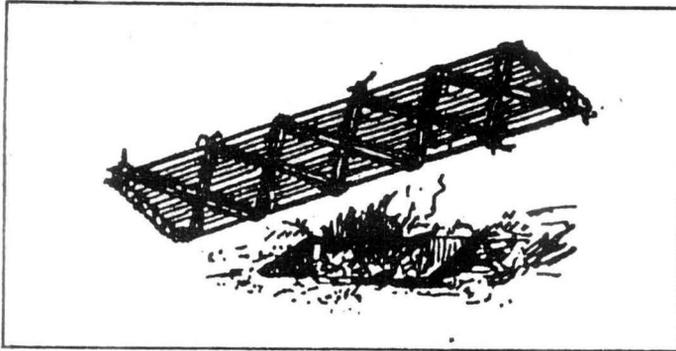
Penyodok/Jarum pelobang

d

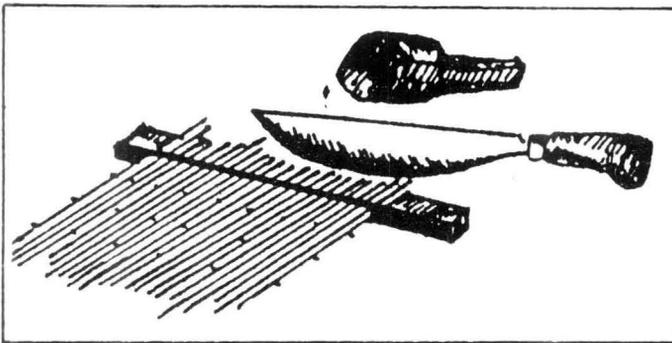
Gambar 4 Berbagai peralatan yang digunakan perajin rotan



Gambar 5
 Beberapa peralatan yang digunakan perajin rotan



a.



b.

*Gambar 6
Parang juga digunakan untuk meratakan
pinggiran tikar*

B. KERAJINAN TRADISIONAL ANYAMAN BAMBUNY DI DESA BENTANGUR

1. Perolehan Bahan

Rumpun bambu tumbuh tidak jauh dari Desa Bentangur yaitu di daerah pegunungan. Jarak dari Desa Bentangur ke lokasi keberadaan rumpun bambu lebih kurang 2 km. Rumpun bambu ada yang sengaja ditanam sebagai pelindung dan atau untuk pagar hidup. Jenis bambu yang biasa untuk membuat barang kerajinan dan banyak ditanam antara lain adalah sebagai berikut.

a. Bambu Bulung

Bambu bulung, baik bambu yang masih muda maupun tua warna kulitnya hitam. Serat bambu mudah putus.

b. Bambu Betung

Batang bambu betung lebih besar daripada bambu bulung. Batang bambu betung sifatnya keras dan tebal.

c. Bambu Ampel

Batangnya hampir serupa dengan bambu bulung. Batang yang masih muda warnanya hijau tua tetapi bila kering warnanya berubah menjadi hijau kekuning-kuningan.

d. Bambu Buluh

Batang bambu ini mempunyai ruas panjang dibandingkan dengan jenis batang bambu lainnya. Batang yang masih muda warna kulitnya hijau kekuning-kuningan, apabila kering kuning muda. Jenis bambu lain yang tumbuh di Indonesia masih banyak lagi, seperti bambu cendani, bambu ori, dan bambu Cina.

Rumpun bambu yang tumbuh di Desa Bentangur tidak banyak jenisnya antara lain adalah bambu "peing" ukurannya lebih besar daripada bambu gabuk, bambu betung, bambu kapar, bambu miang, dan bambu serik.

Bambu oleh masyarakat Desa Bentangur sudah sejak dulu ditanam. Batang bambu yang digunakan untuk membuat barang kerajinan anyaman ada dua macam yang sifatnya tipis, yaitu bambu serik dan bambu kapar.

Untuk memperoleh bambu cukup dengan berjalan kaki dari Desa Bentangur ke lokasi. Batang bambu ditebang sekitar bulan April hingga September, karena sekitar bulan tersebut hama bambu tidak ada, dan bambu akan tahan lama.

Batang bambu yang akan ditebang dipilih bambu yang tidak terlalu muda dan tidak pula terlalu tua. Bambu yang sudah terlalu tua jika dipergunakan mudah patah dan kalau terlalu muda akibatnya akan menjadi retak-retak ("miut").

2. Teknologi dan Peralatan

a. Tahap Kegiatan

Yang perlu disiapkan adalah bahan baku bambu dan rotan sego. Ukuran batang bambu adalah sekitar 4 meter panjang dan 7 cm diameternya. Panjang ruas bambu sekitar 56 cm. Rotan yang disiapkan adalah sego dengan 6 m panjang, $\frac{1}{2}$ – $1\frac{1}{2}$ cm diameternya. Jenis peralatan yang juga harus dipersiapkan antara

lain adalah parang, pisau, dan paku.

Bambu yang sudah ditebang dibersihkan dan dipotong-potong pada setiap pangkal ruas/buku (Gambar 7). Hasil pemotongan pada permukaan harus benar-benar rata, ini untuk mempermudah pembelahan. Kemudian bambu dibelah untuk diambil kulitnya hasil belahan ini disebut "iratan". Tebal dan lebar iratan kulit bambu disesuaikan dengan barang kerajinan yang akan dibuat. Biasanya ukuran lebar iratan mulai dari 3 mm hingga sampai 1 cm. Iratan-iratan lalu diraut untuk menghindari ketajaman sem-bilu serta mendapatkan hasil ketebalan dan lebar iratan yang sama. Bahan-bahan ini siap untuk dianyam.

Perajin dalam menganyam membuat suatu barang tidak menggunakan pola, karena membuat barang kerajinan anyaman bambu sudah merupakan kebiasaan untuk mengisi waktu luang. Untuk menganyam menggunakan alas hanya cukup di lantai. Setelah anyaman dasar selesai diteruskan dengan pembentukan, dan ini dapat diangkat ataupun perajin duduk bersimpuh sambil menganyam. Setelah memperoleh bentuk, untuk jenis yang tidak menggunakan bibir atau tempat tali dari rotan sego dan tidak menggunakan pewarna ubar maka barang anyaman sudah dianggap selesai.

Apabila barang kerajinan seperti jenis "pane panyedang" dan "getoa/beronang" besar (untuk mengangkut hasil panen), dan "teleng/nyiru" (untuk menampi beras), masih memerlukan penambahan bahan baku penolong dari rotan sego. Untuk membuat bibir beronang, rotan sego berdiameter 1 cm yang dibelah dua tadi diapit pada ujung/bibir anyaman luar dan diikat dengan tali hasil rautan rotan begitu pula tampi beras. Untuk tempat menggantung tali beronang memerlukan rotan sego berdiameter 0,5 cm yang tidak dibelah untuk menempatkannya pada jarak 7 cm dari ujung/bibir beronang.

Untuk memberi warna pada jenis barang anyaman tertentu perlu disiapkan warna yang terbuat dari kulit kayu ubar. Kulit kayu ubar yang sudah ditumbuk dioleskan pada anyaman dengan alat bantu kain atau kuas dan dapat pula dicelup.

b. Peralatan yang Digunakan

Dalam pembuatan barang anyaman, perajin di Desa Bentangur masih menggunakan alat sederhana, yaitu parang, pisau, dan paku. Parang digunakan untuk menebang dan memotong bambu (8a).

Pisau digunakan untuk membelah, meraut, dan mengiratkan bambu (8b). Bagian ujung gagang pisau digunakan sebagai alat untuk merapatkan sisipan anyaman. Paku digunakan untuk membagi iratan (8c).

3. Modal dan Tenaga Kerja

Karena kerajinan ini masih bersifat sambilan dan perajin tidak secara rutin memproduksi anyaman bambu, sedangkan bahan baku bambunya milik sendiri dan diambil sendiri, maka belum memerlukan modal pinjaman.

Para perajin perorangan mulai dari menebang bambu hingga menganyam dikerjakan sendiri. Biasanya untuk menebang dan memotong bambu dikerjakan oleh bapak dan anak laki-laki. Mulai kegiatan membelah, meraut, mengiratkan, dan menganyam dilakukan di rumah masing-masing perajin.

4. Produksi dan Distribusi

Pekerjaan menganyam bambu bagi perajin di Desa Bentangur merupakan kegiatan sambilan, sedangkan pekerjaan pokok yang merupakan mata pencaharian utamanya adalah bertani. Perajin anyaman bambu yang sebagian besar kaum wanita ini membuat anyaman pada waktu malam hari, sedangkan siang hari bekerja di sawah. Apabila ada waktu senggang pada siang hari sambil menunggu sawah dan ladangnya para ibu ini sempat meluangkan waktunya untuk membuat anyaman. Seorang perajin dapat membuat 17 barang anyaman/bulan.

Barang-barang kerajinan dan kegunaannya yang dapat dihasilkan perajin sekitar 14 macam (Gambar 9, 10) sebagai berikut.

- a. *Tikong*: sejenis bakul untuk menyimpan bumbu-bumbu masak, seperti cabai, kunyit, dan serai.
- b. *Bokoa Kesok*: sejenis bakul untuk mencuci beras di sungai. Mencuci beras dengan bakul ini kotoran air tidak masuk ke dalamnya.
- c. *Cakik*: sejenis bakul yang dianyam jarang digunakan sebagai tempat ikan pada waktu memancing. Cakik digantungkan pada pinggang.
- d. *Selipai*: bakul berkaki, sebagai wadah rokok, baik dalam upacara adat maupun sehari-hari.

- e. *Kambau Luang*: sejenis bakul yang dianyam jarang. sebagai tempat ikan.
- f. *Getoa*: sejenis beronang ukuran besar untuk mengangkut hasil panen, seperti padi, sayuran, dan kelapa.
- g. *Selbau*: sejenis bakul besar untuk wadah beras. Bakul ini mempunyai tutup pada bagian sudut yang bentuknya agak runcing, demikian juga bagian alasnya ada sudutnya yang runcing.
- h. *Teleng*: tampah segi tiga untuk menampi beras.
- i. *Bokoia Iben*: bakul sirih tidak bertutup sebagai wadah sirih dan kelengkapannya pada upacara adat perkawinan.
- j. *Pane Panedang* (Beronang): untuk mengangkut hasil pertanian. Bagian dasarnya terdapat 4 buah sudut yang sekaligus merupakan kaki keranjang.
- k. *Tetumbau* (bakul kecil): untuk wadah benih pada saat upacara adat sebelum benih ditebarkan.
- l. *Cupak Betok*: sejenis bakul untuk menakar bibit padi pada waktu menanam di sawah.
- m. *Paran*: sejenis tikar untuk alas lantai rumah.
- n. *Bakea Pedik*: bakul bertutup segi 6 untuk wadah ramuan obat-obatan tradisional.

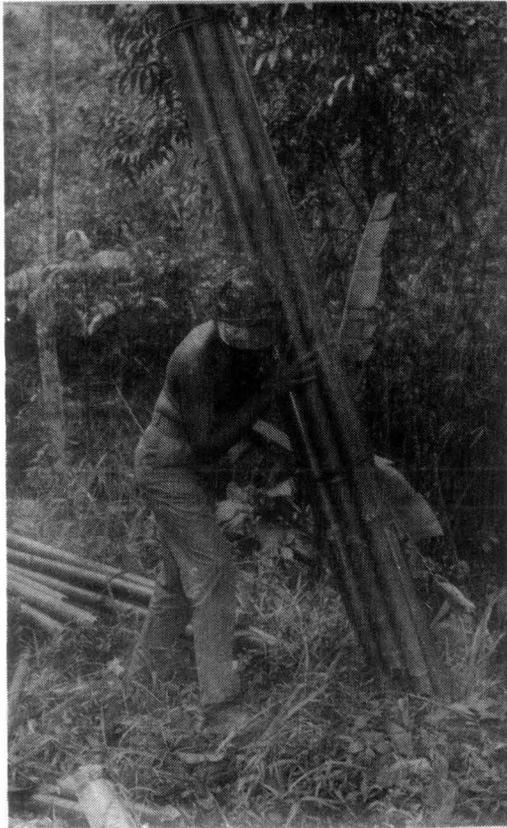
Nama motif (ragam hias) barang anyaman bambu yang biasa dibuat para perajin adalah:

- a. Matai Penai (cebung = asal kewet = kaitan)
- b. Matai Penai (mata burung punai)
- c. Tanjak Berekek (naik setapak)
- d. Seluang Medek (ikan ke hulu)
- e. Sekoa Keluang (siku kalong)
- f. Cubung Berkenek (asal naik)
- g. Ular lidi
- h. Lekau Beratoi (liku berantai)
- i. Kembang Delapan
- j. Pucuk Rebung.

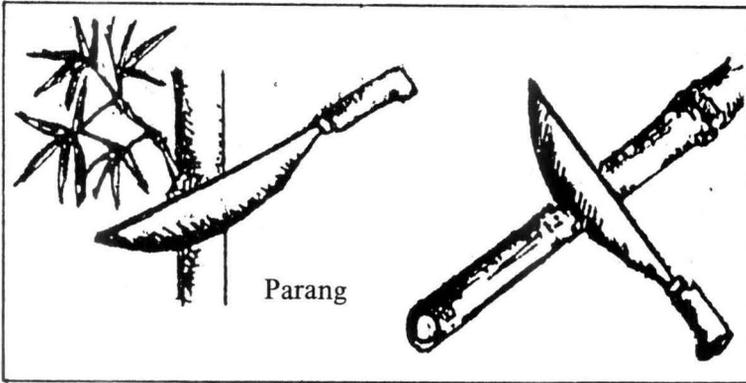
Barang anyaman bambu yang dibuat oleh perajin masih terbatas kepada barang-barang untuk keperluan rumah tangga. Selain untuk keperluan sendiri, ada juga tetangga yang membeli, hasil produksi anyaman bambu sebagian besar masih disalurkan

sendiri. Umumnya, untuk angkutan produk anyaman bambu ini adalah kendaraan umum roda empat.

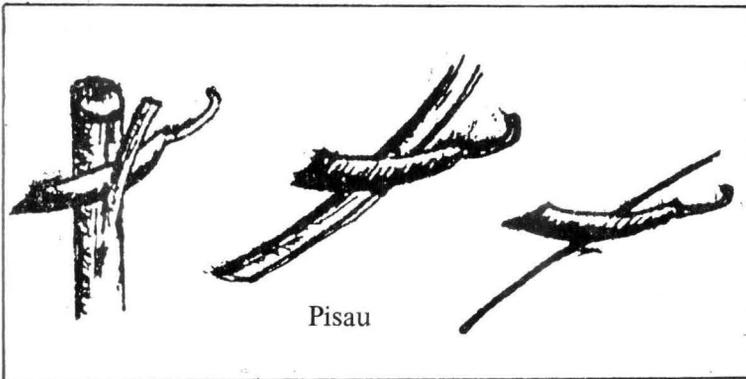
Hasil produksi barang anyaman bambu tidak setiap hari dibawa ke pasar terdekat yaitu pasar Muara Aman. Biasanya, pada hari pekan seminggu sekali, sedangkan untuk jangkauan ke Kota Curup dan sekitarnya tidak dibawa langsung namun konsumen yang datang ke Desa Bentangur.



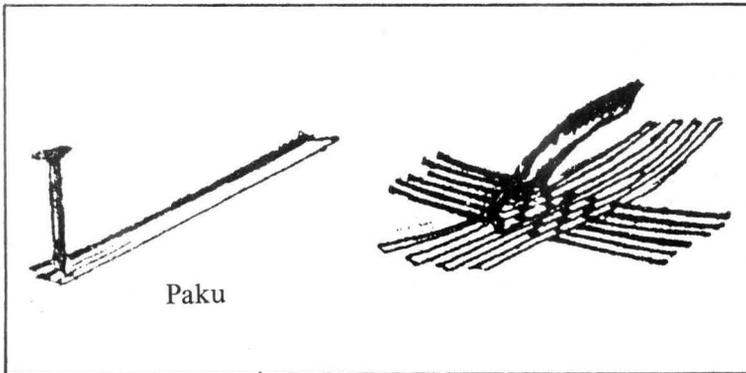
Gambar 7
Seorang perajin menyiapkan bambu
untuk bahan anyaman



Parang

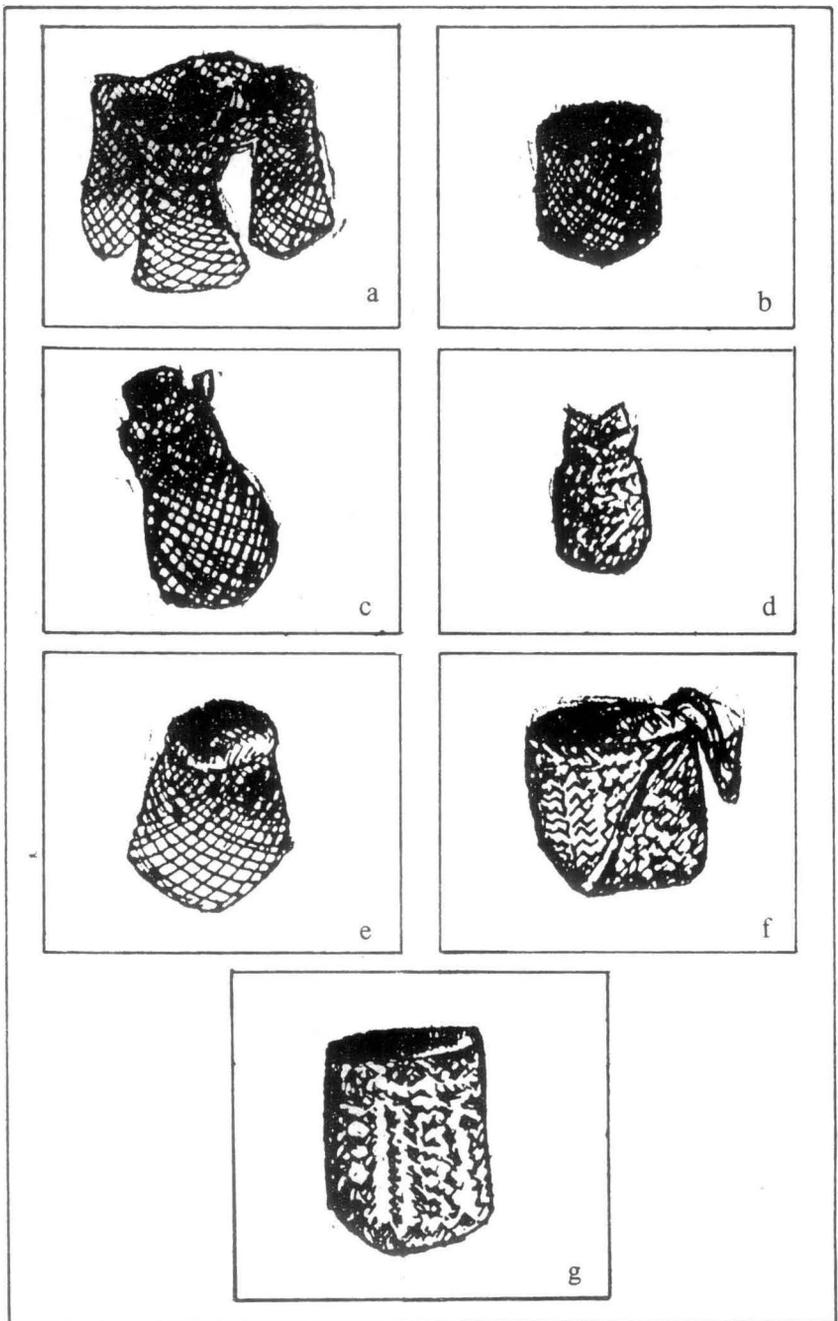


Pisau

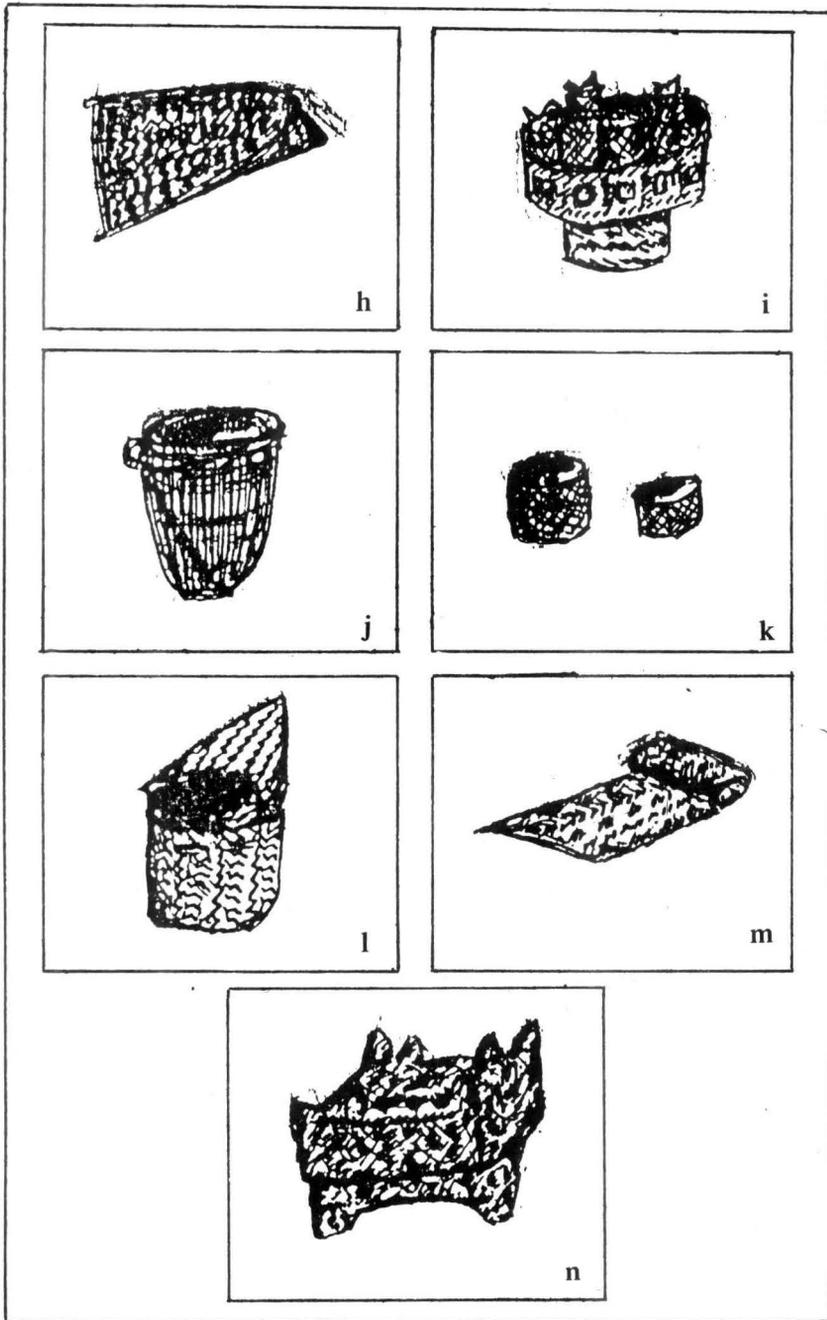


Paku

Gambar 8
Peralatan yang digunakan
oleh perajin anyaman bambu



Gambar 9
Berbagai bentuk kerajinan anyaman bambu



Gambar 10
 Bentuk-bentuk kerajinan anyaman bambu

C. KERAJINAN TRADISIONAL ANYAMAN MENSANG DI DESA BENTANGUR

1. Perolehan Bahan

Tumbuh-tumbuhan mensiang merupakan tanaman yang hidupnya di tempat-tempat yang mengandung air, seperti di rawa-rawa, di pinggir pematang sawah, dan parit/saluran-saluran irigasi. Jenis-jenis tumbuhan mensiang merupakan tanaman liar (Gambar 11). Di Desa Bentangur banyak tanaman mensiang karena di sekitar desa tersebut banyak terdapat rawa-rawa, sawah dan sungai-sungai. Jarak untuk pengambilan bahan baku ini tidak terlalu jauh dari rumah perajin hanya berkisar antara 500–1000 m.

Jenis tumbuh-tumbuhan mensiang tidak ada yang memeliharanya, hidupnya secara alami, dan tidak ada yang ditanam oleh masyarakat setempat. Tumbuh-tumbuhan ini dapat diambil oleh siapa saja yang membutuhkan. Bagi perajin, bahan baku mensiang sangat mudah memperolehnya. Batang yang diambil adalah yang cukup tua, dan tinggi batangnya hampir 80 cm. Sekali mengambil bisa mencapai 100–200 batang. Oleh perajin bagian pucuk daun dan bunganya dihilangkan.

2. Teknologi dan Peralatan

a. Tahap Kegiatan

Batang mensiang yang sudah diambil kemudian dibersihkan bagian pucuknya dihilangkan. Lalu bahan ini dikeringkan dengan cara dijemur di tempat terbuka yang terkena sinar matahari langsung. Biasanya bahan-bahan ini dihamperkan di halaman rumah selama 3–4 hari sampai kering dan batangnya tidak lagi mengandung air. Tempat perajin bekerja biasanya di dalam rumah atau di teras/beranda.

Batang mensiang yang kering dibelah, bentuk belahan disesuaikan dengan barang yang akan dibuat menurut kebiasaan perajin. Anyaman mensiang untuk membuat tikar menganyamnya di atas lantai yang beralas semen atau papan. Untuk ukuran panjang tikar 1–2 meter dan lebar berkisar 50–90 cm, dianyam dengan cara bahannya disambung atau disisip pada waktu penganyaman. Setelah selesai menganyam, bagian-bagian ujung yang tersisa diratakan dengan cara memotongnya sehingga rata.

b. Peralatan yang Digunakan

Jenis peralatan yang digunakan hanya satu macam, yaitu pisau. Pisau digunakan untuk memotong batang mentsiang. Selain itu, pisau juga digunakan untuk membelah batang mentsiang (Gambar 12).

3. Modal dan Tenaga Kerja

Menganyam tikar dan keranjang merupakan pekerjaan sambil-an wanita, sedangkan bahan baku mentsiang banyak tumbuh di sekitar desa. Bahan anyaman bisa diambil tanpa harus membayar, pada saat ini perajin anyaman ini belum memerlukan modal.

Pada umumnya, mulai dari pengambilan bahan baku ke lokasi sampai menganyam, dikerjakan sendiri, tidak dibantu oleh orang lain. Terkecuali ada pesanan yang banyak biasanya tenaga yang diperlukan hanya untuk mengambil bahan, dan ini dibantu oleh anak atau suami.

4. Produksi dan Distribusi

Jenis barang yang diproduksi para perajin anyaman mentsiang adalah tikar dan keranjang yang disebut "kambut" (Gambar 13). Jumlah produksi baik perhari, per minggu maupun per bulan tidak menentu karena hanya merupakan pekerjaan sambil-an di kala senggang. Sementara pekerjaan pokoknya adalah bertani. Kalau bahan sudah siap anyam, dalam sehari seorang perajin dapat menyelesaikan sebuah tikar berukuran 150 x 80 cm.

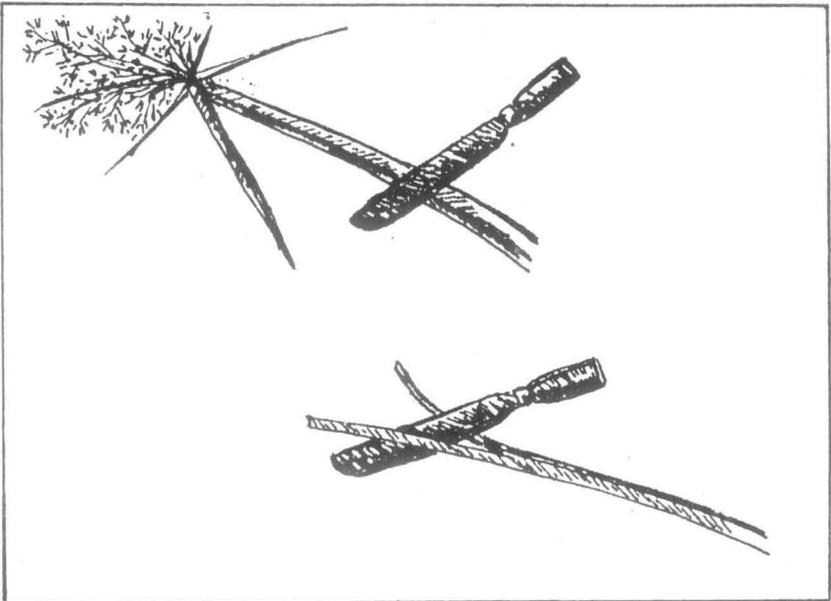
Tikar mentsiang ini, selain sebagai alas duduk di lantai, dalam kehidupan sehari-hari tikar lebih banyak digunakan untuk alas padi atau hasil panen lainnya pada saat dijemur. Keranjang ("kambut") digunakan untuk mengangkut hasil panen dan sebagai wadah hasil belanjaan dari pasar.

Biasanya tikar mentsiang dipakai sendiri dan apabila ada pesanan, pemesan datang sendiri ke rumah perajin. Sekali-sekali ada juga hasil kerajinan ini dibawa ke pasar pada waktu hari pasar seminggu sekali.

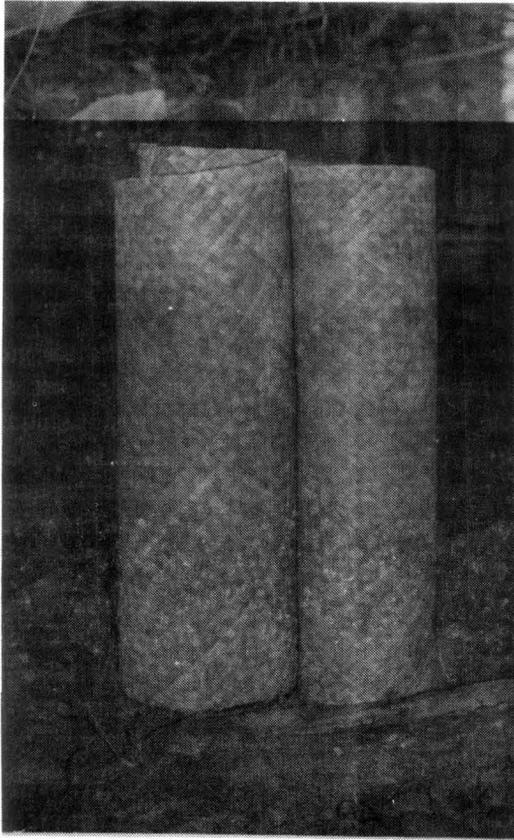
Karena Desa Bentangur sudah ada kendaraan roda empat, maka perajin menggunakan kendaraan itu untuk ke pasar Muara Aman. Jangkauan pemasaran hasil kerajinan tikar dan keranjang dari bahan mentsiang masih terbatas dalam wilayah Kecamatan Lebong Utara saja.



Gambar 11
Bahan anyaman : tumbuhan mensiang



Gambar 12
Peralatan yang digunakan perajin anyaman mensiang



Gambar 13
Bentuk barang kerajinan anyaman
mensiang

D. KERAJINAN TRADISIONAL CAPING RUMBIA DI DESA BENTANGUR

1. Perolehan Bahan

Pohon rumbia banyak tumbuh di daerah rawa. Tanaman ini tumbuh dengan sendirinya secara alami (Gambar 14). Sekarang, rumbia dibudidayakan dengan menanam kembali. Lokasi pohon rumbia terdapat di sekitar telaga jaraknya dari Desa Bentangur 1.5 km.

Biasanya, para perajin berjalan kaki menuju ke telaga untuk mengambil langsung pelepah batang rumbia. Pelepah yang dipilih yaitu pelepah yang sudah tua. Untuk pohon yang rendah, pengambilannya langsung memotong pangkal pelepah dari dasar tanah, sedangkan untuk pohon yang tingginya antara 3–4 m, cara pengambilannya dengan menggunakan tangga dari bambu.

Pelepah yang sudah ditebang dari pangkalnya dipotong lagi sampai ke pangkal daun, lalu dibawa pulang dengan cara dipikul. Kadang-kadang pelepah tadi diambil kulitnya saja lalu dibawa pulang beserta daunnya. Daun rumbia digunakan sebagai atap rumah, sedangkan kulit pelepahnya untuk bahan membuat tudung/pelindung dari hujan atau terik matahari untuk ke sawah maupun ke ladang. Untuk membuat tudung selain kulit pelepah rumbia sebagai bahan juga diperlukan rotan sego. Rotan sego harus beli di pasar.

2. Teknologi dan Peralatan

a. Tahap Kegiatan

Pelepah rumbia yang sudah dipotong dari pohon kemudian dicuci sampai bersih lalu dibelah untuk mengambil kulit luarnya. Setelah kulit pangkal pelepah didapat selanjutnya dikeringkan di bawah terik matahari selama 3 hari, caranya kulit dibalik agar tidak melengkung diberi pemberat sebelumnya "rimbe"/diratakan dan ditindih dengan batu.

Untuk pemotongan bentuk, sebelumnya direndam terlebih dahulu sampai basah maksudnya pelepah kulit rumbia tidak terlalu keras. Untuk membantu bentuk agar bundar dibuatkan pola terlalu keras. Untuk membantu bentuk agar bundar dibuatkan pola beserta ukuran besar kecilnya lingkaran, alat bantu ini terbuat dari bahan bambu.

Untuk mengerjakan bentuk tudung diperlukan 4–8 lembar kulit pelepah rumbia yang sudah dipotong dengan ukuran yang sama (tergantung besar kecilnya tudung). Ke-8 lembaran kulit pelepah

disusun berbentuk lingkaran, diteruskan melubangi untuk memasukkan rautan rotan yang berukuran lebar 0,5 cm sebagai pengikat. Seterusnya bagian ujung kulit pelepah di alas dengan rotan yang sudah dibelah dua sebagai bingkai atau bibir tudung diikat kembali dengan rautan rotan yang tipis.

Di atas tudung diberi seng atau kaleng bekas, maksudnya agar tidak tiris/bocor bila terkena air hujan. Cara pemasangan seng yang sudah dipotong, dilubang untuk memasukkan rautan sebagai pengikat. Dengan demikian selesailah sudah proses pembuatan tudung pelepah rumbia. Masyarakat Desa Bentangur menyebut caping rubia dengan nama "tudung kuang".

b. Peralatan yang Digunakan

Jenis peralatan yang digunakan ada 4 macam, yaitu parang, pisau, alat ukur, dan kawat penyucuk atau kawat pelubang (Gambar 15). Parang digunakan untuk memotong pelepah dari pohon rumbia. Untuk membelah dan membentuk kulit rumbia sebagai bagian caping digunakan pisau. Alat ukur yang dibuat dari bambu digunakan untuk membentuk lingkaran "tudung kuang" (caping). Kawat pelubang digunakan untuk melubangi kulit pelepah rumbia.

3. Modal dan Tenaga Kerja

Dalam usahanya untuk membuat barang kerajinan dari bahan baku kulit pelepah rumbia, perajin Desa Bentangur khususnya pembuat tudung kuang memiliki modal sendiri. Karena perajin tudung kuang ini, memproduksi barangnya tidak secara rutin. Mengerjakan kerajinan ini merupakan pekerjaan sampingan, sedangkan pekerjaan utamanya adalah sebagai petani. Apabila ada pesanan agak banyak, para pemesan ini memberikan uangnya terlebih dahulu sebagai panjar kerja. Perolehan uang ini digunakan untuk membeli bahan baku penolong seperti rotan, sedangkan bahan baku pokok kulit pelepah rumbia diambil sendiri ke lokasi.

Untuk membuat tudung kuang mulai dari pengambilan bahan dilakukan dengan pengolahan bahan baku sampai jadi barang kerajinan dikerjakan sendiri oleh satu orang. Tenaga kerja pembuatan barang kerajinan tudung kuang dikerjakan oleh kaum laki-laki. Pembuatannya dikerjakan di rumah masing-masing perajin. Dari jumlah perajin tudung kuang yang ada di desa ini, sebanyak tiga orang di antaranya sudah berusia 50 tahun ke atas.

4. Produksi dan Distribusi

Barang kerajinan yang diproduksi hanya satu macam, yaitu khusus "tudung kuang" (topi sawah/caping rumbia). Adapun jumlah yang dibuat per hari tidak tetap. Pada waktu senggang setelah mengerjakan pekerjaan pokok sebagai petani barulah barang kerajinan ini dikerjakan. Untuk membuat satu caping biasanya memerlukan waktu 2–5 hari. Kalau ada pesanan perajin dapat mengerjakan 10–15 buah untuk satu orang per hari, dengan catatan bahan baku sudah dipersiapkan terlebih dahulu dan tidak kerja di lahan pertanian. Dari pengambilan bahan sampai pengolahan bahan memerlukan waktu 3–5 hari, sedangkan untuk pengeringannya bila cuaca baik berkisar antara 3–4 hari.

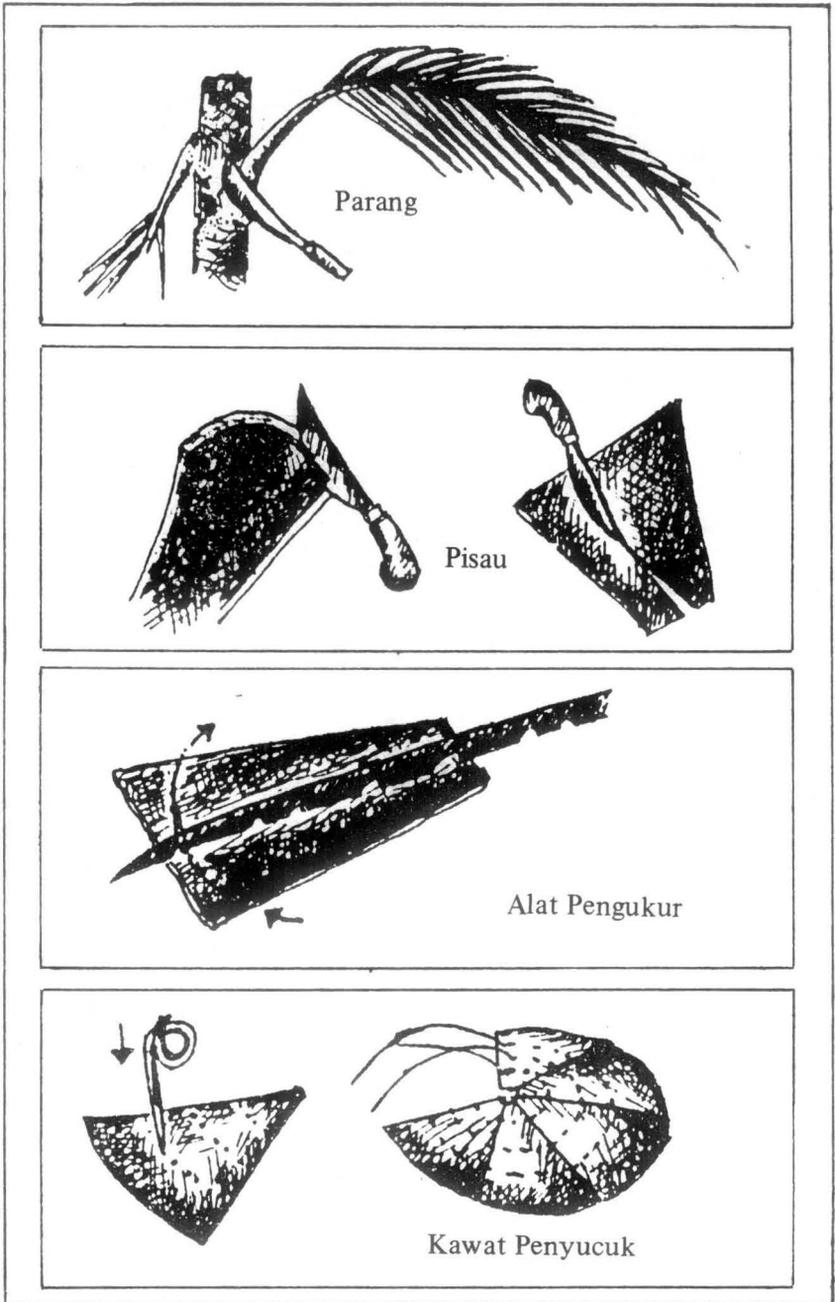
Masyarakat Desa Bentangur menyebut barang kerajinan ini "tudung kuang" (caping untuk di sawah). Tudung kuang digunakan oleh masyarakat terutama untuk melindungi kepala bila hujan. Namun tidak hanya berfungsi sebagai tutup kepala, tetapi dapat juga digunakan oleh masyarakat setempat untuk wadah alat angkut hasil panen serta sebagai alat kipas pada waktu menghidupkan api.

Perajin menyalurkan sendiri barang hasil kerajinannya. Kebanyakan pembeli datang langsung ke rumah perajin. Pembeli yang langsung datang ke rumah perajin di Desa Bentangur biasanya adalah penduduk yang tinggal tidak terlalu jauh dari Desa Bentangur. Para perajin yang menyalurkan sendiri hasil kerajinannya, biasanya memanfaatkan angkutan umum roda empat.

Hasil produksi tudung kuang jangkauan pemasarannya masih terbatas di kalangan masyarakat sendiri dan sekitarnya. Biasanya perajin membawa hasil produksinya pada waktu hari pekan satu minggu sekali. Jarak antara Desa Bentangur ke pasar Muara Aman ialah 3 km.



Gambar 14
Rumpun rumbia yang kulit pelepahnya
untuk caping



Gambar 15
 Berbagai peralatan yang digunakan
 perajin caping rumbia

E. FUNGSI SERTA PERANAN SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL

1. Di Pihak Produsen

Kerajinan dari bahan rotan, bambu, pelepah rumbia dan mesiang ini mempunyai fungsi sosial yang cukup menonjol. Hal ini terutama dalam hubungan antar penduduk yang sifatnya terbuka. Para peminat yang ingin mengetahui cara pengolahan dan pembuatan barang-barang dapat saja meminta petunjuk kepada seseorang perajin. Dan perajin tersebut tidak segan-segan bahkan dengan senang hati bersedia memberi petunjuk. Di samping itu pada saat mereka membuat benda-benda kerajinan boleh saja orang lain melihat-lihat teknik cara membuat sesuatu benda. Bila ada pertanyaan dijawab dan dijelaskan sampai penanya mengerti dengan tidak menutup-nutupi rahasia pembuatan benda kerajinan tersebut, seperti halnya kerajinan dari bambu yang pada umumnya dikerjakan oleh kaum wanita.

Untuk kerajinan dari tumbuh-tumbuhan terutama barang-barang yang terbuat dari bambu, rotan, pelepah rumbi, dan mesiang hampir tidak tampak peranannya. Benda-benda itu selain harganya murah juga dapat dibuat oleh siapa saja. Hanya kualitasnya yang berbeda. Pembuatannya dilakukan pada saat senggang setelah mengolah tanaman padi di sawah. Secara umum kerajinan-kerajinan ini belum memberikan arti besar dalam perekonomian rakyat.

Pekerjaan membuat barang kerajinan merupakan pelestarian budaya dan dapat mengembangkan kreativitas masyarakat. Walaupun benda-benda yang mereka hasilkan mutunya relatif rendah dibandingkan hasil dari luar. Namun demikian, tampak keinginan untuk tetap mempertahankan tradisi yang masih mereka lakukan, meskipun budaya tikar plastik dan karpet bludru sudah menguasai pasaran karena secara umum penampilannya lebih baik. Namun demikian tikar jalik, tikar pandan dan lain-lain masih mereka buat.

2. Di Pihak Konsumen

Untuk beberapa kerajinan dari tumbuh-tumbuhan bagi para konsumen peranan sosialnya cukup besar. Beberapa benda yang dihasilkan oleh produsen yang diperkirakan amat membutuhkan sebagai tambahan penghasilan maka dibelinya.

Terhadap beberapa benda, seperti tempat sirih, beronang dan lain-lain kegunaan berkaitan dengan kegiatan ekonominya cukup tinggi. Sejumlah barang kerajinan dapat digunakan sebagai peralatan ke sawah, upacara perkawinan dan lain-lain.

Beberapa barang kerajinan, seperti tempat sirih atau di dalam bahasa Rejangnya "Bakoa Iben" dianggap mempunyai arti tersendiri dalam upacara perkawinan yang dilaksanakan secara adat. Bukan mustahil upacara perkawinan adat tersebut dapat gagal bila tidak dilengkapi dengan tempat sirih yang dibuat dari bahan bambu.

F. KERAJINAN TRADISIONAL ANYAMAN ROTAN DI DESA TAIS

1. Perolehan Bahan

Kerajinan barang-barang dari rotan di Tais juga terdapat di desa-desa sekitarnya, seperti kerajinan membuat keranjang atau "kinjagh", intaran atau ayakan beras terkenal dihasilkan oleh Desa Talangprapat, kerajinan membuat "kiding" dan "beghunang" (beronang) di Desa Pandan. Selain itu perajin rotan ada juga yang membuat tudung nasi (tudung saji).

Lokasi tumbuhan rotan berada di hutan yang berjarak sekitar 5 km dari Desa Tais. Untuk menuju ke hutan itu, biasanya penduduk Tais berjalan kaki. Jenis rotan yang terdapat di lokasi ini bermacam-macam, namun rotan yang digunakan dan terbanyak didapat yaitu rotan getah, rotan sabut, dan rotan peledas. Jenis rotan lainnya adalah rotan manau, rotan kesur, rotan semambu, rotan sego, rotan lilin, rotan jegenang, rotan dahan, dan rotan sumam. Pelelepah rotan sumam digunakan sebagai bahan baku membuat kiding dan beghunang. Perajin mengambil pelelepah sumam yang masih duduk, atau belum terlalu tinggi batangnya. Pohon rotan sumam, banyak terdapat di sekitar Desa Pandan.

Bahan rotan hidup secara alami dan sampai sekarang belum ada yang menanamnya. Rotan getah, rotan sabut dan rotan peledas yang usianya sudah tua bisa mencapai panjang 20-an meter. Rotan getah berdiameter 2-3 cm. Rotan yang biasa diambil oleh perajin adalah yang panjangnya antara 6-9 meter. Cara memperoleh bahan rotan tidak semudah menebang bambu, karena rotan mempunyai kulit berduri. Masyarakat perajin mengambil

rotan dengan menggunakan pembalut tangan dan menggunakan alas kaki, agar tidak terkena durinya, karena batang rotan hidupnya menjalar ke atas dan melilit pohon sekitarnya. Rotan yang panjangnya mencapai 20-an meter cara memperolehnya dengan menebang pohon yang dililitnya. Alat untuk memotong rotan yang digunakan oleh masyarakat perajin adalah parang tajam. Setelah rotan dipotong lalu dihilangkan kulit yang berduri tadi sampai bersih. Biasanya banyaknya rotan yang diambil disesuaikan dengan kebutuhan.

Bahan baku untuk membuat kiding dan beghunang adalah berasal dari pelepah rotan sumam. Mengambil pelepah rotan sumam tidak sesulit rotan biasa, karena yang diambil adalah pelepah pohon rotan sumam yang masih duduk, atau batangnya belum tinggi. Cara mengambilnya dengan memotong pangkal pelepah dengan parang yang tajam. Pengambilan pelepah sumam dapat dikerjakan oleh kaum ibu sebagai pekerjaan sambilan ketika pergi ke sawah atau ke ladang.

2. Teknologi dan Peralatan

a. Tahap Kegiatan

Bahan yang perlu dipersiapkan adalah rotan yang sudah dibersihkan beserta peralatan kerja yang diperlukan tersedia. Untuk membuat kiding dan beghunang, pelepah rotan sumam sebelum dikupas kulitnya untuk dijadikan bahan anyaman terlebih dahulu dijemur pada sinar matahari agar setelah dikupas tidak menjadi keriput atau pecah.

Untuk membuat keranjang masyarakat menyebutnya "kinjagh", bagian luar atau kulit rotan getah dikikis/dikerok, lalu dibelah-belah dengan lebar ± 1 cm. Bahan untuk penjalinan menggunakan rotan sabut atau rotan peledas dan ini juga dibelah selebar 0,5 cm. Hasil belahan diraut dan disamalebarkan. Untuk bingkai ujung keranjang menggunakan rotan getah. Rotan getah ini dibelah dua dan diraut serta dilobangi. Bingkai bawah sebagai kaki keranjang berbentuk empat persegi, juga dibelah berbentuk persegi dengan lebar $\pm 3,5$ cm, dan tebal ± 1 cm dan dilubangi. Rotan yang sudah diraut untuk dinding keranjang selanjutnya dibentuk istilah masyarakat setempat "dilakar", berbentuk persegi empat. Selanjutnya dijalin, jarak jalinan 7 cm dengan jumlah jalinan 8 tuntung/jarak. Kemudian dibingkai berbentuk lingkaran bagian pucuk keranjang, dan bagian bawah diberi bingkai empat persegi.

Setelah semua terpasang, barulah dirapikan dan ditali rotan pengikat bingkai diperkuat Selanjutnya perajin memasang tempat pengikat tali keranjang dengan rotan yang sudah diraut lalu dijalin.

Untuk membuat intaran atau ayakan, bahan bakunya adalah rotan peledas, rotan sabut atau rotan lilin. Terlebih dahulu rotan dibelah 8, kemudian dibubut dengan kaleng bubut sampai halus. Setelah itu barulah dianyam dengan direnggangkan beberapa milimeter dengan masing-masing jaraknya adalah sama. Untuk lingkaran ayakan bahannya dari rotan manau dibelah empat persegi dengan lebar 3,5 cm dan tebal 1 cm, dilubang dengan "terpano" dijalin pada lingkaran intaran tersebut.

Kaki kiding ada empat tiang, bahannya dibuat dari rotan dahan besar. Peletakan kaki kiding membujur dari bawah lingkaran, sampai batas bagian bawah alas kiding. Pada bagian dalam setentang dengan letak rotan dahan besar dipasang pula rotan serupa, keduanya dihubungkan dengan tali rotan pengikat setelah dinding kiding ditembus dengan lubang dicucuk dengan besi terpano.

Ukuran besar kiding tidak memakai standar, tergantung kepada kemauan si pembuat. Karena kiding berfungsi untuk mengangkat barang-barang yang berat dengan bentuk memanjang, maka pada bagian bawahnya perlu dibantu dengan palang rotan segi empat untuk mendukung kekuatan kiding ketika memperoleh muatan benda berat. Pada bagian penampang rotan yang terletak pada kedua sisi di bawah bingkai, dibuat tempat pengikat tali kiding dengan rotan yang sudah diraut. Lalu dijalin yang disebut orang tali telinga, gunanya untuk sangkutan tali kiding yang sangat diperlukan ketika sedang digunakan.

Bahan baku beghunang adalah sama dengan bahan baku membuat kiding yaitu dari pelepah rotan sumam. Rotan setelah dijemur lalu diambil kulit luarnya untuk dianyam seperti menganyam bakul.

Perbedaan beghunang dengan bakul ialah beghunang lebih tinggi dari bakul, beghunang mempunyai dua bingkai, yaitu bingkai bagian atas dan bingkai kedua dari atas. Jarak antara bingkai pertama dengan bingkai kedua kira-kira 5 cm. Bingkai beronang (beghunang) biasanya terbuat dari rotan jegenang, sedangkan pada bingkai kedua dipasang tempat pengikat tali beronang, sama halnya dengan telinga kiding. Cara memasang bingkai beronang sama dengan memasang bingkai kiding, dilubangi dengan terpano.

Antara lingkaran luar dan bagian dalam diikat dengan rotan yang sudah diraut.

Bahan baku menganyam dari rotan sumam oleh perajin dapat juga dibuat "nyiru" atau tampa dengan memakai bingkai rotan.

b. Peralatan yang Digunakan

Beberapa sarana yang diperlukan selama membuat barang kerajinan anyaman rotan adalah sebagai berikut (Gambar 17).

1. Pisau besar atau "candung" digunakan untuk menebang dan atau memotong, membelah dan membersihkan rotan serta melepaskan kulitnya.
2. Pisau kecil atau "lading/serput" untuk meraut dan mengerok kulit rotan.
3. Bubut kaleng untuk membagi/menyamak iratan. Iratan tadi dimasukkan dalam lobang lempengan kaleng.
4. Terpano/penyucuk untuk melobang bingkai rotan.

3. Modal dan Tenaga Kerja

Bahan baku rotan diambil oleh perajin sendiri langsung di hutan sekitar Desa Tais. Pada saat ini untuk pengadaan bahan baku belum memerlukan modal besar.

Perajin anyaman rotan ini biasanya mengerjakan sendiri semua tahap dalam pembuatan barang kerajinan, mulai dari pengambilan bahan hingga kegiatan menganyam selesai. Terkecuali kalau ada pesanan banyak, barulah melibatkan tenaga kerja satu orang sampai dua orang untuk membantu pengerjaan.

4. Produksi dan Distribusi

Barang-barang kerajinan yang terbuat dari rotan antara lain (Gambar 18–23) adalah sebagai berikut.

a. Keranjang atau Kinjagh

Untuk mengerjakan keranjang di luar pengambilan bahan berupa rotan karena pekerjaan cukup rumit, dalam satu hari hanya dapat dikerjakan hingga selesai satu buah. Keranjang ini digunakan untuk mengangkut kayu api dalam hal ini sebagai wadah. Juga sebagai wadah berbagai barang yang dibawa dari pasar atau ke

sawah atau kebun. Kinjagh juga digunakan untuk memanggul ikan.

b. Intaran atau Ayakan

Intaran atau ayakan dalam satu hari dapat dikerjakan sampai lima buah. Intaran digunakan untuk mengayak beras supaya dapat dipisahkan dari gabah. Gabah-gabah akan dijatuhkan oleh yang mengayak, sedangkan beras akan tetap terkumpul di atas intaran.

c. Kiding

Pembuatan kiding juga agak rumit. Selain menganyam perajin juga memerlukan rotan untuk pembuatan lingkaran, kaki kiding, dan rotan pengikat. Dalam sehari seorang perajin hanya dapat menyelesaikan satu kiding. Kiding digunakan untuk membawa padi dari sawah atau ladang ke lumbung. Selain itu juga untuk membawa barang belanjaan dari pasar.

d. Beronang atau Beghunang

Membuat beronang ini lebih mudah daripada membuat kiding karena hampir sama dengan membuat bakul. Dalam satu hari dapat dikerjakan oleh seorang perajin sampai lima buah. Beronang biasanya disandang oleh kaum laki-laki untuk berbelanja ke pasar, ke sawah pada saat masa panen atau ke kebun, seperti kebun kopi dan cengkih. Kalau beronang sudah penuh kopi/cengkih barulah dipindahkan ke tempat penampungan yang lebih besar.

e. Nyiru atau Tampa

Pembuatan nyiru juga hampir sama dengan menganyam bakul. Sebab itu dalam satu hari dapat dibuat lebih dari enam buah. Gunanya untuk menampi padi supaya padi yang hampa terbang. Juga untuk menampi beras supaya dedak dan antanya terbang.

f. Tudung Nasi atau Tudung Saji

Pembuatan tudung saji semakin langka dikerjakan orang dewasa ini, karena di pasar banyak dijual orang tudung nasi dari plastik yang murah harganya, dan lebih bagus bentuknya. Menurut keterangan para perajin, membuat tudung saji dalam satu hari dapat diselesaikan dua buah tudung saji. Gunanya untuk menutup makanan supaya tidak dimasuki lalat dan terhindar dari debu.

Hasil-hasil kerajinan tersebut ada yang langsung dibeli oleh yang membutuhkannya ke rumah perajin, dan ada yang membuat berdasarkan pesanan. Umumnya, hasil kerajinan dibawa sendiri langsung ke pasar atau ke pekan Tais atau pekan-pekan lainnya di desa-desa sekitar Tais.

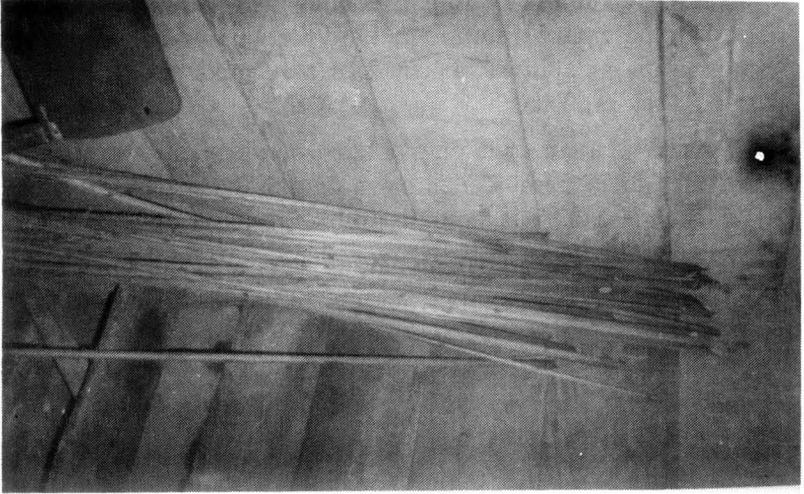
Karena kendaraan roda empat telah menjangkau seluruh desa sekitar Tais, maka perajin membawa barang dagangannya dengan memakai kendaraan roda empat (mobil) ke pasar atau ke pekan.

Jangkauan distribusi barang-barang kerajinan tersebut masih berkisar di sekitar Kecamatan Seluma terutama di desa-desa sekitar Tais.

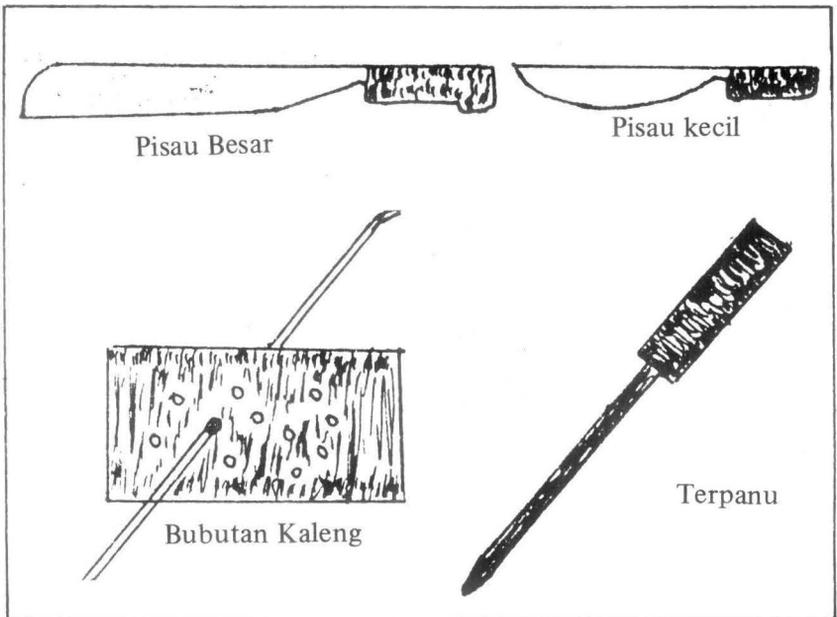
5. *Fungsi serta Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional*

Walaupun keranjang, kiding, beghunang, intaran dan nighu hanya dijual di pasar lokal, namun karena merupakan kebutuhan penduduk pedesaan maka perajin dapat meneruskan pembuatan barang-barang anyaman rotan yang dikerjakan pada waktu senggang. Apabila sudah terkumpul beberapa buah, kalau tidak ada orang yang datang membelinya ke rumah, lalu mereka bawa ke pasar untuk dijual. Hasil penjualan mereka belikan bahan keperluan sehari-hari sampai tibanya hari pekan pada minggu berikutnya.

Barang-barang yang terbuat dari rotan seperti tersebut di atas merupakan kebutuhan bagi masyarakat Tais khususnya dan daerah Bengkulu Selatan pada umumnya. Keranjang rotan merupakan kelengkapan para ibu di pedesaan yang pergi ke sawah, ke ladang dan ke pasar dan dapat pula digunakan untuk menangguk ikan di sungai/rawa. Kiding sangat diperlukan untuk mengangkut padi, beghunang banyak disandang kaum laki-laki ke sawah, ladang atau ke pasar, atau menuai padi di sawah/ladang.



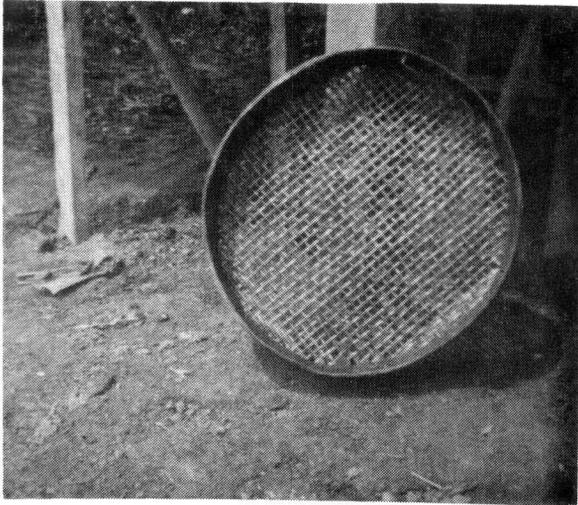
Gambar 16
Rotan sebagai bahan baku anyaman



Gambar 17
Peralatan yang digunakan perajin rotan



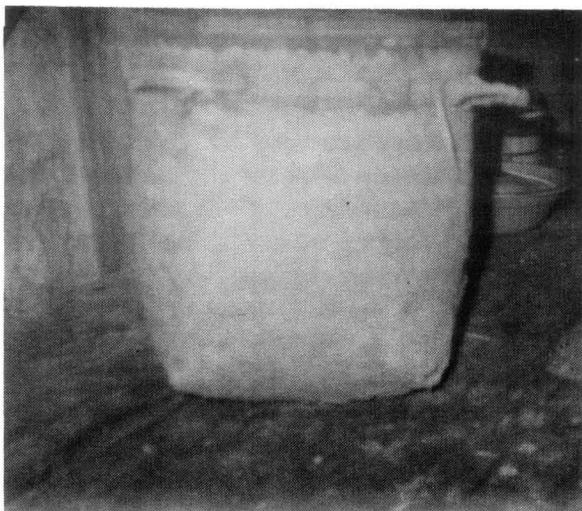
Gambar 18
Kinjugh



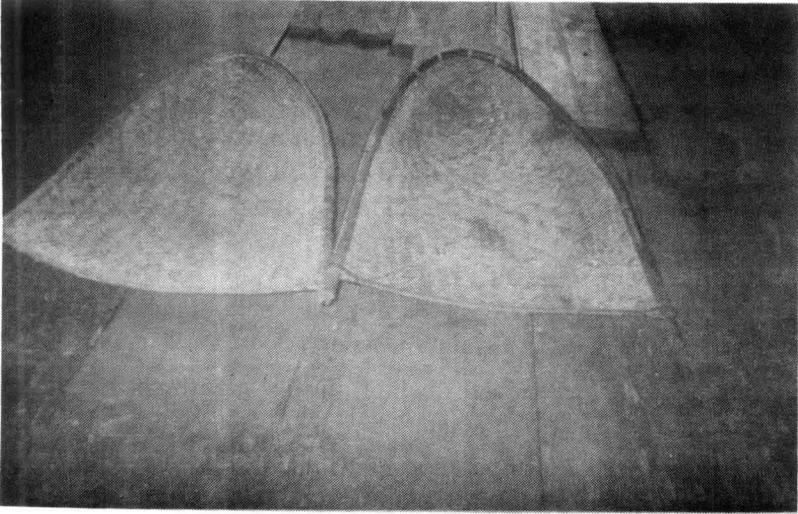
Gambar 19
Intaran



Gambar 20
Kiding



Gambar 21
Beghunang



Gambar 22
Nyiru



Gambar 23
Tudung nasi (saji)

G. KERAJINAN TRADISIONAL ANYAMAN BAMBU DI DESA TAIS

1. Perolehan Bahan

Di daerah sekitar Desa Tais banyak kita jumpai berbagai jenis bambu yang tumbuh, baik secara alami maupun dibudidayakan oleh penduduk. Dari berbagai jenis bambu tersebut, penggunaannya juga bermacam-macam, misalnya bambu yang berkulit tebal, batangnya keras, dan tinggi, dipakai untuk bermacam-macam kegunaan sebagai bahan keperluan dalam rumah tangga. Sementara itu bambu yang berkulit tipis, bambu yang berbatang sedang sampai kepada batang yang berukuran kecil digunakan sebagai bahan membuat barang kerajinan, seperti :

- a. Bambu bemban adalah bahan untuk membuat bakul dan "penighisan" (tapisan kelapa),
- b. Bambu serik kulitnya sebagai bahan untuk membuat bakul dan penighisan (tapisan kelapa), dan
- c. Bambu dabuak dan mayan digunakan untuk membuat "gerigik" dan bubu.

Batang-batang bambu diambil sendiri oleh perajin ke lokasi tempat bambu itu berada. Untuk membuat bakul dan "penighisan" dipilih bambu yang tidak terlalu tua akan mudah patah, sedangkan bambu yang terlalu muda akan mudah pout dan retak-retak. Untuk membuat gerigik, apabila kulit bambu harus dikupas maka yang dipilih adalah bambu mayan yang tidak terlalu tua, sedangkan kalau menggunakan bambu seriak, ada kalanya kulit tidak dikupas, sebab jenis bambu ini tipis kulitnya. Dari bambu seriak dapat dibuat "kalak" sebab pembuatan kalak perlu kulit bambu yang tipis supaya mudah dibelah dan dijalin.

2. Teknologi dan Peralatan

a. Tahap Kegiatan

Sebelum memulai membuat barang-barang yang menggunakan bahan baku bambu, terlebih dahulu diadakan persiapan. Bambu yang akan digunakan untuk membuat bakul, baik yang diambil dari kulit maupun daging bambu adalah jenis bambu bemban atau bambu seriak. Bambu tersebut dipotong-potong menurut ruasnya kemudian diambil kulit luarnya. Bambu yang terbaik untuk membuat bakul (Gambar 24) adalah bambu bemban, karena ruas antara bukannya cukup panjang kira-kira satu meter panjangnya. Kulit

luarnya dapat dianyam menjadi bakul atau "penighisan" (gambar 25) dan daging kulit dapat pula dibuat bakul dengan bentuk beraneka ragam.

Kulit luar adalah berupa sembilu, pada sisinya dibersihkan dengan pisau. Diusahakan agar lebar dan ketebalannya sama pada bagian daging bambu agar anyaman menjadi rapi. Hal ini diperlukan keterampilan sewaktu meraut serta membelah daging bambu tersebut.

Gerigik adalah tempat menyimpan dan mengambil air yang terbuat dari bambu dabuak atau mayan (Gambar 26). Bambu dipotong dengan mengambil dua ruasnya untuk satu gerigiak, di mana ruas di atas menjadi tutup dan ruas bawah menjadi alas/dasar. Pemakaian gerigiak di desa-desa dewasa ini semakin berkurang karena pemakaian ember plastik menjadi tempat air sudah memasyarakat.

Bubu dan kalak adalah alat untuk menangkap ikan yang bahan bakunya terbuat dari bambu (Gambar 27). Bahan-bahan yang perlu dipersiapkan antara lain bambu yang terlebih dahulu dipotong sesuai dengan panjangnya bubu yang akan dibuat. Perajin juga menyiapkan rotan yang sudah diraut dan rotan belah serta tali akan pohon resam. Kalak adalah sejenis alat penangkap ikan yang sederhana sekali hanya dapat dipergunakan pada aliran sungai yang mengalir deras (Gambar 28). Bahannya dari bambu seriak dipotong sesuai dengan panjang yang dikehendaki dari ujung buku bambu sampai pangkal buku bambu.

Menganyam bakul agak berbeda dengan menganyam tikar. Prinsip tikar satu jajar berselang-selang satu sama lain, sedangkan pada penganyaman bambu dapat dijadikan dua atau tiga jajar berselang-seling, dengan cara penyisip untuk dirapatkan satu sama lain. Kunci anyaman terdiri dari enam batang jari anyaman. Diikat dengan tali atau kawat yang cukup kuat. Caranya adalah daun anyaman pertama disisipkan di bawah jari-jari nomor dua dan tiga, kemudian menyisip lagi di bawah jari-jari empat, lima, dan enam. Berikutnya daun anyaman ke dua disisipkan di bawah jari-jari satu dan dua, memindah jari-jari tiga dan empat menyisip lagi di bawah jari-jari keenam keluar ujung daun anyaman ketiga, menyisip di bawah jari-jari satu, dua dan tiga menindih jari-jari empat, lima menyisip lagi di bawah jari-jari keenam ke luar ujung daun anyaman itu menempel di bawah ujung daun anyaman dua dan satu. Daun anyaman keempat, menyisip di bawah jari-jari ke

enam menindih daun anyaman ke satu, ke dua menyisip menempel di bawah daun anyaman lima, empat, tiga, dan seterusnya dianyam satu persatu dengan sistem :

1. Menyisip satu menindih dua menyisip lagi,
2. Daun anyaman kedua menyisip menindih dua,
3. Menyisip di bawah jari-jari anyaman keluar menempel di bawah anyaman terakhir, dan
4. Di bawah daun anyaman pertama.

Demikianlah seterusnya untuk membuat bakul perlu dibuat sudut sebanyak empat untuk diteruskan anyaman sampai selesai hingga berbentuk bakul empat persegi.

Membuat/menganyam penighisan (tapisan kelapa) pada prinsipnya sama dengan menganyam tikar, perbedaannya hanya dalam bentuk seginya yang harus diperhatikan dalam waktu menganyam. Untuk membuat gerigiak diperlukan bambu dabuak atau mayan. Bambu dipotong dengan mengambil dua ruas yaitu ruas atas sebagai penutup dan ruas bawah menjadi alas/dasar. Sesudah itu dikupas sembilunya, sehingga rapi. Kemudian di bagian sisi atas di bawah ruas penutup tadi dilubangi sedikit (diberi bibir) sekedar untuk memasukkan dan mengeluarkan air agar lancar. Besar kecilnya lubang (bibir) tergantung besar kecilnya gerigiak. Selain itu lobang gerigiak berfungsi sebagai tempat sangkutan jari tangan ketika membawa air dari sumur atau sungai ke rumah. Selain itu dapat pula dibawa dengan keranjang rotan. Biasanya dibawa oleh ibu-ibu ke rumah dengan "diambin" yaitu tali keranjang disangkutkan di atas kepala di bawa dengan jalan kaki.

Bubu dan kalak adalah sejenis penangkap ikan yang bahan bakunya terbuat dari bambu. Bambu yang dipakai untuk membuat bubu adalah bambu mayan yang kulit bambunya sudah tua. Panjang bambu yang akan dipotong tergantung kepada besarnya bubu yang akan dibuat. Setelah dipotong, kemudian bambu dibelah-belah, lalu diraut berbentuk bulat-bulat, dalam jumlah yang cukup banyak. Belahan-belahan bambu yang sudah diraut tersebut untuk membuat badan bubu dan "anjab bubu" (tempat masuk ikan). Bambu untuk injab pada ujungnya dibuat runcing, ukurannya jauh lebih pendek dari badan bubu. Sebagai patokan besarnya bubu tergantung kepada yang dibuat dari bulatan rotan yang banyaknya kira-kira empat lingkaran bulatan, masing-masing terletak di muka ukurannya lebih kecil, dua bagian tengah dan satu bagian belakang yang merupakan pintu masuk. Injab di-

pasang di bagian belakang sebagai jalan masuk kebanyakan bubu berinjab dua. Setelah melalui injab pertama ikan berada di ruangan pertama untuk pergi ke ruang depan perlu memakai injab kedua karena umpan (makanan) diletakkan di ruang depan dekat tutup bubu. Penutup terdiri dari batok tempurung kelapa yang sudah dibersihkan dari bekas sabut atau dibuat dari akar resam. Sebelum membuat badan bubu terlebih dahulu dibuat injabnya yang langsung diletakkan pada bagian tengah dan belakang bubu. Untuk membuat badan bubu terlebih dahulu bilah bambu yang sudah diraut disamakan panjangnya kemudian dilintangkan di atas bulatan rotan diikat dengan isi akar resam (karena akar resam sebagai bahan pengikat lunak) menjalin jarak di antara bilah-bilah haruslah sama. Setelah ikatan anyaman ikatan anyaman ikatan belah-belah semua telah dapat dihubungkan dengan bulatan rotan, maka dibuat lagi lapisan bulatan sebelah atas. Lapisan alas bagian belakang injab dan di atas injab masuk dibuat lebih lebar bulatannya. Demikian juga lapisan bulatan sebelah depan dibuat lebar disediakan pula bagian untuk melekatkan alat penutup bubu. Untuk memperkuat badan bubu, di antara jarak antarlingkaran rotan dibuat anyaman pengikat juga dari akar resam.

Kalak adalah alat penangkap ikan yang paling sederhana dalam membuatnya. Panjang atau besarnya kalak tergantung kepada besarnya bambu, dan disesuaikan dengan sungai yang akan dipasang. Kalak biasanya dipasang pada sungai-sungai kecil. Untuk memasang kalak terlebih dahulu dibuatkan pakarnya (yang mana aliran air lebih banyak melimpah ke arah kalak yang dipasang) di kiri-kannya diparag dengan batu-batuan. Sebuah kalak biasanya terdiri dari sekurang-kurangnya sebanyak tiga ruas bambu dan sebanyak-banyaknya tujuh ruas bambu, yang mempunyai ruas pangkal dan ruas ujung. Mula-mula bambu dibelah dua dengan batas belahan ditingkalkan seperempat ruas terakhir. Kemudian dibelah lagi menjadi belahan empat, delapan sampai belahan yang agak kecil yang kesemua belahan sampai diperempat ruas buku terakhir. Buku-buku bambu yang menonjol ketika dibelah dibuang, sehingga belahan menjadi rata. Kemudian baru dianyam atau dijalin dengan belahan rotan. Sebuah kalak terdiri dari empat sampai enam jalinan anyaman dengan bulatan mengikuti bulatan bambu, dan jalinannya makin ke ujung makin besar.

b. Peralatan yang Digunakan

Peralatan yang digunakan ada dua macam, yaitu parang dan pisau atau seraut. Untuk membuat bakul dan penighisan diperlukan parang untuk menebang, memotong, dan membelah bambu, serta membelah sembilu dan daging bambu. Pisau digunakan untuk meraut sembilu dan daging bambu, meraut belahan bambu, meraut belahan rotan, serta mengupas akar resam untuk dijadikan pengikat jarak-jarak lingkaran bubu.

3. Modal dan Tenaga Kerja

Kerajinan membuat bakul, penighisan, bubu dan kerajinan lainnya merupakan pekerjaan sambilan. Sementara itu, belum mungkin untuk diproduksi secara ekonomi karena kualitas dan desainnya belum memadai. Dewasa ini, hasil kerajinan ini bersaing dengan bahan-bahan kerajinan yang terbuat dari plastik. Bahan baku, berupa bambu, tersedia cukup diambil sendiri di hutan atau kepunyaan penduduk/perajin sendiri di sekitar desa. Perajin belum memerlukan pemilikan modal khusus untuk produksinya.

Tidak ada pembagian kerja khusus di antara para perajin anyaman ini, biasanya dikerjakan pada waktu senggang. Kecuali kalau ada pesanan atau untuk dijual di pekan, maka lebih banyak waktu digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan menganyam.

4. Produksi dan Distribusi

Jumlah baku dapat diproduksi sesuai dengan kemauan dari perajin sendiri. Dalam keadaan maksimal selama 1 hari dapat dikerjakan empat buah bakul, demikian juga halnya dengan hasil pembuatan penighisan. Pembuatan gerigiak tidak memerlukan keterampilan khusus, semua orang dapat membuatnya dalam jumlah banyak. Karena barang ini kurang diminati orang (dianggap barang "kuno") yang tidak laku untuk dipasarkan, maka tidak ada lagi orang yang membuatnya.

Sebagai alat penangkap ikan, bubu masih banyak dibuat orang. Karena membuat bubu cukup rumit, maka seorang perajin hanya dapat mengerjakan paling banyak dua buah sehari. Kalak dibuat orang berdasarkan kebutuhan sendiri (dibuat sendiri) tidak dijual-belikan orang, karena jenis penangkap ikan tidak dapat dipasang sembarang tempat karena harus melihat keadaan sungai, arus air serta keadaan ikan.

Bakul termasuk kebutuhan yang paling penting dalam rumah tangga pedesaan. Baku digunakan sebagai tempat rempah-rempah, tempat sayur-mayur, tempat menyimpan benih tanam-tanaman, untuk mencuci beras dan sayur-sayuran.

Penighisan adalah tapisan kelapa. Kelapa yang sudah dikukur dimasukkan ke dalam baskom, diberi air, kemudian diremas supaya santannya keluar. Untuk memisahkan ampas dengan-santan digunakan penighisan (saringan). Air santan ditampung langsung dengan belanga atau kuali yang merupakan kuah gulai yang siap untuk dimasak.

Gerigiak adalah seruas bambu yang digunakan untuk menyimpan air. Gerigiak yang sudah diisi air disimpan di belakang dekat dapur. Air ini digunakan untuk memasak, mencuci kaki, mengambil air wudhuk dan keperluan-keperluan lainnya.

Bubu dan kalak adalah alat penangkap ikan yang terbuat dari bambu. Bubu dipasang di sungai-sungai, terutama sungai kecil dan rawa-rawa. Ikan masuk ke dalam bubu melalui jalan injab yang terletak di bagian belakang, menuju ke dapat tempat umpan (makanan) diletakkan. Injab sekaligus merupakan penghalang untuk kembali ke tempat semula. Ikan menjadi terkurung di dalamnya karena di bagian muka tertutup lebih dahulu. Sedangkan kalak dipasang di air yang deras pada sungai kecil. Ikan yang menuju ke arah hilir masuk ke dalam kalak menjadi terperangkap tidak bisa kembali lagi ke hulu karena didesak oleh air deras dan ikan menjadi mati.

Karena pembuatan bakul bukan merupakan mata pencaharian pokok, melainkan sebagai pekerjaan sambilan, maka bakul yang diproduksi disalurkan berdasarkan permintaan pemesan atau dijual sendiri pada hari pekan oleh perajin. Demikian juga halnya bubu, selain untuk dipakai sendiri biasanya dibuat oleh perajin berdasarkan pesanan. Sedangkan gerigiak dan kalak tidak diperjualbelikan orang, melainkan kalau ada orang yang membuat biasanya dipakai sendiri.

Perajin membawa barang kerajinan ke pekan (pasar) umumnya menumpang kendaraan roda empat yang beroperasi mengantar dan menjemput orang-orang yang pergi atau pulang dari pekan.

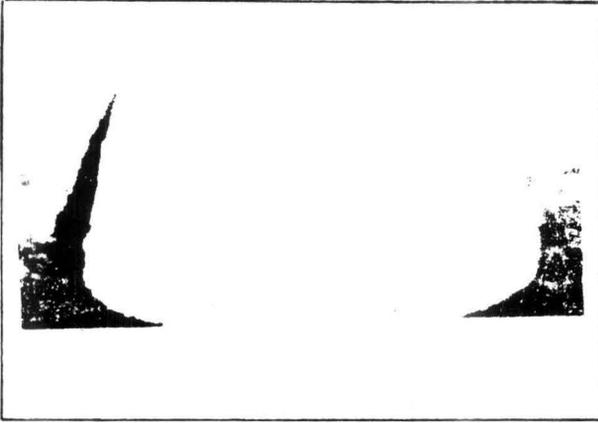
Jangkauan distribusi untuk bakul dan bubu hanya meliputi desa-desa sekitar Tais saja. Penduduk desa-desa di luar Tais itu juga banyak yang membuat barang serupa yang umumnya dibuat berdasarkan pesanan atau untuk keperluan sendiri.

5. Fungsi serta Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional

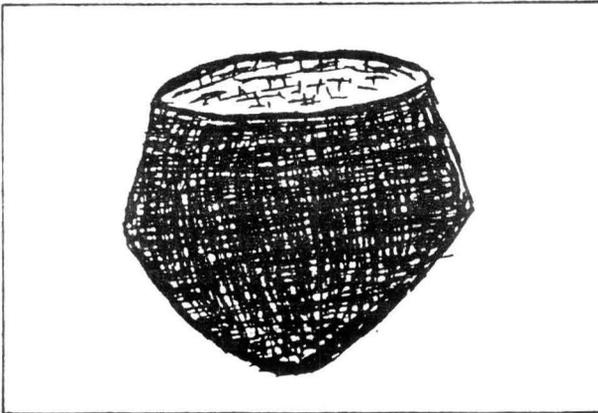
Pekerjaan membuat bakul dan bubu merupakan pekerjaan sambilan. Hasil kerajinan ini belum merupakan mata dagangan yang bersifat komersial maka pembuatan barang-barang tersebut lebih banyak dibuat untuk keperluan sendiri atau berdasarkan pesanan dan hanya dijadikan barang cadangan jika ada orang yang mau membelinya. Walaupun di pasar banyak dijual bermacam-macam barang yang fungsinya sama, tetapi di kalangan masyarakat pedesaan masih tetap banyak peminatnya. Perajin membuat barang yang bahan bakunya dari bambu sebagai bahan anyam-anyaman atau untuk bahan kerajinan lain, masih tersedia cukup banyak di desa-desa sekeliling Tais. Baik perajin yang sudah berusia lanjut maupun anak-anaknya sudah banyak pula yang bisa membuatnya penjualan barang-barang kerajinan tersebut merupakan penghasilan tambahan sekaligus telah menurunkan warisan budaya yang diajarkan sejak dahulu kala.

Di pihak konsumen, bakul merupakan barang keperluan rumah tangga selain dapat digunakan untuk tempat sayur-sayuran dan obat-obatan. Sebagai wadah mengandung khasiat ketahanan yang lebih jika ditempatkan ke dalam bakul walaupun hal tersebut semata-mata merupakan keyakinan masyarakat. Ditinjau dari sudut pelestarian penggunaan barang tersebut memungkinkan bahwa pembuatan bakul-bakul akan tetap berlanjut, tinggal lagi diharapkan pembinaan kepada perajin untuk meningkatkan mutu hasil kerajinan.

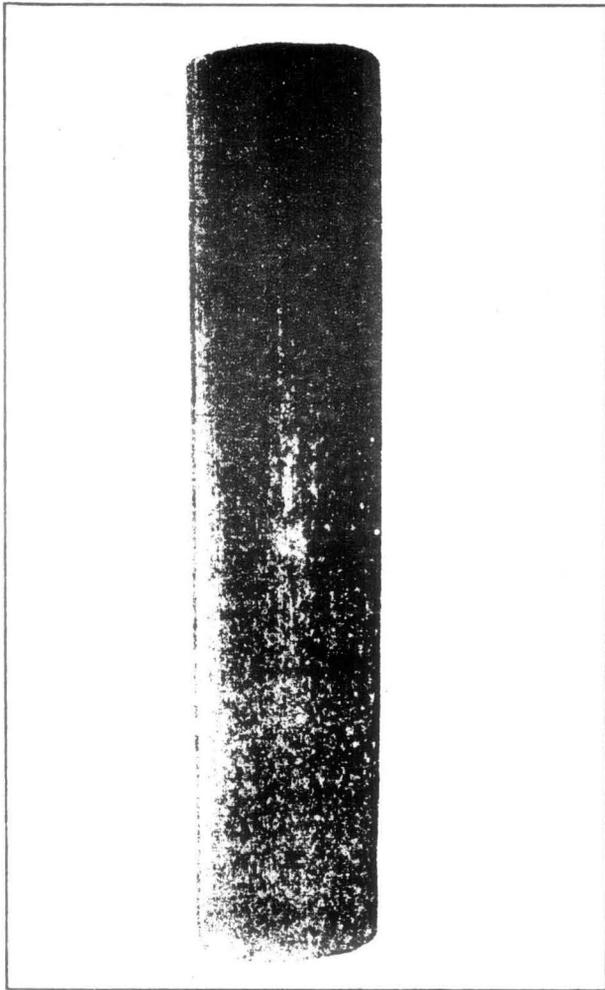
Bubu dan kalak adalah merupakan alat penangkap ikan tradisional. Menangkap ikan dengan menggunakan bubu adalah bersifat untung-untungan hasilnya. Pemakaian jenis penangkap ikan ini telah memasyarakat pada penduduk di daerah pedesaan, dan perajinnya masih banyak kita jumpai di Tais dan sekitarnya.



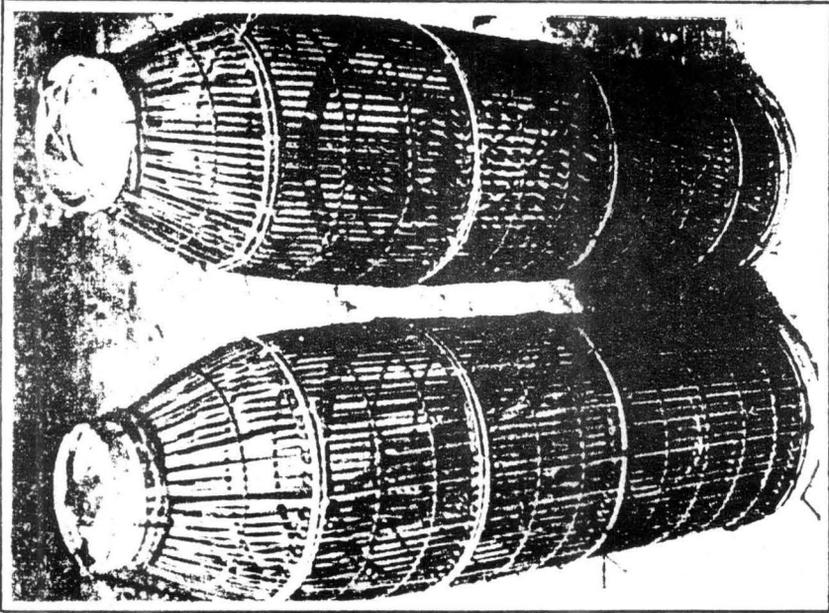
Gambar 24
Bakul



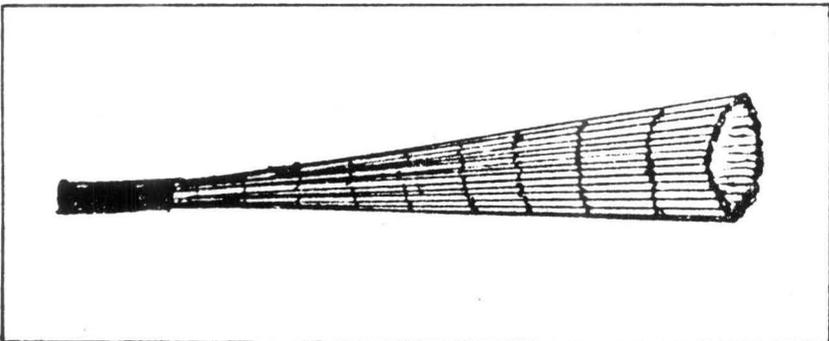
Gambar 25
Penighisan (tapisan kelapa)



Gambar 26
Gerigiak (tempat menyimpan air)



Gambar 27
Bubu



Gambar 28
Kalak

H. KERAJINAN TRADISIONAL ANYAMAN DAUN PANDAN, MENSIANG, DAN GEGAS DI DESA TAIS

1. Perolehan Bahan

Tikar, topi, kambut (tempat barang-barang belanjaan) bahan bakunya berasal dari daun pandan, mengkuang, gegas, kumbuh (mensiang), gumbai, dan purun. Dari daun mengkuang dapat dibuat tudung mengkuang. Berbagai jenis tumbuhan tersebut tumbuh secara alami, di sekitar Desa Tais, Kecamatan Seluma, Kabupaten Bengkulu Selatan. Pokok pandan, gegas, dan mengkuang tumbuh di hutan-hutan di sekitar desa (Gambar 29, 30, 31). Pada pinggir daunnya terdapat duri-duri.

Dari daun mengkuang dibuat tudung mengkuang daunnya lebih lebar dan lebih panjang dari daun pandan, sedangkan batang dan daun gegas lebih kecil dari batang dan daun pandan. Dari daun pandan dan daun gegas dapat dianyam dijadikan tikar.

Rumpun kumbuh (mensiang) dan gumbai adalah tumbuhan air, tumbuh secara alami di rawa-rawa dekat pantai. Dari daun kumbuh dibuat tikar, sedangkan mensiang gumbai dan purun dapat dijadikan tikar, topi, dan kambut.

Daun mengkuang, pandan dan gegas biasanya diambil sendiri oleh perajin di sekitar desa atau dekat sawah/ladang. Pengambilan daun tersebut harus hati-hati ketika memotong pangkal daun, karena pinggir daunnya berduri.

Daun-daun dikumpulkan dan diikat menjadi satu, kemudian dijunjung di atas kepala setelah terlebih dahulu dialas dengan kain untuk dibawa pulang. Demikian juga halnya ketika memegang ikatan harus memakai alas tangan. Tanaman kumbuh atau mensiang dan gegas sebagai bahan baku tikar banyak tumbuh di sawah bersama rumputan lainnya saat sawah tidak diolah atau tumbuh di rawa-rawa. Tinggi tanaman ini lebih kurang 1,5 m, berbunga dan bentuk batangnya segi tiga. Yang diambil adalah pangkal batangnya dan bunganya dibuang. Setelah terkumpul sebanyak yang dikehendaki, diikat dengan tali. Besarnya kumpulan ikatan disesuaikan dengan kemampuan membawanya dengan cara dijunjung di atas kepala. Pengambilan bahan anyaman tersebut biasanya dikerjakan oleh ibu-ibu, sebagai pekerjaan sambilan.

Tanaman purun batangnya bulat dan lebih kecil. Lokasi tumbuhan ini lebih kurang 7 – 12 km dari Tais arah ke pantai.

Jarang perajin yang mengambil bahan ini sendiri, lokasinya agak jauh, kecuali bagi mereka yang membuka sawah ladang di daerah tersebut.

2. Teknologi dan Peralatan

a. Tahap Kegiatan

Daun pandan yang dianggap baik dipotong dari rumpunnya lalu disusun dengan rapi untuk selanjutnya dipotong-potong antara 1 – 1,5 m dengan menggunakan seraut atau pisau yang cukup tajam. Kemudian duri-duri yang tumbuh di sepanjang sisi daun tersebut dicucuk dengan menggunakan "unus" yaitu sejenis tali pancing yang bahan bakunya ijuk enau yang masih melekat pada pelepahnya, sekarang dapat menggunakan tali nilon. Caranya adalah ujung bagian atas daun pandan tersebut dipegang, lalu tali tadi ditarik perlahan-lahan dari atas ke bawah, dengan demikian seluruh duri-duri yang menempel di bagian sisi daun pandan tertarik bersama sebagian kecil sisi daun tersebut. Jika duri-durinya sudah hilang, kemudian daun pandan dibelah empat dengan menggunakan tali ijuk atau tali nilon. Seperti halnya membuang pinggiran daun yang berduri setelah dimasukkan pada bagian ujungnya lalu ditarik perlahan-lahan ke bawah dan terbelahlah daun tersebut masing-masing lebarnya lebih kurang 1 cm.

Untuk memperoleh daun pandan yang menghasilkan bahan anyaman menjadi putih, terlebih daun pandan yang sudah dibelah dikumpulkan, kemudian diinjak menjadi satu untuk direbus kira-kira 15 menit sampai airnya mendidih dan warna daun yang semula hijau berubah menjadi kehitam-hitaman. Setelah diangkat lalu direndam dalam air dingin selama satu malam maksudnya untuk membuang getah yang terkandung dalam daun tersebut. Keesokan harinya daun pandan tersebut diangkat dan dijemur di bawah terik matahari, biasanya memakan waktu setengah hari jika semua daun pandan itu sudah kering warnanya akan berubah menjadi putih.

Daun gegas adalah termasuk salah satu bahan baku untuk membuat tikar. Seperti halnya daun pandan pinggiran daun gegas juga berduri. Karena ukurannya lebih kecil daripada daun pandan, maka duri-durinyapun lebih kecil. Untuk membuang duri-duri tersebut cukup dengan menggunakan kain lap yang cukup tebal. Duri-durinya ditarik dari ujung ke pangkal, sehingga tanggal dan berkumpul pada kain lap. Karena ukuran lebar daun lebih kurang

hanya 2,5 cm maka untuk membuat tikar cukup dibelah dua dengan menggunakan pisau kecil. Di desa banyak kita jumpai tikar pandan dan tikar gegas berwarna putih kekuning-kuningan. Hal ini menunjukkan bahwa daun tersebut dianyam tanpa melalui proses direbus dan direndam dengan air.

Daun mengkuang juga dijadikan salah satu bahan baku untuk membuat tudung yang biasa digunakan petani sebagai topi untuk bekerja di sawah atau di ladang, juga mempunyai duri di pinggir daun. Duri dibuang dengan pisau kecil ditarik dari ujung ke pangkal. Untuk membuat tudung mengkuang, lebar daun lebih kurang 6 cm dipotong-potong panjangnya 0,5 m sebanyak lebih kurang 6 potong untuk disatukan dan dibentuk tudung.

Pohon kumbuah atau mensiang tumbuh di sawah-sawah atau di rawa-rawa termasuk tumbuhan air, tingginya sampai 175 cm dan berbunga serta bentuk batangnya segi tiga. Terlebih dahulu daun dipotong sepanjang lebih kurang 1,5 m. Untuk dijadikan bahan anyaman, terlebih dahulu salah satu sudut segi tiga dibelah dengan pisau dimulai dari pangkal sampai ke ujung atau sebaliknya. Hasil belahan memperoleh dua bagian bahan masing-masing selebar lebih kurang 1,25 cm dan lebih kurang 40 mm. Kedua bagian tersebut merupakan bahan baku anyaman yang dapat dijadikan tikar, topi, atau kambut. Kemudian dijemur pada sinar matahari, karena batangnya mengandung air. Apabila dijemur maka menjadi berkeriput (bergulung) untuk itu sebelum dianyam terlebih dahulu diteghut (diurut) supaya lurus. Caranya dengan digesek-gesekkan bagian yang lebar pada kayu yang berseending dengan tugas memegang ujung dan pangkalnya dimajumundurkan secara berulang-ulang, atau dapat juga kayu dipegang kemudian diurutkan dari ujung ke pangkal secara berulang-ulang sampai lurus. Setelah bahan seluruhnya lurus, barulah siap untuk dianyam. Bahan baku dari purun juga harus diteghut sebelum dianyam menjadi tikar, topi atau kambut.

Cara menganyam tikar yang bahan bakunya dari pandan, gegas, kumbuah, atau mensiang, gumbai dan purun adalah sama. Dasar pertama terdiri dari dua lembar bahan diletakkan secara horizontal, kemudian dimasukkan bahan lembaran vertikal melalui bawah lembar pertama vertikal kemudian di atas lembar kedua vertikal. Lembar kedua vertikal melalui lembar pertama horizontal masuk ke lembar kedua horizontal, satu horizontal dilipatkan ke bawah melurus sejajar vertikal, dilihat lagi ke atas

sati horizontal. Masuk lagi lembar ketiga horizontal. Seterusnya secara berselang-seling menjadi horizontal 1, 3, 5, 7, 9 dan seterusnya berselang dengan vertikal 2, 4, 6, 8, 10 dan seterusnya yang mana dengan cara dilipat memasuki selingan lembaran yang teranyam. Seandainya lembaran sudah pendek, maka disambung dengan bahan lembaran baru, sehingga dapat ditentukan panjang dan lebar yang dikehendaki. Setelah dipertemukan ujung-ujung lebar dan panjang dari tikar tersebut.

Cara membuat tudung mengkuang tidak sama dengan membuat atau menganyam tikar. Daun mengkuang yang diambil dari pohonnya terlebih dahulu dibuang duri tengah dan duri pinggirnya dengan pisau atau parang. Kemudian digulung tidak perlu dijemur pada sinar matahari (Gambar 32). Untuk membuat tudung mengkuang, terlebih dahulu daun mengkuang dipotong-potong sepanjang lebih kurang 60 cm sebanyak 7 lembar. Kemudian disusun dan dibuat susut puncak dengan jalan diselang-seling terbentuklah kerucut dan mulai diatur jarak tiap bagian. Supaya hubungan persambungan tidak bergerak maka perlu dijahit dengan menggunakan jarum dan menggunakan tali (benang) dari kulit baghu (sejenis pohon yang kulitnya mengandung serabut yang dapat dijadikan serat untuk dibuat tali atau benang). Setelah ujung-ujungnya dirapatkan kemudian diapit dengan belahan bambu tipis melingkari bagian ujung diikat dengan jarak kira-kira sama dengan lebarnya daun mengkuang.

Untuk membuat kembut bahannya dari daun pandan, daun gegas, daun mensiang, atau dari purun. Ukuran lebarnya adalah separuh dari ukuran bahan tikar supaya anyaman halus. Jika bahannya dari purun, maka dapat langsung dianyam, karena bahan purun yang menjadi bahan baku bulat yang jika dijemur menjadi kecil. Cara menganyam kembut pada dasarnya serupa dengan menganyam tikar. Bedanya hanya dalam perubahan arah menganyam dengan cara membuat empat sudut yang menghasilkan anyaman berbentuk segi empat, sehingga membentuk dasar dan dinding yang menghasilkan suatu wadah yang diakhiri dengan pembuatan anyaman tali yang menghubungkan kedua bagian sisinya untuk tempat pegangan.

b. Peralatan yang Digunakan

Peralatan yang digunakan untuk membuat tikar sangat sederhana sekali, yaitu:

1. Parang atau pisau untuk memotong daun pandan, gegas, mengkuang, kumbuh (mensiang) dan lain-lain.
2. Tali pancing untuk memotong duri pandan.

3. Modal dan Tenaga Kerja

Pembuatan tikar merupakan pekerjaan sambilan yang dikerjakan oleh ibu-ibu di kampung dan bahan bakunya bebas untuk mengambilnya karena tumbuh secara alami. Pada saat ini pembuatan tikar belum dijadikan sebagai usaha secara ekonomi, maka perajin tidak memerlukan pemilikan modal khusus untuk memproduksinya.

Dalam membuat barang anyaman, tidak ada pembagian kerja secara khusus. Biasanya perajin mengerjakan barang pada waktu senggang, kecuali kalau ada pesanan untuk dijual di pekan maka lebih banyak waktu digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan.

4. Produksi dan Distribusi

Dari daun pandan, gegas, kumbuh (mensiang) dan purun dapat dianyam menjadi:

a. Tikar

Karena pekerjaan menganyam menggunakan lembaran yang cukup banyak dengan susunan yang berselang-seling, maka memerlukan waktu yang lama. Menurut perajin tikar hanya dapat dikerjakan satu lembar dalam satu hari.

Tikar mempunyai bermacam-macam fungsi, seperti untuk alas tempat tidur karena tidak panas ketika digunakan untuk alas menjemur padi, kopi dan lain-lain yang perlu dijemur, dan untuk alas tempat duduk dalam menyambut tamu atau waktu kenduri, serta sebagai alas tempat makan yaitu makan bersama di atas tikar.

b. Kambut (Gambar 33)

Dibuat maksimal dua buah dalam satu hari karena bahannya mempunyai ukuran lebar lebih kecil dari tikar, sehingga lama mengerjakannya.

Kambut adalah wadah untuk tempat barang-barang belanjaan ke pasar seperti tempat sayur-mayur dan perbelanjaan untuk keperluan rumah tangga sehari-hari lainnya.

c. *Topi*

Berasal dari daun-daun sangat jarang dibuat orang sehingga pemakaian topi pandan atau dari bahan lainnya tidak memasyarakat dan tidak diproduksi.

d. *Tudung Mengkuang* (Gambar 34)

Tudung dapat dibuat dengan mudah oleh perajin yang terampil sampai mencapai 50 buah dalam satu hari. Tudung mengkuang digunakan untuk dipakai bekerja di sawah atau di ladang.

Karena pembuatan tikar bukan merupakan mata pencaharian pokok yaitu merupakan pekerjaan sampingan, maka hasil produksi disalurkan berdasarkan situasi permintaan. Bagi orang yang memerlukan apabila ada persediaan barang, maka dapat langsung membelinya ke tempat perajin. Selain itu perajin dalam memproduksi barang juga memperhitungkan kebutuhan masyarakat, misal pada saat musim memetik buah kopi atau menuai padi orang banyak membutuhkan tikar, pada saat itu perajin memperbanyak produksinya untuk dijual ke pasar.

Khusus tudung mengkuang banyak diproduksi oleh perajin ketika orang mulai turun ke sawah atau ke ladang, karena pada saat itu banyak orang yang membutuhkannya, untuk melindungi diri ketika bekerja terhadap sengatan sinar matahari atau hujan. Petani banyak membelinya di pasar (pekan) karena perajin sedang banyak pula memproduksi tudung mengkuang tersebut.

Pada mulanya barang-barang kerajinan dibawa sendiri oleh perajin ke pasar atau pekan dengan cara dijunjung di atas kepala dengan jalan kaki. Namun dewasa ini banyak kendaraan roda empat yang mengantar dari lokasi ke pasar, orang sudah jarang yang pergi ke pasar dengan jalan kaki. Orang sudah biasa membawa barang dagangannya dengan menumpang mobil yang melayani penumpang pada berbagai jurusan jalan di Desa Tais dan sekitarnya.

Jangkauan distribusi tikar, kambut dan tudung mengkuang adalah bersifat lokal artinya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Hal ini disebabkan karena di daerah lainnya di Propinsi Bengkulu banyak juga yang dibuat oleh perajin setempat untuk dipasarkan secara luas, belum mendapat pasaran (jarang laku) karena disaingi oleh berbagai jenis dan motif tikar yang banyak diperdagangkan orang di pasar dan toko-toko dengan kualitas yang jauh lebih baik serta harganya lebih murah.

5. Fungsi serta Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional

Di Desa Tais walau banyak dijual tikar yang terbuat dari bahan sintetis, seperti tikar plastik dengan ragam hias yang berwarna-warni, namun pembuatan tikar yang bahan bakunya dari pandan, gegas, kumbuh (mensiang) dan purun yang dikerjakan secara tradisional masih cukup banyak perajinnya. Hasil pembuatan tikar yang dikerjakan secara sambilan merupakan penghasilan tambahan bagi perajin sebagai produsen. Ada juga di antara perajin menganyam adalah pekerjaan yang disenangi untuk mengisi waktu senggang merupakan budaya yang akhirnya diwariskan kepada anak cucunya.

Pada masyarakat pedesaan, tikar masih memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Tikar digunakan untuk alas menjemur padi, kopi, cengkeh, untuk alas tempat tidur, untuk alas duduk orang-orang yang kenduri, atau alas duduk ketika akan bersama dalam keluarga.



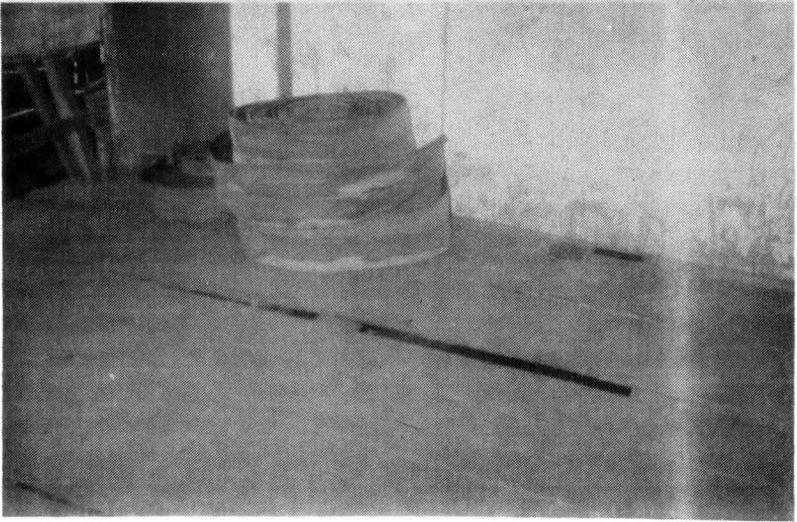
Gambar 29
Rumpun pandan



Gambar 30
Rumpun gegas



Gambar 31
Rumpun mengkuang

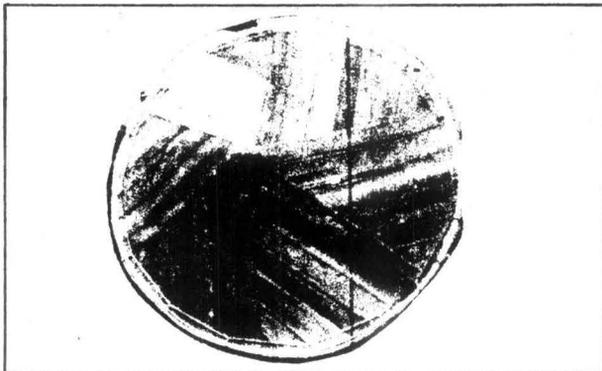


Gambar 32
Gulungan daun mengkuang siap dibuat tudung

Gambar 33
Kembut



Gambar 34
Tudung mengkuang



I. KERAJINAN TRADISIONAL DARI KAYU DI DESA TAIS

1. Perolehan Bahan

Kayu yang digunakan para perajin bermacam-macam tergantung pada jenis barang kerajinan yang akan dibuat. Untuk membuat lesung, diperlukan kayu keras, batang yang besar, seperti batang durian dan batang kayu gadis (kayu dara), sedangkan antan (alu) sebagai alat penumbuk diperlukan kayu yang keras dan berat seperti kayu beras, kayu skapas, kayu rukam, atau kayu cengkeh. Untuk membuat kelentong sapi atau kerbau diperlukan kayu nangka atau temedak, karena jenis kayu ini mutunya baik dan keras. Untuk bahan membuat berangko (sarung) pisau, keris atau siwar dan badik menggunakan kayu nangka, kayu serian baghu udang atau meranti. Untuk bahan tangkai ("pulu") parang, pisau, arit, keris, sewar atau badiak bahan bakunya berjenis-jenis pula seperti akar secinto, kayu merambung, akar durian dan bungkut piapa. Tetapi untuk membuat "capa" atau baskom dan kayu dudukan kukuran kelapa perlu kayu yang lebih lunak, seperti kayu "pelawi" atau kloi.

Kayu-kayuan seperti tersebut di atas ada yang sengaja ditanam untuk menghasilkan buahnya, seperti pohon durian, pohon temedak dan pohon nangka yang tumbuh, baik di dalam desa, sekitar desa maupun di luar desa. Untuk jenis kayu-kayuan lain umumnya tumbuh secara alami dalam hutan-hutan di sekitar desa, seperti kayu gadis dan pelawi. Tetapi ada pula yang tumbuh cukup jauh dari desa seperti kayu untuk bahan baku pulu (tangkai) pisau.

Untuk membuat lesung diperlukan batang durian atau batang kayu gadis yang berumur dua puluh tahun (sudah berusia tua) dan kayunya keras. Batang durian atau batang gadis ditebang dengan menggunakan kampak atau beliung. Umumnya, batang kayu gadis atau batang durian lurus dan jarang berbuku-buku. Setelah selesai ditebang, batang dipotong sepanjang 1,5 m. Selain bahan untuk membuat lesung, batang durian dapat dibuat papan untuk dijadikan dinding atau lantai rumah, karena papan kayu durian kualitasnya baik dan pemakaiannya tahan lama.

Pohon durian yang akan ditebang biasanya kepunyaan sendiri. Adakalanya bahan baku disediakan sendiri oleh pemilik pohon, lalu diserahkan kepada perajin untuk dikerjakan dengan sistem upah membuat/mengerjakan. Tetapi ada pula dengan cara bagi hasil, artinya bila bahan tersedia dua potong, keduanya dikerja-

kan oleh perajin, hasilnya satu buah lesung untuk yang empunya bahan, sedangkan satu buah lagi untuk pembuat barang.

''Antan'' atau alu merupakan pasangan lesung sebagai alat penumbuk. Bahannya terdiri dari bermacam-macam kayu, seperti kayu beras, kayu rukam, kayu skapas atau kayu cengkeh. Dalam hutan sekitar Desa Tais banyak tumbuh berjenis-jenis kayu dan umumnya masyarakat dapat mengenal nama-nama kayu yang ada di hutan. Walau jumlahnya tidak banyak namun bahan kayu untuk membuat antan dapat dicari di dalam hutan. Pohon rukam dan pohon sekapas ada kalanya dipelihara oleh penduduk karena buahnya dapat dimakan. Kayu cengkeh merupakan tanaman yang sengaja ditanam, karena menghasilkan bunga cengkeh sebagai bahan rempah-rempah yang mahal harganya. Kalau tidak ada pilihan lain barulah orang mengambil kayu cengkeh kepunyaannya sendiri untuk dijadikan antan, dipotong sesuai dengan panjang antan lebih kurang 2,5 m.

Untuk membuat sarung pisau, bahan bakunya terdiri dari kayu serian, baghu udang, dan kayu meranti yang dapat dicari oleh perajin dalam hutan di luar desa. Sementara itu, bahan baku lainnya terbuat dari kayu nangka atau kayu temedak, dipotong disesuaikan dengan panjang parang atau pisau dan senjata besi lainnya. Dari kayu nangka dan temedak dapat dibuat keilentong sapi atau kerbau.

Untuk membuat tangkai pisau, bahan bakunya dari akar se-cinto dan kayu merambung yang banyak tumbuh dalam hutan berawa-rawa yang jaraknya sekitar 7 km arah barat Desa Tais. Bahan baku lain yang diperlukan adalah ''bungkut'' (pangkal batang) piapa yang tergolong berkualitas baik juga terdapat dalam hutan yang berawa-rawa. Akar durian banyak terdapat di sekitar desa dipotong sepanjang lebih kurang 15 cm.

Bahan baku untuk membuat dudukan kukuran dan capa kayu atau baskom kayu adalah kayu pelawi (kloi). Kayu ini agak lunak dan bagian akarnya dapat dibuat kayu gabus untuk penutup botol. Batang pelawi yang sudah besar dan dianggap tua dapat dibuat papan untuk dinding rumah. Untuk bahan dudukan kukuran biasanya diambil dari bagian dahan, dipotong lebih kurang 0,5 m.

2. Teknologi dan Peralatan

a. Tahap Kegiatan

Sebelum memulai pekerjaan membuat lesung, terlebih dahulu dipersiapkan peralatan berupa banci yang kecil atau rimbas yang sudah diasah tajam. Selain itu disediakan pula pahat dan sugu dengan matanya diasah tajam (Gambar 35).

1. Lesung (Gambar 36)

Batang yang akan dijadikan lesung terlebih dahulu dipotong sepanjang 0,5 m lalu dikupas kulit batangnya dengan kampak, kemudian barulah kayunya ditara dengan banci sehingga menghasilkan batang yang berbentuk segi empat. Untuk memotong ukuran kayu digunakan gergaji besar (gergaji sebagai alat untuk membuat/menggesek papan). Kemudian pada bagian pertengahan dibuat lingkaran bulat lebarnya lebih kurang 20 cm. Lingkaran bulat tersebut adalah sebagai dasar untuk membuat lubang lesung. Alat untuk membuat lubang digunakan pahat, lubang lesung dibuat berbentuk corong, jika ketebalan kayu 30 cm maka dalamnya lubang lesung lebih kurang 20 cm. Untuk meringankan badan lesung, kedua sisi sejajar dengan lubang kembali ditara sehingga berbentuk lancip yaitu punggung bawah lebih kecil dari permukaan bagian lobang lesung.

Untuk membuat dudukan lesung sekitar jarak 15 cm dari ujung sebelah kiri. Dan pada ujung kanan dipotong dengan jarak lebih kurang 20 cm mulai ditara sehingga bertemu pada kedalaman terakhir dari lubang gergajian dipertemukan dengan cara miring. Seandainya panjang lesung 1,5 m, maka bagian bawah lesung terdiri dari kaki kiri dan kaki kanan masing-masing 15 cm, lekukan kiri dan lekukan kanan 20 cm, maka punggung lesung yang terletak di bawah lubang lesung adalah sepanjang 80 cm.

2. Antan

Untuk membuat antan, kayu dipotong dengan gergaji biasa sepanjang 2,25 m, kemudian kulit kayunya dikupas dengan parang yang tajam. Panjang antan lebih kurang sama dengan panjang bahan yang tersedia, yaitu 2,25 m. Jika ada bagian-bagian kayu yang kurang rata harus diratakan dulu. Pegangannya berada di tengah-tengah bulatan kayu, merupakan pegangan antan. Panjangnya pegangan adalah kira-kira tiga kali genggam tangan atau lebih kurang 30 cm dibuat lebih kecil dari badan antan. Hal ini

dimaksudkan agar lebih mudah dipegang dan lebih aman untuk menjatuhkan tumbukan ke dalam lubang lesung. Cara membuat pegangan ialah dengan jarak 95 cm dari ujung dan 93 cm dari pangkal digergaji sedalam beberapa cm secara berkeliling, kemudian ditara mulai dari tengah menuju arah lubang gergajian sesuai dengan bulatan antan. Setelah dirasa cukup kecil pinggang pegangan, maka mulailah dihaluskan dengan pisau yang tajam atau dengan ketam, sedangkan sekeliling bekas gergajian diraut dengan pisau untuk diperhalus bukannya, supaya tidak terdapat bagian-bagian yang terlalu tajam atau terlalu menonjol kelihatannya.

3. Kelentong Sapi/Kerbau (Gambar 37).

Kelentong (gantungan kalung) sapi dan kerbau bahan bakunya berasal dari kayu yang keras biasanya dibuat dari kayu nangka atau kayu temedak yang banyak tumbuh di desa-desa sekitar Tais. Untuk membuat kelentong diperlukan kayu yang berukuran 12 x 12 cm. Kayu dibentuk dengan cara ditara dengan banci atau rimbas. Ketebalan sisi-sisi dinding lubang kira-kira 1 cm.

Setelah selesai, bagian atas diberi lubang dengan terpano untuk sangkutan tali dan sangkutan anak kelentong satu buah atau dua buah anak kelentong adalah terbuat dari kayu yang dibuat bulat setebal kira-kira 2 cm. Untuk dipasang pada bagian lubang kelentong dengan menggunakan kawat yang dimasukkan pada pangkal anak kelentong setelah diberi lubang dengan kawat terpano. Lubang kawat harus longgar supaya anak kelentong menghasilkan bunyi ketika bergoyang, seperti halnya membunyikan loceng.

4. "Berangko" (Gambar 38)

"Berangko" pisau atau sarung pisau bahan bakunya berasal dari kayu yang keras seperti kayu nangka, kayu temedak (buahnya mirip dengan buah nangka tetapi tidak sebesar buah nangka daging buahnya yang sudah masak lunak dan manis dan halus), kayu serian, baghu udang atau kayu meranti. Ketebalan kayu lebih kurang 5 cm, sedangkan panjang kayu disesuaikan dengan panjangnya parang atau pisau.

Cara membuatnya mula-mula kayu yang panjangnya 5 cm dibelah dua. Masing-masing belahan tebalnya 2,5 cm. Kemudian masing-masing bagian dikerok dengan banci yang kecil, sehingga menjadi bingkai sarung pisau. Apabila kedua bagian disatukan

akan dapat dilalui dengan lapang oleh parang atau pisau tersebut. Lubang sarung disesuaikan dengan bentuk pisau, parang atau senjata lainnya. Kemudian bingkai sarung pisau disugu (diketam) dan diampas, supaya halus dan rapi. Untuk mempersatukan kembali kedua bagian digunakan alat perekat yang diambil dari getah sapat (kayu sapat).

5. "Selentik"

Untuk membuat "selentik" atau tangkai pisau digunakan tanduk kerbau atau kayu yang sejenis. Baik tanduk maupun kayu dibelah dengan gergaji dan ditara (diratakan) dengan parang atau pisau.

Selentik dibuat berbentuk lipatan yaitu lipatan bagian atas dan bagian bawah. Bagian atas dua kali panjangnya daripada bagian bawah. Lipatan bagian bawah ditempelkan di tengah sarung dengan mengambil jarak 2 – 3 cm dari sebelah atas sarung pisau. Kemudian lipatan bagian bawah diikat dengan rotan peledas yang sudah dibelah halus dengan menggunakan bubut kaleng. Banyaknya ikatan mencapai 3 – 4 kali, sedangkan seluruh ikatan pada barangko (sarung) pisau berjumlah 10 ikatan atau lebih.

6. "Pulu" (Gambar 39)

Bahan untuk membuat pulu (tangkai atau pegangan) pisau, parang atau senjata lainnya yang terbuat dari besi adalah ada yang diambil dari bentuk akar, seperti akar secinto dan akar durian, dari kayu merambung atau dari bungkut (pangkal batang) kayu piapa. Panjang dan besarnya "pulu" disesuaikan dengan ukuran besar kecil, atau panjang pendeknya pisau. Setelah dipotong sesuai dengan panjang yang dikehendaki, barulah dikupas kulit kayunya, kemudian ditara dengan pisau atau parang yang tajam dan pangkalnya dibentuk sesuai dengan kemauan si pembuat. Bagi bahan tangkai yang dianggap bagus, seperti bungkut piapa perlu dikikir dengan memakai kikir yang besar, kemudian diampas, supaya halus buatannya. Di pangkal tangkai diikat dengan rotan atau gelung besi.

Sebagai jalan masuk tangkai atau ujung pisau dibuat lubang dengan cara memasukkan (ditusukkan) ujung pisau atau sejenis pipa besi yang disebut "semalang". Pisau atau parang yang akan diberi pulu atau gagang terlebih dahulu pangkal parang dibakar hingga panas membara, kemudian barulah dimasukkan ke dalam

lubang pulu (gagang). Untuk mempermudah masuk lebih dalam dan lebih kuat perlu dibantu dengan menghentakkan berulang-ulang ke atas benda keras. Supaya lebih kuat, biasanya dimasukkan sejenis getah tumbuhan yang disebut "malau" atau benda dari benda plastik.

7. Kukuran Kelapa (Gambar 40)

Untuk membuat kukuran kelapa atau capa kayu (Gambar 41), bahannya dari dahan batang palawi. Setelah dipotong lebih kurang 0,5 m, barulah dikupas kulitnya, dengan parang yang tajam kemudian ditara dengan banci atau rimbas. Seterusnya barulah dibentuk dengan membuat kaki dan membuat kelapa kukuran yang akan dipasang dengan mata kukuran yang terbuat dari besi.

Untuk membuat capa kayu, setelah kayu ditara dengan banci atau rimbas kemudian diukur bulatan dengan pensil atau arang kemudian bulatan dipahat dan dibentuk sehingga menghasilkan bentuk baskom. Untuk memperhalus buatannya perlu dibantu dengan pisau kecil yang tajam dan diampelas.

b. Peralatan yang Digunakan

Peralatan yang digunakan untuk mengerjakan barang-barang kerajinan yang terbuat dari kayu ada hubungannya dengan alat-alat pertukangan kayu yakni '

1. Gergaji

Penggunaan gergaji terdiri dari dua macam : (a) Gergaji besar digunakan untuk memotong batang yang besar, misalnya batang durian sebagai bahan baku untuk membuat lesung; (b) Gergaji besar digunakan untuk memotong kayu yang lebih kecil, seperti kayu balok, kayu kasau, kayu reng, kayu bahan antan, bahan untuk membuat kelentong, sarung pisau, tangkai pisau, kukuran dan capa kayu.

2. Pahat

Guna pahat ialah untuk membuat lubang lesung, kaki lesung, kelentong sapi atau kerbau, sarung pisau dan capa kayu.

3. Palu dan Kampak

Palu digunakan untuk menokok pahat supaya menghasilkan lobang yang dikehendaki. Kampak digunakan untuk menebang kayu yang besar, mengupas kulit batang yang tebal.

4. Banci atau Rimbas

Banci atau rimbas digunakan untuk menara (mengupas) kayu supaya dapat dibentuk sesuai yang dikehendaki.

5. Parang dan Pisau Kecil (Seraut)

Parang digunakan untuk mengupas kulit kayu untuk bahan antan, bahan sarung pisau, tangkai pisau atau bahan kukuran. Seraut gunanya untuk membantu mengupas kayu supaya lebih halus dari yang sudah ditara oleh banci atau rimbas dan parang.

6. Ketam atau Sugu dan Kikir atau Amplas

Gunanya untuk lebih menghaluskan barang-barang dari kayu yang sudah ditara atau diraut. Kikir atau amplas untuk lebih menyempurnakan kehalusan benda yang sudah disugu.

7. Kawat Terpano

Gunanya untuk membuat lubang pada anak kelentong.

3. Modal dan Tenaga Kerja

Sebagai modal untuk membuat barang kerajinan dari kayu adalah berupa peralatan, seperti gergaji, kampak, pahat, palu, banci atau rimbas, parang, ketam, dan kikir. Bahan berupa kayu dapat diambil sendiri atau ditebang pohonnya. Penebangan pohon dapat dilaksanakan dengan mengupah pada orang lain jika yang bersangkutan menghendakinya. Pada umumnya pembuatan barang kerajinan tersebut di atas dikerjakan sendiri oleh perajin, baik bertujuan untuk digunakan sendiri maupun untuk penghasil-an tambahan.

Tidak ada pembagian kerja secara khusus. Biasanya perajin mengerjakan barang pada waktu senggang, kecuali kalau ada pesanan, maka lebih banyak waktu dipakai untuk menyelesaikan pekerjaan.

4. Produksi dan Distribusi

Berbagai jenis produksi kerajinan dari kayu adalah sebagai berikut.

a. Lesung

Untuk mengerjakan sebuah lesung, apabila bahan bakunya sudah tersedia bisa dikerjakan dalam waktu dua hari. Tetapi

jika lesung hanya dibuat bentuk empat persegi maka bisa menghasilkan dua buah dalam sehari.

b. Antan

Sebuah lesung biasanya memerlukan dua antan. Kalau bahan bakunya sudah tersedia, mengerjakan dua antan tidak akan memakan waktu setengah hari.

c. Kelentong

Walaupun bahan bakunya yang terbuat dari kayu hanya yang berukuran 12 x 12 cm tetapi cara pembuatannya cukup rumit. Sebuah kelentong hanya dapat dikerjakan paling banyak dua buah sehari.

d. Sarung Pisau

Untuk membuat sarung (berangko) pisau yang berkualitas baik memerlukan kesabaran dan ketelitian untuk membuatnya. Seorang perajin hanya mampu mengerjakan paling banyak dua buah sehari.

e. "Pulu" (tangkal) pisau

Jika bahan bakunya sudah tersedia, maka perajin mampu membuatnya dalam jumlah banyak yaitu lebih dari 15 buah sehari dengan hanya menggunakan parang dan pisau tajam. Kalau ingin diperhalus buaatannya dan diikat rapi pangkal tangkainya maka hasilnya kurang dari 15 buah sehari.

f. Kukuran Kelapa dan Capa Kayu

Dudukan kukuran kelapa lebih mudah dibuat daripada capa kayu. Kukuran kelapa pembuatannya dengan cara ditara dan diraut bisa dikerjakan enam buah perhari, sedangkan capa kayu selain ditara dan diraut, juga dipahat untuk membuat lubang memerlukan waktu yang cukup lama hanya mampu kira-kira tiga buah perhari.

Penggunaan hasil produksi perajin kayu dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut.

a. Lesung dan Antan

Lesung digunakan untuk menumbuk padi, untuk dijadikan

beras, menumbuh tepung dan menumbuk buah kopi, sedangkan antan adalah alat penumbuk. Tanpa ditumbuk dengan antan, maka lesung tidak akan berfungsi apa-apa. Kerjasama antara lesung sebagai wadah dengan antan sebagai penumbuk maka kulit padi menjadi terkupas menghasilkan beras dan beras dapat dijadikan tepung.

b. *Kelentong*

Kelentong diikat dengan tali lalu diikatkan ke leher sapi atau kerbau. Kelentong berbunyi sewaktu sapu/kerbau bergerak-gerak, seperti ketika berjalan. Pada waktu penggembala menyabit rumput dimaksudkan untuk mudah menandai keberadaan hewan ketika berada di dalam hutan.

c. *"Berangko" atau Sarung Pisau/Parang*

Guna berangko atau sarung adalah untuk keamanan barang supaya enak dibawa ke kebun atau ke sawah. Biasanya disisipkan di pinggang. Apabila mau digunakan barulah dicabut, kemudian dimasukkan lagi dalam sarung.

d. *"Pulu" atau Pegangan (Tangkai) Pisau*

Gunanya untuk keamanan dan kemantapan di dalam penggunaannya. Dengan pegangan pisau, tangan menjadi aman, ayunan tangan lebih kuat untuk memotong atau menebang kayu, menghindarkan tangan lecet akibat hentakan ketika memotong atau menebang kayu.

e. *Dudukan Kukuran dan Capa Kayu*

Dudukan kukuran sangat diperlukan ketika mengukur kelapa untuk memperoleh santannya, kukuran adalah sepotong besi yang dibuat berigi-rigi yang tangkainya dimasukkan ke dalam kukuran. Dudukan berfungsi untuk menahan kukuran ketika mengukur kelapa. Sementara itu, capa kayu digunakan untuk tempat mencuci sayur-sayuran atau beras.

Lesung dan antan dibuat berdasarkan pesanan. Dewasa ini, pembuatan lesung atau antan bahannya lebih disederhanakan dengan cara membuat lesung pada kayu empat persegi sehingga lebih kecil dan ringan dan antannya dibuat lebih pendek, sudah mulai dicoba penduduk untuk dipasarkan.

Pembuatan kelentong sapi atau kerbau semakin jarang dibuat orang, karena dewasa ini, sudah semakin jarang orang menggunakannya. Penggunaan kelentong pada sapi atau kerbau oleh penduduk biasanya karena kewan tersebut telah dijenakkan untuk dipakai menarik gerobak. Karena mobil telah merupakan alat transpor, maka penggunaan gerobak sudah sangat jarang dipakai orang.

Berangko pisau dibuat selain untuk keperluan sendiri juga berdasarkan pesanan, sebab itu sangat jarang orang mau membuatnya untuk dijual ke pasar. Pulu pisau banyak dijual orang di pasar. Pulu pisau banyak dibeli oleh pedagang yang menjual besi dan dipesan oleh perajin besi. Pulu pisau dijual sampai ke Kota Bengkulu.

Kukuran kelapa banyak dijual orang di pasar. Karena ukuran kelapa merupakan kebutuhan rumah tangga, banyak terdapat perajin yang memasarkan ke Kota Bengkulu dan ke berbagai daerah lainnya dalam Propinsi Bengkulu. Karena kalah saingan dengan baskom yang terbuat dari plastik dan kaleng, maka pembuatan capa kayu jarang dibuat orang.

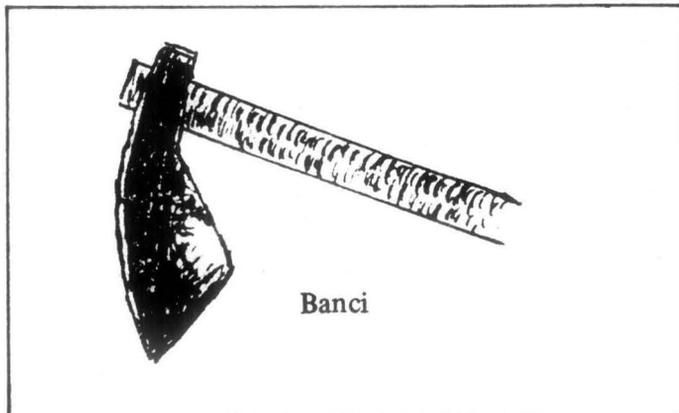
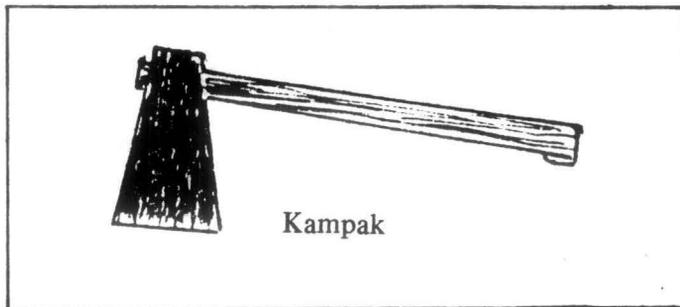
Di dalam memasarkan hasil produksi digunakan mobil sebagai alat angkut. Lesung, antan, kelentong, barangko pisau jangkauan distribusinya bersifat lokal, sedangkan pulu pisau dan ukuran jangkauan distribusinya sampai ke Kota Bengkulu. Capa kayu sekarang tidak ada lagi perajin yang mau membuatnya karena selain harganya murah, membuatnya sulit, juga di pasar banyak dijual orang bahan dari plastik dan bahan kaleng yang bermutu bagus dengan harga yang bervariasi berdasarkan kualitas barang.

5. Fungsi serta Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional

Di pihak produsen kerajinan barang-barang yang terbuat dari kayu lebih banyak dilandasi fungsi sosial, misalnya seseorang yang menginginkan sebuah lesung pergi ke perajin selain dapat menambah penghasilan maka sifat membantu untuk membuatkan barang lebih ditonjolkan. Dari segi budaya, perajin mengikuti cara yang telah diajarkan oleh perajin terdahulu mengenai cara pembuatan barang, sebab itu jarang ada perajin yang berusaha dengan inisiatifnya sendiri untuk lebih meningkatkan mutu serta merubah desain dari barang kerajinan yang telah diketahui.

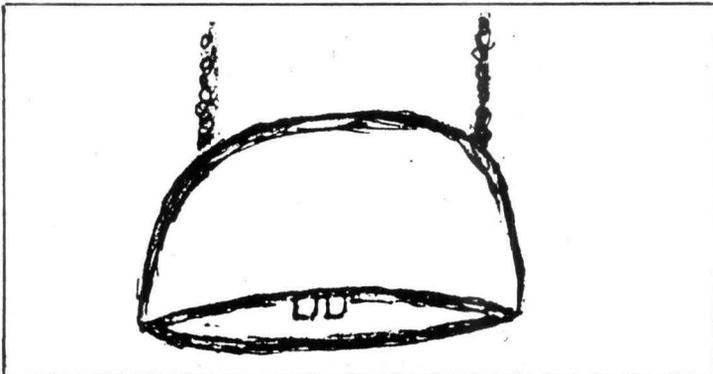
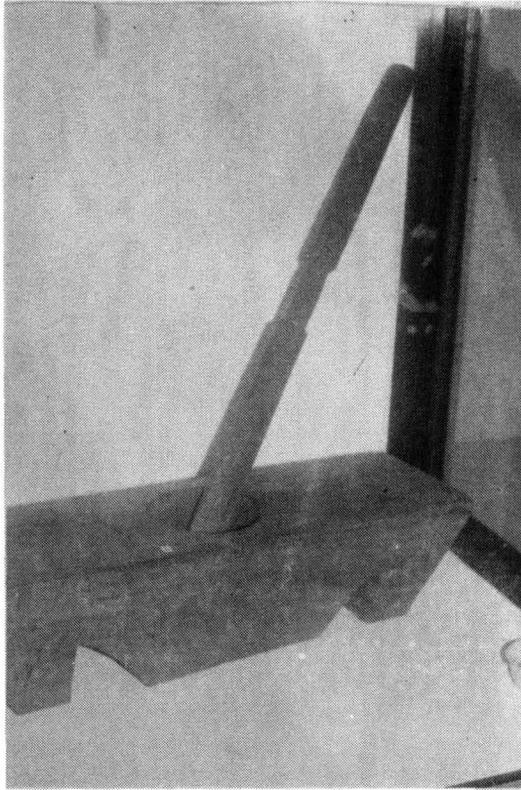
Dipihak konsumen, lesung merupakan kebutuhan pokok bagi keperluan rumah tangga di pedesaan terutama pada desa-desa yang masih jauh dari jangkauan mesin penggilingan padi dan kopi. Lesung juga perlu untuk menumbuk padi dan membuat tepung.

Selain itu barang-barang lainnya yang terbuat dari kayu, seperti berangko pisau, pulu pisau, kukuran kelapa merupakan keperluan pokok bagi petani yang tinggal di pedesaan karena pisau atau parang yang akan digunakan tanpa pulu (tangkai) akan sangat janggal penggunaannya dan hasilnya tidak seberapa dan menimbulkan lecet pada tapak tangan. Karena penggunaan parut belum memasyarakat, maka tiap rumah tangga harus tersedia kukuran kelapa. Hasil kerajinan yang terbuat dari kayu pada masyarakat pedesaan adalah termasuk salah satu kebudayaan yang telah diwariskan nenek moyang dari zaman dahulu.

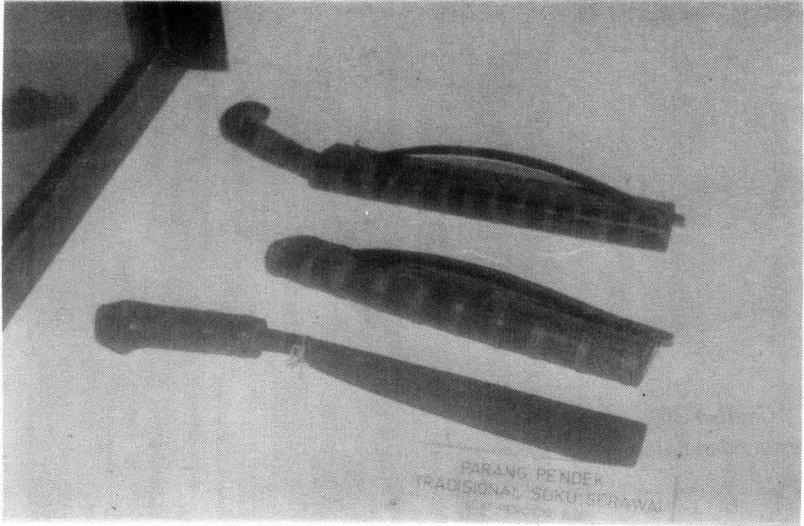


*Gambar 35
Dua jenis peralatan yang digunakan
perajin kayu*

Gambar 36
Lesung dan antan



Gambar 37
Kelontong sapi atau kerbau

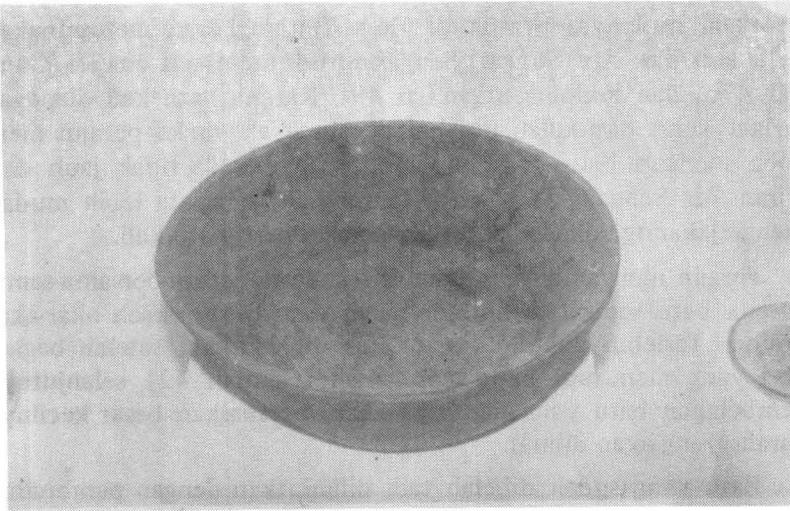
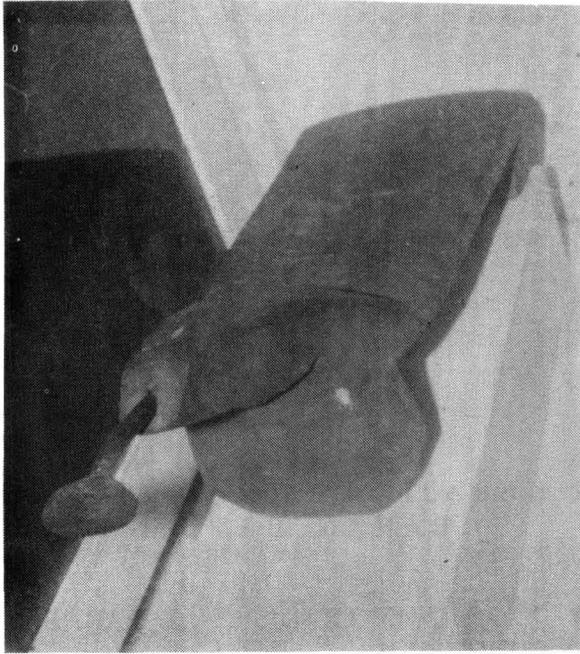


Gambar 38
Berangko pisau (parang) dengan parangnya



Gambar 39
pulu parang

Gambar 40
Kukuran kelapa



Gambar 41
Capa kayu

B A B I V

K E R A J I N A N T R A D I S I O N A L D E N G A N

B A H A N B A T U D A N T A N A H

A. KERAJINAN TRADISIONAL DARI BATU DI DESA TANJUNGERAN

1. Perolehan Bahan

Pada mulanya, perajin di Desa Tanjungheran menggunakan batu kali dari Air (Sungai) Sengak untuk membuat cowek (Gambar 47c) dan lumpang (Gambar 49). Karena batu kali dianggap terlalu keras dan kalau dipahat pecah-pecah, maka perajin mencoba mencari batu di lereng bukit yang berada tidak jauh dari aliran Air Sengak. Jenis batu gunung ini ternyata lebih mudah mengerjakannya dan tidak terlalu keras seperti batu kali.

Perajin mengambil batu gunung (andesit) secara bersama-sama, karena batu sedikit tertimbun tanah dan ditutup oleh akar-akar pohon. Terlebih dahulu bagian atas dibersihkan, setelah bagian atas yang menutupi batu tadi bersih (Gambar 42), selanjutnya pembelahan batu yang nantinya akan disesuaikan besar kecilnya barang yang akan dibuat.

Batu yang sudah dibelah tadi dilanjutkan dengan pembuatan bentuk-bentuk kasar disesuaikan dengan barang yang akan dibuat. Dari lokasi pengambilan bahan, perajin sudah membuat bentuk kasar dari bongkah batuan andesit. Batu-batu ini kemudian dipikul, ada juga menggunakan beronang untuk diangkat ke ping-

gir jalan yang dilalui kendaraan umum. Selanjutnya, siap dibawa ke masing-masing rumah perajin. Sementara itu, ada juga perajin yang memikul dengan menggunakan beronang sampai ke rumah, tetapi jumlah yang dibawa tidak banyak, seperti kalau menggunakan kendaraan roda empat.

Batu gunung (andesit) berwarna abu-abu gelap. Lokasi keberadaan batu gunung ini terdapat di lereng Bukit Barisan tidak jauh dari aliran Air Sengak di Desa Tanjungheran. Jarak lokasi bahan baku ke Desa Tanjungheran lebih kurang 8 km.

2. Teknologi dan Peralatan

a. Tahap Kegiatan

Untuk membuat cowek dan atau lumpang, perajin memilih batu yang berpori-pori kasar agak lembut dan warnanya abu-abu kehitaman muda, sedangkan batu yang berpori-pori halus agak kasar, warnanya abu-abu kehitaman tua. Batu gunung yang akan diolah, sudah dibentuk secara kasar di lokasi tempat pengambilan batu.

Pengerjaan selanjutnya dikerjakan di rumah perajin di Desa Tanjungheran. Selesai pembentukan kasar batu tadi ditatah/dipahat pembentukan jadi sampai halus (Gambar 44). Bentuk barang yang berlubang terlebih dahulu sebelum pembentukan halus dibentuk lobang dipahat kasar lalu dihaluskan. Karena perajin sudah terbiasa membuat jenis barang batu giling (cowek) dan lesung (untuk numbuk tepung beras dan sebagainya), tidak lagi menggunakan pola gambar atau mal ukuran dan bentuknya. Kecuali kalau ada pesanan ukuran khusus atau bentuk khusus dari pemesan. Setelah bentuk kasar dipahat hingga bentuk barang yang diinginkan kemudian perajin merapikan bagian permukaan dengan cara dipahat sampai merata hingga halus (Gambar 47b, 47c).

b. Jenis dan Peralatan yang Digunakan

Berbagai peralatan yang digunakan perajin cowek dan lumpang batu antara lain adalah penokok besi, pahat pembelah/pemecah, pahat pembentuk, pahat penghalus/perata, dan batu asah (Gambar 46, 47). Pahat pembelah/pemecah digunakan untuk membentuk dari bongkah batu menjadi bentuk kasar di lokasi bahan. Pahat pembentuk dan pahat perata digunakan untuk membuat barang

yang akan dibentuk hingga halus. Batu asah digunakan untuk mempertajam berbagai jenis pahat.

3. Modal dan Tenaga Kerja

Para perajin dengan bahan batu di Desa Tanjungheran pada umumnya, memiliki modal sendiri. Memproduksi cowek dan atau lumpang batu merupakan mata-pencarian tambahan. Mata-pencarian pokok adalah sebagai petani.

Jumlah perajin batu di Desa Tanjungheran sebanyak 20 orang. Mereka bekerja secara perorangan di rumah masing-masing. Umumnya, para perajin mengerjakan barang kerajinan ini pada malam hari sepulang dari sawah atau ladang. Hanya pada waktu pengambilan bahan baku ke lokasi dilakukan secara berkelompok, antara 2–6 orang/kelompok. Perajin umumnya adalah kaum pria yang umurnya berkisar antara 25–55 tahun.

4. Produksi dan Distribusi

Perajin batu Desa Tanjungheran membuat barang kerajinan berupa barang untuk keperluan dapur yang oleh masyarakat Bengkulu disebut batu giling (cowek), lesung, dan lumpang. Dalam satu hari perajin dapat menyelesaikan pembuatan batu giling dua sampai tiga buah sedang lesung dalam bentuk kasar satu hari satu buah dan lumpang bentuk kecil dapat dikerjakan tiga sampai empat buah per orang satu hari.

Batu giling/cowek digunakan untuk menggiling cabe, bawang dan bumbu-bumbu dapur lainnya. Lesung digunakan untuk menumbuk tepung beras, bumbu-bumbu dapur dengan jumlah banyak. Lumpang digunakan untuk ramuan-ramuan obat tradisional dari bahan tumbuh-tumbuhan, dan dapat juga untuk menumbuk keperluan bumbu-bumbu dapur. Lumpang ini bentuknya hampir sama dengan lesung namun ukurannya lebih kecil.

Barang kerajinan (cowek, lesung, lumpang) dari batu disalurkan sendiri oleh para perajin Desa Tanjungheran. Di samping itu ada juga pemesan datang langsung ke rumah-rumah perajin.

Untuk mengangkut hasil produksinya, pada umumnya para perajin menggunakan kendaraan umum roda empat. Sementara itu, untuk jarak dekat di sekitar desa tetangga dipikul sendiri dengan alat angkut beronang.

Karena Desa Tanjungheran dilewati jalan jalur lalu lintas Bengkulu menuju ke Palembang, Bengkulu menuju Lampung sampai ke Jakarta dan seterusnya, Bengkulu, Padang, Jambi, Medan, dan Aceh, maka desa ini merupakan peluang untuk menjajakan hasil produksinya di tempat-tempat persinggahan. Rumah-rumah makan yang ada di sekitar desa dan Pasar Kecamatan Taba Penanjung merupakan sasaran utama bagi perajin. Bahkan perajin juga menitipkan hasil produksinya ke pasar-pasar yang ada di kota Bengkulu dan sekitarnya.

5. Fungsi serta Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional

Kerajinan dari bahan batu ini mempunyai fungsi sosial yang cukup menonjol terutama dalam lingkungan antarpenduduk di Desa Tanjungheran dan sekitarnya. Di pihak perajin dalam hal ini sebagai produsen mereka mempunyai sifat terbuka. Bila ada orang yang ingin mengetahui atau berminat untuk mengetahui cara pembuatan berbagai jenis kerajinan dari bahan batu mulai dari perolehan bahan sampai kepada cara pengolahan dan pembuatan barang-barang dapat saja meminta petunjuk kepada perajin dan bagi perajin dengan senang hati bersedia memberi petunjuk. Pada saat mereka membuat berbagai benda kerajinan, bila ada orang yang ingin melihat cara-caranya maka mereka berusaha untuk memperlihatkan dan bila ada pertanyaan-pertanyaan dari peminatnya dengan senang hati dan penuh kejujuran mereka berusaha untuk menjelaskan sampai penanyanya puas dan mengerti. Untuk kerajinan dari bahan batu ini pada umumnya dikerjakan oleh kaum laki-laki.

Untuk kerajinan yang terbuat dari bahan batu ini dapat dikatakan kurang terlihat peranan ekonominya hal mana disebabkan di samping harganya relatif murah, juga pada umumnya penduduk Desa Tanjungheran ini dapat membuatnya. Letak perbedaannya hanya terdapat pada kualitas hasil pembuatannya. Pembuatannya dikerjakan pada saat-saat senggang setelah pulang dari ladang atau sawah dan secara umum kerajinan-kerajinan ini belum dapat memberikan arti besar dalam perekonomian rakyat.

Cukup mempunyai arti karena pekerjaan para perajin cowek, lumpang, dan lesung adalah merupakan salah satu dari upaya pelestarian budaya dan peningkatan kreativitas masyarakat. Adanya

keinginan untuk mempertahankan tradisi yang ada masih tampak jelas dan hal ini terbukti dengan memasyarakatnya pembuatan berbagai bentuk kerajinan yang terbuat dari bahan batu di Desa Tanjungheran dan sekitarnya. Kita dapat menyaksikan di setiap rumah, pada waktu-waktu senggang mereka pada umumnya membuat berbagai jenis kerajinan dari bahan batu, seperti batu giling/ cowek untuk menggiling cabe, bawang dan bumbu-bumbu dapur. Lainnya lesung untuk menumbuk beras, bumbu-bumbu dapur dalam jumlah banyak, dan lumpang yang biasanya digunakan untuk menumbuk ramuan-ramuan tradisional dan lain-lain.

Untuk beberapa jenis kerajinan dari bahan batu bagi para konsumen peranan sosialnya cukup besar. Karena beberapa benda yang dihasilkan oleh para perajin, oleh konsumen diperkirakan dapat merupakan upaya dalam rangka membantu kehidupan ekonomi produsen yang relatif rendah, di pihak konsumen tidak dapat diingkari bahwa benda-benda hasil kerajinan dari batu ini juga merupakan kebutuhan pada setiap rumah tangga.

Terhadap kegiatan membuat kerajinan dari batu ini belum dapat menjamin kehidupan ekonomi para perajin secara utuh seperti yang diharapkan. Pada saat ini baru sampai pada tingkat usaha matapencaharian tambahan.

Benda-benda hasil kerajinan dari batu ini peranan budayanya terletak pada pelestarian dan pengembangan tradisi yang ada sejak zaman dahulu. Selain itu juga meningkatkan kreativitas masyarakat dalam rangka peningkatan penghasilan pada masa yang akan datang.



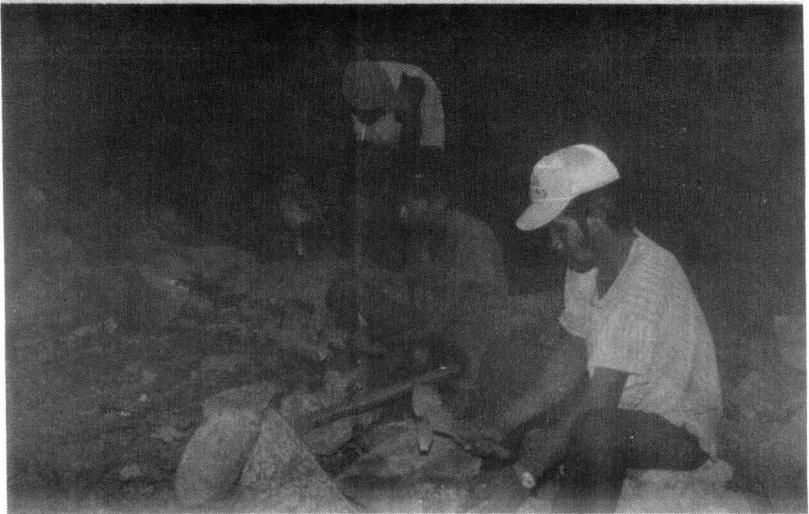
Gambar 42
Batu gunung (batu andesit)



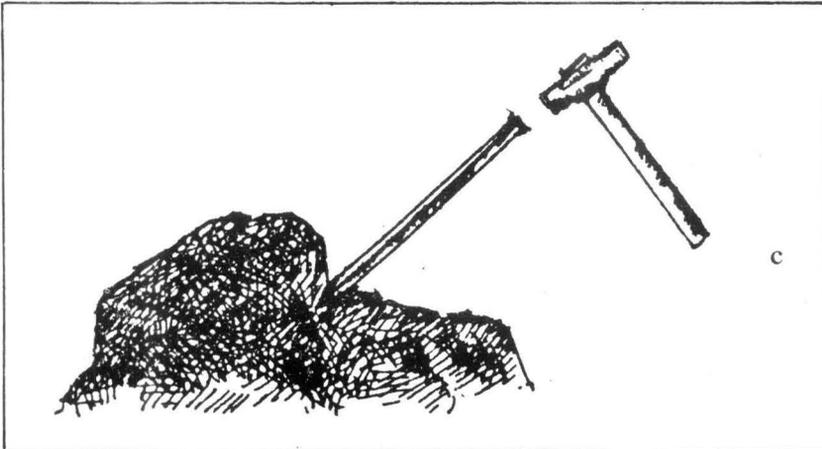
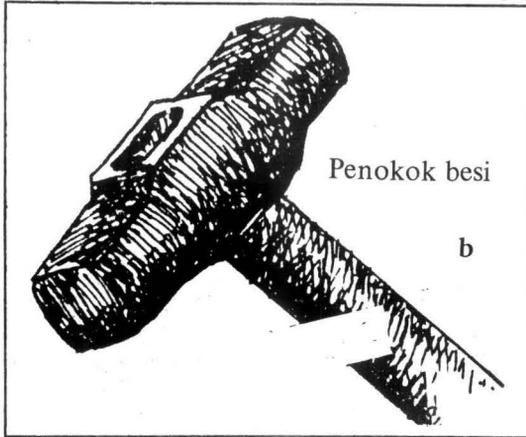
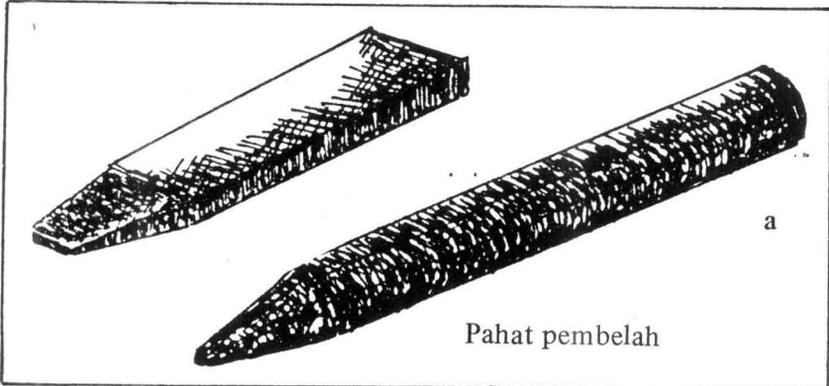
Gambar 43
Berbagai peralatan untuk membuat kerajinan dari batu



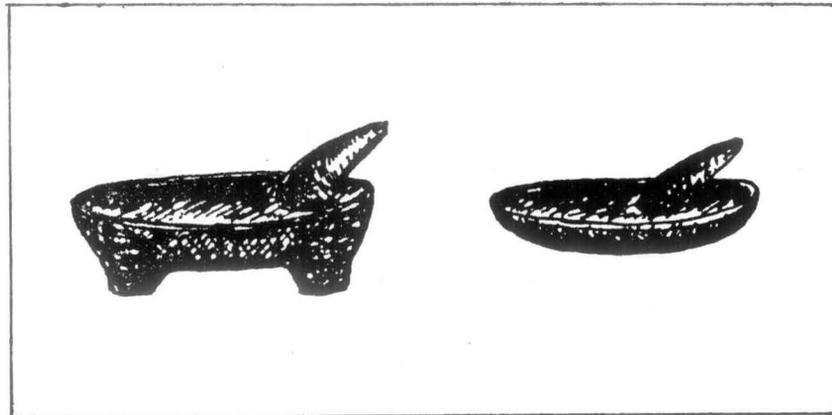
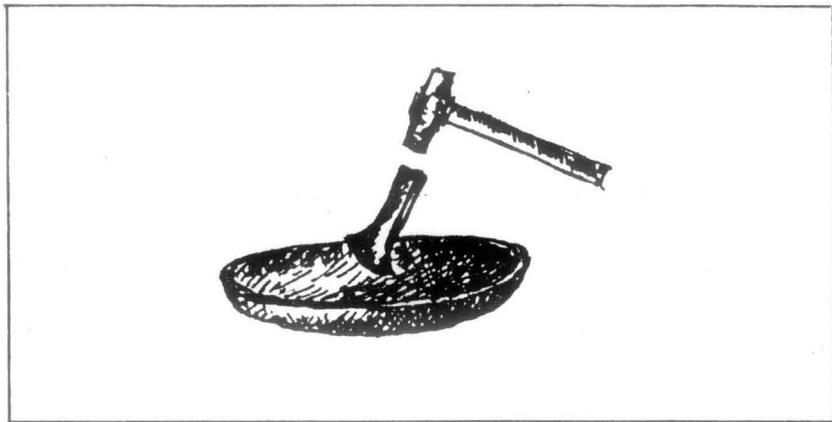
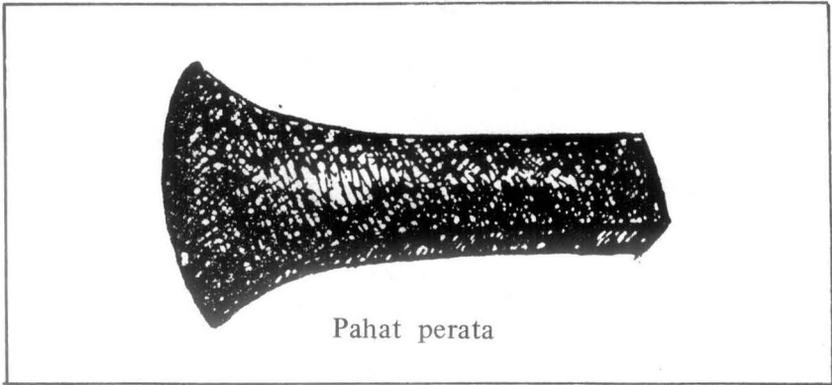
Gambar 44
Perajin sedang memahat bentuk kasar batuan
untuk dijadikan cowek



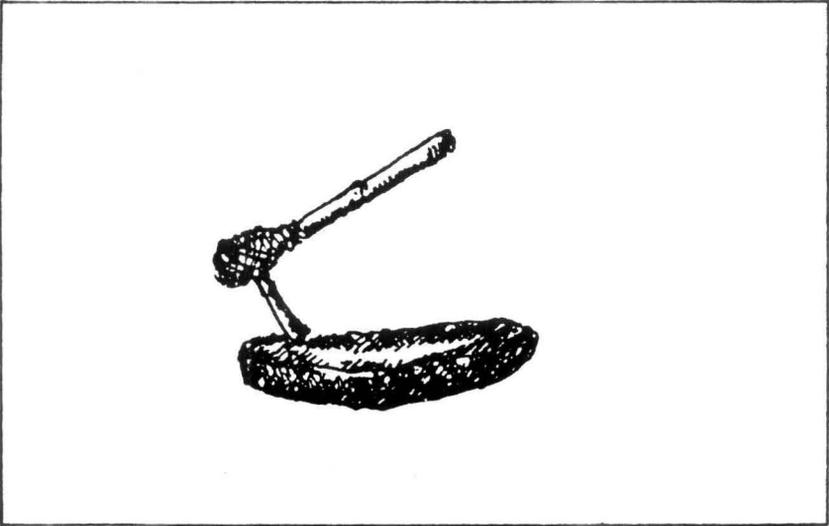
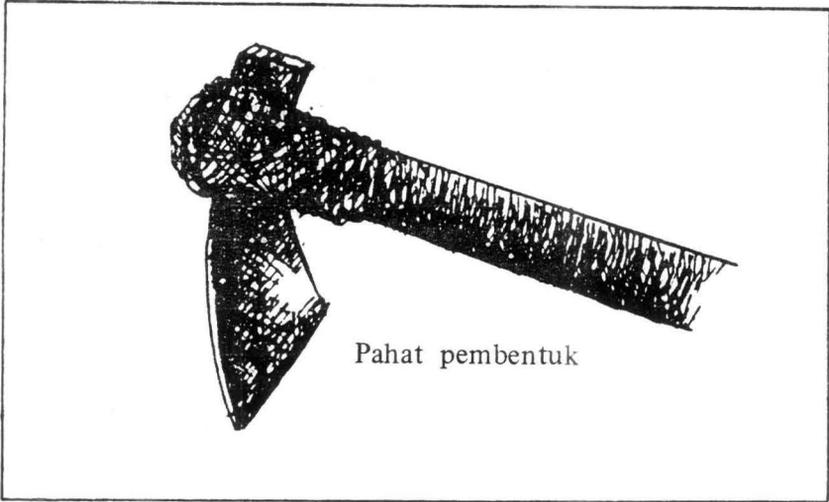
Gambar 45
Perajin sedang membentuk lesung



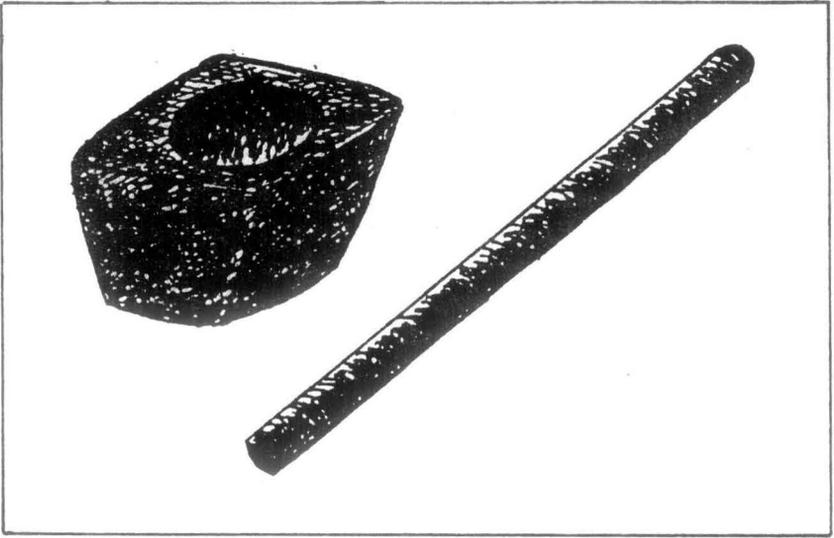
Gambar 46
Pahat pembelah digunakan untuk mengambil bahan
di lokasi



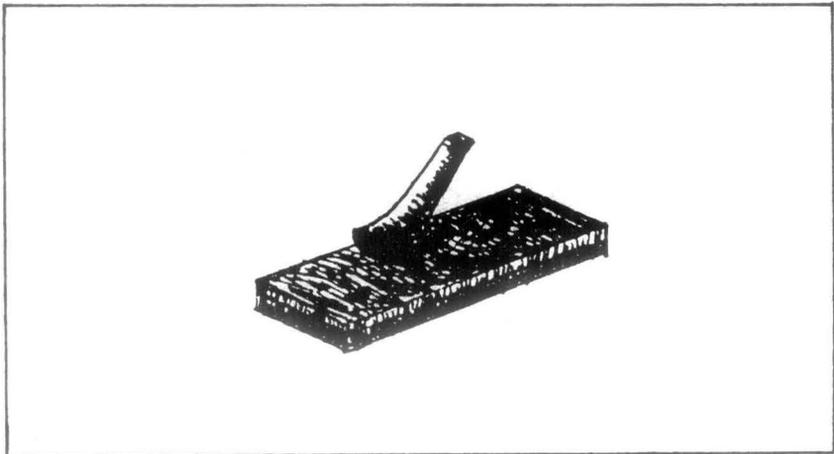
*Gambar 47
Pahat perata dan para penggunaannya serta
hasilnya berupa cowek*



Gambar 48
Pahat pembentuk dan cara penggunaannya



Gambar 49
Lumpang salah satu produk perajin batu
di Desa Tanjungheran



Gambar 50
Batu asah untuk mempertajam peralatan

B. KERAJINAN TRADISIONAL DARI TANAH DI DESA TAIS

1. Perolehan Bahan

Bahan untuk membuat belanga adalah tanah liat warna keputih-putihan dan cukup keras disebut "tanah pegiuk". Jenis tanah ini merupakan tanah lempung yang dapat diperoleh di pinggir persawahan sekitar Dusun Pandan yang berada di sebelah timur Desa Tais. Sebagai bahan campuran adalah pasir dapat diperoleh dari sungai yang mengalir di tengah dusun. Aliran sungai bertemu dengan Sungai Seluma yang mengalir di sebelah utara Dusun Pandan.

Pengambilan tanah liat dilakukan dengan menggunakan cangkul, sengkuit atau parang oleh perajin di lokasi yang banyak mengandung persediaan tanah liat. Sebagai wadah untuk mengangkut tanah liat dari lokasi ke rumah digunakan keranjang atau beronang.

2. Teknologi dan Peralatan

a. Tahap Kegiatan

Tanah pegiuk (periuk) yang diperoleh, terlebih dahulu dijemur di atas tikar atau boleh juga di atas kertas yang tebal dengan maksud supaya jangan tercampur dengan tanah atau kotoran lainnya. Tanah liat yang sudah kering ditumbuk halus hingga berbentuk tepung, lalu diayak dengan ayakan yang terbuat dari kaleng. Bahan pasir disediakan secukupnya sebagai bahan campuran ("pemeraman").

Tanah liat yang sudah dihaluskan dicampur dengan pasir yang juga sudah diayak dengan perbandingan 3 : 1. Kemudian diberi air secukupnya sehingga kondisi campuran tanah pasir tidak terlalu keras dan tidak pula terlalu lunak dan tidak pula terlalu lunak (lembek). Adukan antara pasir dan tanah hendaklah betul-betul merata baik sehingga membentuk gumpalan yang dibentuk bulat. Gumpalan ini dibiarkan lebih kurang tiga puluh menit, setelah itu barulah "dilemung" atau dibentuk, dilapis daun pisang diletakkan di atas alas ("dulang") yaitu papan yang berukuran lebih kurang 20 x 30 cm yang dapat diputar (Gambar 51b). Gumpalan tanah yang diletakkan di tengah dulang diputar, makin lama semakin cekung membentuk wadah sehingga menghasilkan dinding-dindingnya semakin tipis. Setelah dibiarkan satu

malam barulah mulai dibentuk. Batu yang bentuknya bulat, dimasukkan ke dalam belanga sebagai alat penahan, bagian luarnya dipukul-pukul dan ditempat (dibentuk) dengan alat yang terbuat dari kayu yang disebut perikai (Gambar 51a), sehingga belanga mencapai ketebalan lebih kurang 0,5 cm.

Saat pemukulan sebanyak 4 x dalam sehari masing-masing pada pagi hari, siang, sore, dan malam hari. Kemudian belanga "ditapo" (berdiang) di atas api selama lebih kurang 3 malam, setelah itu barulah dibakar.

Setelah pembakaran dilaksanakan, terlebih dahulu disediakan bambu-bambu yang disusun sedemikian rupa. Belanga diletakkan di atas susunan bambu-bambu. Belanga-belanga disusun tegak dengan bahan bakar dari sebelah atas. Setelah bambu-bambu terbakar, lalu kobaran api ditimbun dengan daun alang-alang, dengan maksud supaya dapat menghasilkan belanga tanah yang kuat dan merah.

b. Peralatan yang Digunakan

1. Perikai merupakan alat pemukul yang terbuat dari kayu yang ditata beruang-ruang.
2. Papan biasa digunakan sebagai alat dulang.
3. Papan alas sebagai dulang digunakan untuk membentuk benda menjadi cekungan dan wadah dengan cara diputar yang memegang peranan di sini adalah ibu jari dan jari-jari tengah dalam membentuk benda.
4. Ayakan yang berfungsi mengayak pasir dan tanah liat.
5. Batu bulat untuk menahan pukulan dari dalam.
6. Daun pisang sebagai alas tanah di atas papan dulang.
7. Bambu sebagai bahan bakar.
8. Alang-alang sebagai penambah bahan bakar.

3. Modal dan Tenaga Kerja

Pekerjaan membuat belanga ini merupakan pekerjaan sambilan, sedangkan bahan bakunya cukup tersedia di sekitar desa dan dapat diambil sendiri oleh perajin, maka umumnya perajin saat ini belum perlu mengeluarkan modal.

Pembuatan belangan tanah ini merupakan pekerjaan rumah yang dapat dikerjakan sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain. Kecuali kalau banyak orang yang memesannya, maka biasanya cukup meminta tenaga anak dan atau saudaranya untuk membantu baik mencari bahan, membuat, membakar bahan dan sampai menjadi barang yang siap untuk dijual kepada pemesan.

4. Produksi dan Distribusi

Jenis barang yang diproduksi adalah berupa belanga tanah dan periuk tanah, sedangkan jumlah yang diproduksi perhari, perminggu maupun perbulan tidak menentu. Hal tersebut tergantung kepada banyaknya pemesan dan keinginan dari perajin sendiri untuk berapa banyak yang akan dibuat. Seorang perajin mampu membuat barang berupa periuk/belanga antara 20–25 buah sehari, di luar pekerjaan mengolah dan pembakaran bahan. Kerajinan membuat periuk belanga ini semakin kurang dikerjakan orang karena masyarakat lebih menyukai pemakaian panci, periuk kuali sebagai tempat masak nasi, lauk-pauk, masakan-masakan lainnya yang banyak dijual di pasar.

Periuk tanah digunakan orang untuk menanak nasi. Nasi yang dimasak dengan periuk tanah rasanya lebih enak lebih-lebih kalau dilapisi dengan daun pisang. Belanga tanah digunakan untuk memasak sayur-sayuran atau menggulai ikan atau daging.

Biasanya orang yang menginginkan barang tersebut datang sendiri ke tempat perajin. Kalau pihak ketiga tidak memesan periuk dan belanga tanah ke perajin, maka di pasarpun jarang ditemukan penjualannya. Namun demikian, para pedagang barang-barang yang berhasrat, datang ke perajin untuk memesan dalam jumlah yang kecil hanya untuk melengkapi aneka macam barang dagangannya.

Dengan adanya kemajuan transportasi dewasa ini, barang-barang tersebut ditempatkan keranjang, kemudian diangkut dengan mobil. Biasanya dibawa pada hari Minggu karena pada hari tersebut penduduk berkesempatan untuk berbelanja ke pasar. Trayek mobil ke pasar. Trayek mobil ke desa ini jarang pada hari biasa karena umumnya orang pergi ke sawah, ladang atau kebun-kebun kepunyaan penduduk.

Bentuk kerajinan para perajin dari tanah masih sederhana dan cara pengolahan juga sederhana belum tersentuh teknologi untuk meningkatkan mutunya. Sampai pada saat ini belum ada yang memikirkan untuk memperbaiki mutu atau dikembangkan menjadi perajin keramik serta berusaha untuk mengimbangi penjualan barang-barang buatan pabrik yang dijual oleh pedagang di pasar. Sebab itu jangkauan distribusinya masih sangat terbatas untuk dipakai sendiri, atau untuk memenuhi pesanan orang penduduk sekitar desa.

5. Fungsi serta Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional

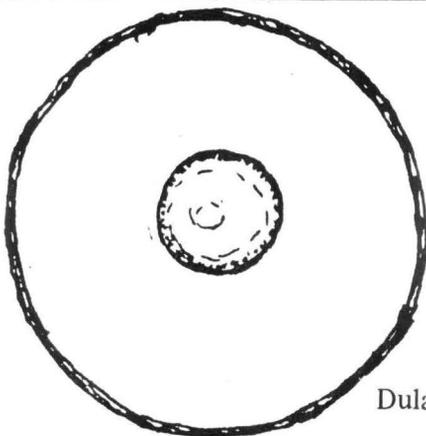
Hasil pembuatan belanga/periuk tanah ini akan dapat menambah penghasilan. Jika pemesannya banyak, maka akan menambah pendapatan perajin, sebaliknya kalau sedikit yang membeli atau memesannya, maka perajin akan mengurangi hasil produksinya. Umumnya, kerajinan membuat periuk ini merupakan pekerjaan sampingan dan ada kalanya berdasarkan kesenangan bagi perajin. Keterampilan membuat periuk/belanga di Desa Tanjungheran adalah merupakan hasil kerajinan yang diwariskan nenek moyangnya.

Orang yang membeli periuk/belangan tanah ini ada beberapa tujuan. Sebagian besar warga pedesaan mengatakan bahwa kalau menanam nasi dengan menggunakan periuk/belanga tanah untuk sesuatu upacara kelahiran, seperti membuang uri (tembuni) oleh dukun beranak, setelah dibersihkan dan diberi rempah-rempah dimasukkan ke dalam belanga tanah kemudian dikubur atau dihanyutkan di sungai. Selain itu belanga tanah digunakan untuk wadah obat-obatan atau rempah-rempah.



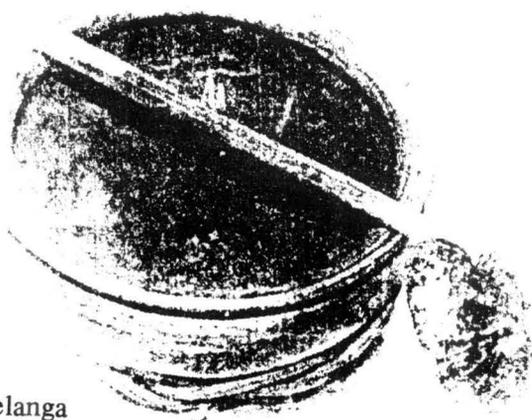
Perikai

a



Dulang

b



Belanga

c

Gambar 51
Perikai, dulang, dan belanga

B A B V
KERAJINAN TRADISIONAL
DENGAN BAHAN LOGAM

**A. KERAJINAN TRADISIONAL EMAS DAN PERAK DI DESA
TAIS**

1. Perolehan Bahan

Di daerah Bengkulu, pencari atau pendulang emas terdapat di daerah Kabupaten Rejang Lebong, Lebong Simpang (daerah Muara Aman) di sana terdapat areal pertambangan yang tidak lagi diusahakan oleh perusahaan pertambangan. Di sini emas dicari oleh penduduk secara untung-untungan hasil yang mereka peroleh dijual kepada tukang emas atau pembeli yang datang ke sini untuk membeli emas atau pedagang emas setempat.

Mereka mencari emas dengan cara mengolah atau menghancurkan batu-batuan yang mengandung emas dengan menggunakan alat-alat yang sederhana sekali dikerjakan secara tradisional. Di daerah Bengkulu Selatan, menurut penelitian banyak terdapat areal yang mengandung bijih emas, yang kalau diusahakan akan banyak menghasilkan emas yang cukup potensial. Tambang emas yang diproduksi secara besar-besaran dengan menggunakan peralatan canggih adalah tambang emas Lebong Tandai, Bengkulu Utara yang diusahakan oleh Perusahaan "Lusang Mining" yang bekerjasama dengan pihak perusahaan Australia hasilnya tidak dijual kepada tukang emas. Perusahaan emas Lebong Tandai ini tidak langsung memproduksi emas sendiri, tetapi hanya meng-

hasilkan billion batangan yang bentuknya hitam. Billion ini dikirim ke Jakarta (Departemen Pertambangan dan Energi) untuk diolah lagi yang akhirnya akan menghasilkan perak dan emas bentuk ekspor.

Batu-batuan yang mengandung biji besi emas dipecah hingga halus, kemudian didulang dengan menggunakan air. Butir-butiran emas dikumpulkan untuk dilebur supaya menghasilkan butiran yang lebih besar. Butiran emas tersebut ditimbang untuk siap dijual kepada pembeli dengan harga yang telah disepakai.

Tidak semua perajin kerajinan dari emas membeli emas dari pendulang emas. Emas adalah logam mulia yang merupakan mata dagangan atau komoditi diperjualbelikan orang dengan patokan harga pasaran yang berlaku pada saat itu. Ada sebagian masyarakat yang sengaja membeli emas untuk disimpan sebagai cadangan yang sewaktu-waktu dapat dijual. Pedagang emas dan atau perajin kerajinan dari emas akan menampung orang yang menjual emas, baik dalam bentuk perhiasan, maupun yang berbentuk batangan dengan harga yang lebih rendah dari harga patokan.

2. Teknologi dan Peralatan

a. Tahap Kegiatan

Sebelum memulai pekerjaan untuk membuat barang kerajinan berupa barang perhiasan dari emas, perajin terlebih dahulu menyiapkan bahan berupa emas atau perak atau tembaga yang akan dijadikan perhiasan. Selain itu, perajin juga perlu menyediakan timbangan emas dan peralatan kerja, seperti kompor gas, palu ukuran sedang dan ukuran kecil, landasan besi, gunting seng, tumika, serbuk pijar, penjepit, kikir, tarikan, dan mimik (tang) ukuran sedang dan kecil dan paku besi (Gambar 52, 54, 55).

Untuk membuat gelang diperlukan juga besi yang bentuknya seperti beliung yang disebut tanduk kambing, gunanya untuk membentuk gelang dengan bantuan tepung cap bulat (Gambar 53). Untuk membuat cicin dan anting-anting juga digunakan cetakan tanduk kerbau (Gambar 56). Meja tempat mengerjakan barang dengan laci-lacinya merupakan tempat peralatan kerja bagi perajin barang perhiasan dari emas/perak/tembaga. Perajin juga perlu menyiapkan batu bata atau batu ubin untuk membakar bahan (emas/perak/tembaga).

1. Cara membuat kalung rantai

Emas atau perak yang dijadikan bahan perhiasan lebih dahulu ditimbang berapa gram yang mau dikerjakan, untuk membuat rantai bahan baku emas, atau perak terlebih dahulu harus di tempa sehingga menghasilkan bentuk kawat kecil bulat. Untuk mengukur kesamaan bulatan maka perlu dibubut dengan cara memasukkan ke dalam lubang tarikan untuk ditarik melalui lubang dengan menggunakan alat berupa tang yang disebut "mimik". Hasilnya berbentuk kawat halus seterusnya dililitkan pada paku besi kecil dengan memakai alat tang kecil "mimik kecil" kemudian dipotong sehingga menghasilkan bulatan-bulatan kecil. Dengan bantuan mimik kecil bulatan dirangkaikan satu sama lain, bulatan yang saling berkaitan tersebut yang telah menjadi rantai, maka perlu dipadukan (diperkuat) dilas dengan kompor gas yang dibubuhi serbuk pijar. Kemudian rantai tersebut ditokok-tokok dengan palu kecil untuk merapikan rantai sesuai dengan bentuk yang dikehendaki, rantai bentuknya beruas-ruas. Ada berupa balok-balok kecil yang sambung-menyambung. Pada rantai kalung tidak berhias.

2. Cara membuat gelang

Untuk membuat gelang juga bahan bakunya harus ditempat terlebih dahulu dilebur hingga mencair. Lalu dituang ke dalam besi cetakan khusus yang berbentuk kunci Inggris. Setelah itu ditempa dengan memasukkan ke dalam ruangan berbentuk saluran pada alat yang terbuat dari besi berbentuk blencong disebut "tanduk kambing" fungsinya untuk membentuk gelang. Setelah gelang terbentuk, maka dibuatlah ragam hias pada bagian-bagiannya yang tertentu. Untuk membentuk ragam hias yang dikehendaki. Tukang emas memiliki beranekaragam bentuk dan ukuran alat cetakan yang berbentuk besi bulat yang pada ujungnya sudah tersedia gambar yang berbentuk stempel yang ditekan pada gelang, pada landasan tanduk kerbau yang lubang ragam hiasnya sesuai dengan cetakan besi bulat tersebut di atas dengan menggunakan tokokan palu. Hasilnya adalah berupa ragam hias berbentuk bunga atau berbentuk gambar lainnya yang dikehendaki oleh perajin berdasarkan gambar stempel cetakan besi bulat dan tanduk kerbau yang tersedia. Jika masih terlihat bagian-bagian dari gelang ada yang belum baik dan rata, maka dapat dibantu dengan menokok perlahan-lahan bagian tersebut, kemudian digunakan pula kikir khusus supaya gelang lebih menjadi gelang

lebih sempurna dan halus buatannya. Bentuk gelang adalah melingkar. Ada yang bersambung dan pula berselisih ujungnya. Besarnya tidak rata ada yang diukir laksana ular naga yang berekor dan berkepala lebar 5 cm ada juga yang lebar berbentuk belah rotan.

3. Cara membuat anting-anting dan mainan kalung

Untuk membuat anting-anting atau cincin, terlebih dahulu emas atau perak dibakar dengan kompor gas dibubuhi serbuk pijar diletakkan di atas batu bata atau ubin. Setelah merah membara barulah ditempa atau dibentuk. Ukuran hasil tempaan disesuaikan dengan cetakan, pada tanduk kerbau. Setelah ukuran sama dengan cetakan, kemudian dikeluarkan dari cetakan untuk disempurnakan dengan menokok bagian-bagiannya supaya rata serta diperhalus dengan kikir. Anting-anting perlu diberi tangkai serta kaitannya, dipakaikan pada daun telinga. Untuk itu sebelum bahan ditempa membagi lebih dahulu mana bagian tangkai dari bahan anting-anting tersebut yang akan dipersatukan sehingga hasilnya barang anting-anting menjadi utuh untuk siap dipakai. Untuk membuat mainan kalung, pada prinsipnya hampir sama dengan membuat anting-anting, yaitu mempergunakan besi tekan yang mengandung ragam hias, cetakan tanduk kerbau, yaitu setelah terlebih dahulu ditempa sesuai dengan bentuk yang dikehendaki. Perbedaan lainnya adalah jika anting-anting memerlukan tangkai dengan kaitannya, maka mainan kalung memerlukan bulatan yang akan dimasukkan rantai kalung (tergantung pada simpul rantai kalung) mainan kalung ada yang berbentuk kembang bunga teratai, buah atau daun.

b. Peralatan yang Digunakan

Untuk mengerjakan pembuatan barang-barang kerajinan debangan bahan bakunya dari emas, perak atau tembaga sehingga menghasilkan barang-barang bentuk perhiasan perlu mempergunakan alat-alat sebagai berikut :

1. Timbangan emas digunakan untuk menimbang berapa gram emas atau perak yang diperlukan untuk pembuatan barang.
2. Kompor las digunakan untuk melebus atau membakar emas/perak yang akan ditempa supaya mudah dibentuk.
3. Penjepit (sarian) gunanya untuk mengambil emas/perak ketika dibakar yang akan ditempa di atas landasan.

4. Batu bata atau batu ubin berfungsi sebagai alas barang yang akan dilas.
5. Palu digunakan untuk memukul barang yang ditempa sesuai dengan bentuk yang dikehendaki.
6. Landasan sebagai tempat untuk meletakkan barang yang akan dipalu.
7. Tarikan adalah sekeping besi dengan lubang-lubang kecil sebagai alat untuk mengatur besar kecilnya bentukan kawat yang dikehendaki berdasarkan lubang "tarikan" yang dilalui barang, dengan jalan ditarik paksa dengan tang (mimik), menghasilkan bulatan barang yang sempurna.
8. Mimik adalah sebangsa tang yang digunakan untuk menjepit bentukan kawat yang timbul ketika dimasukkan sebelah belakang lubang tarikan untuk ditarik dengan mimik secara paksa supaya panjangnya benda dapat melewati lubang tarikan. Mimik kecil digunakan untuk menggulung bentukan kawat pada badan paku besi untuk menghasilkan bulatan-bulatan yang siap dijalin menjadi rantai.
9. Tanduk kambing adalah besi yang berbentuk simpang tiga menyerupai baliung yang lancip pada ujung-ujungnya pada bagian tengahnya ada beberapa bentuk parit-parit kecil yang berfungsi untuk besarnya gelang.
10. Tempat besi tuang apabila emas/perak dilebur, maka dimasukkan ke dalamnya kemudian diteruskan ke tanduk kambing untuk membentuk gelang.
11. Tamika adalah tempat melebur emas/perak.
12. Tepung cap bulat adalah merupakan stempel besi untuk membuat ragam hias yang telah ada.
13. Cetakan tanduk kerbau adalah lubang-lubang dengan berbagai bentuk dan ukuran yang telah dipatrikan pada tanduk kerbau untuk mencocokkan bentuk cincin atau anting-anting sesuai dengan bentuk yang dikehendaki. Selain itu berfungsi sebagai landasan untuk membuat ragam hias ketika stempel cap bulat ditekan pada benda yang membutuhkan gambar ragam hias.
14. Serbuk pijak dibubuhkan pada emas/perak yang sedang dibakar berfungsi untuk mematri barang supaya dapat bersatu.
15. Gunting seng digunakan untuk memotong barang emas/perak yang sudah kecil atau tipis.

16. Kikir berfungsi untuk menghaluskan barang.

3. Modal dan Tenaga Kerja

Sebelum memulai usahanya perajin terlebih dahulu memerlukan modal untuk pengadaan peralatan pertukangan. Barang perhiasan yang diproduksi perajin bahan bakunya terdiri dari emas 1, 18, 23, dan 24 karat, perak dan tembaga. Supaya menghasilkan bentuk kuningan seperti emas, maka perlu disepuh. Alat atau bahan baku sepuh terdiri dari air emas, putas dan air raksa dengan menggunakan batu baterai. Membuat perhiasan dengan bahan baku emas, harus memiliki modal yang cukup besar.

Kerajinan perhiasan emas di Desa Tais adalah merupakan industri kerajinan rumah tangga yang lebih banyak mengerjakan barang imitasi. Perhiasan imitasi banyak dikonsumsi oleh masyarakat Desa Tais dan sekitarnya. Hasil kerajinan dibawa ke pekan. Karena sifatnya kerajinan rumah tangga, maka tidak ada barang yang dipajang seperti di etalase toko emas. Mereka memperagakan barang hasil kerajinannya, hanya ketika berjualan di pekan. Mereka tidak memerlukan modal yang besar, sebab mereka menjual hasil kerajinan yang bahan bakunya dari logam lain yang bisa disepuh. Barang perhiasan yang terbuat dari emas juga diperjualbelikan, karena umumnya mereka mempunyai persediaan, walaupun jumlahnya terbatas.

Perajin juga menerima pesanan untuk membuat barang perhiasan dari emas. Selain itu juga menerima upah dari orang yang minta dibuatkan perhiasan yang bahan bakunya dari si empunya. Pada umumnya perajin emas mempunyai modal sendiri. Apabila kurang, lalu mereka meminjam modal pada orang lain, atau dalam mengembangkan usahanya, dewasa ini mereka dapat meminjam uang dari Bank Rakyat Indonesia desa setempat.

Dalam mengerjakan barang-barang perhiasan dari emas pada umumnya terdapat beberapa cara antara lain adalah:

- a. Perajin mengerjakan sendiri pembuatan sesuatu perhiasan.
- b. Perajin mempekerjakan orang lain dengan sistem upah/gaji.
- c. Perajin mempekerjakan sejumlah orang dengan tugas-tugas yang telah ditentukan dengan sistem pembagian pekerjaan. Karena kerajinan emas di Desa Tais merupakan kerajinan rumah tangga, maka proses pembuatan kebanyakan dikerjakan oleh si perajin sendiri.

4. Produksi dan Distribusi

Seperti yang telah diuraikan di atas ada beberapa jenis barang yang diproduksi oleh perajin sehingga menghasilkan berbagai jenis pula barang perhiasan seperti berikut :

a. Rantai

Pembuatan rantai bermacam-macam fungsi dan bentuknya seperti rantai kalung dan rantai gelang. Ada bentuknya beruas-ruas, ada berupa balok-balok kecil yang sambung-menyambung. Sebab itu jangka waktu mengerjakan tiap jenis barang tidak sama. Hanya dapat dibuat (diproduksi) dua atau tiga buah sehari.

Kalung merupakan hiasan kaum wanita biasanya pada simpulnya tergantung mainan kalung dengan berbagai bentuk dan rupa. Rantai gelang digunakan oleh para wanita sebagai gelang tangan. Dewasa ini penggunaan rantai gelang lebih memasyarakat lebih banyak disukai pemakainya di kalangan wanita daripada gelang berbentuk bulat maupun bentuk belah rotan.

b. Gelang

Bentuk gelang adalah melingkar serta ada yang bersambung dan pula berselisih ujungnya, besarnya tidak tentu. Ada yang diukir laksana ular naga yang berekor dan berkepala. Lebar 5 mm. Ada juga yang lebar berbentuk belah rotan. Jangka waktu untuk mengerjakannya juga tidak sama dapat dikerjakan dua atau tiga buah sehari.

Salah satu kelebihan dari gelang bentuk bulat atau belah rotan ialah mempunyai ragam hias. Karena itu gelang masih tetap banyak digemari-dipakai oleh kaum wanita.

c. Cincin

Cincin dewasa ini dipakai orang dengan berbagai fungsi, selain untuk menghias jari manis ada yang difungsikan sebagai cincin pertunangan, cincin kawin, yang cara pemakaiannya terlebih dahulu diresmikan di muka orang banyak. Cincin juga berfungsi sebagai barang perhiasan. Untuk itu ada cincin yang memakai mata intan atau berlian.

d. *Anting-anting*

Anting-anting, krabu (subang) mainan kalung dan cincin walaupun ukurannya lebih kecil juga mempunyai kerumitan tersendiri dalam mengerjakannya, bisa dikerjakan sampai lima atau enam buah dalam satu hari. Anting-anting posisinya tergantung sedangkan krabu letaknya menempel pada daun telinga berfungsi sebagai penghias daun telinga wanita. Krabu ada yang dipasang atau memakai mata dari intan atau berlian, sebab itu harganya lebih mahal.

e. *Mainan Kalung*

Mainan kalung dibuat oleh perajin emas bermacam-macam bentuknya. Ada yang berbentuk kembang, bunga teratai, buah atau daun. Mainan kalung yang dibubuhi mata intan harganya jauh lebih mahal dari bahan emas.

f. *Tusuk Sanggul dan Tajuk Pengantin*

Tusuk sanggul wanita ada yang berbentuk kipas atau burung merak, akan memperindah hiasan sanggul wanita. Dalam sehari perajin dapat membuat 5–6 tusuk sanggul. Tajuk pengantin khususnya digunakan sewaktu penganten menggunakan pakaian adat pengantin. Pemasangan tajuk pengantin dilaksanakan oleh inang pengasuh (pemasang) sedangkan bentuk dan ragam hiasnya tiap tangkai adalah berlainan.

Hasil kerajinan tersebut disalurkan atau dijual sendiri oleh perajin, baik kepada orang yang sengaja berkunjung untuk membeli barang ke rumah perajin maupun di pasar.

Karena barang perhiasan yang diproduksi ukurannya kecil-kecil maka perlu ditempatkan pada kotak-kotak yang sesuai dengan mahal-murahnya harga barang. Untuk barang-barang yang terbuat dari emas, intan berlian, diperlukan kotak khusus sedangkan barang-barang yang bersifat imitasi ditempatkan pada kotak yang lain lagi. Kotak-kotak tersebut dimasukkan ke dalam koper yang mudah dibawa. Untuk membawa barang kerajinan ini tidak diperlukan angkutan khusus.

Jangkauan distribusi dari kerajinan emas yang dikerjakan di Desa Tais dijual dari pekan ke pekan yang ada di sekitar Kecamatan Seluma. Berbeda dengan perajin emas yang banyak terdapat di Kota Bengkulu jangkauannya sampai jauh lebih luas.

Baik orang dari dalam kota, luar kota, maupun daerah lain dapat dengan mudah membeli barang perhiasan yang jangkauan distribusinya meluas malahan bisa melewati luar batas Propinsi Bengkulu.

5. Fungsi serta Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional

Pada dasarnya perajin yang memproduksi barang-barang perhiasan dengan bahan baku dari emas, perak, tembaga dan lain-lain, adalah merupakan mata pencaharian tetap. Barang-barang perhiasan yang dihasilkan dengan berbagai bentuk dengan ukiran. Pembeli tinggal membeli jenis ragam hias mana yang disukai. Keterampilan membuat barang kerajinan ini tidak semua penduduk mewarisinya. Keterampilan diperoleh secara turun-temurun dari generasi sebelumnya.

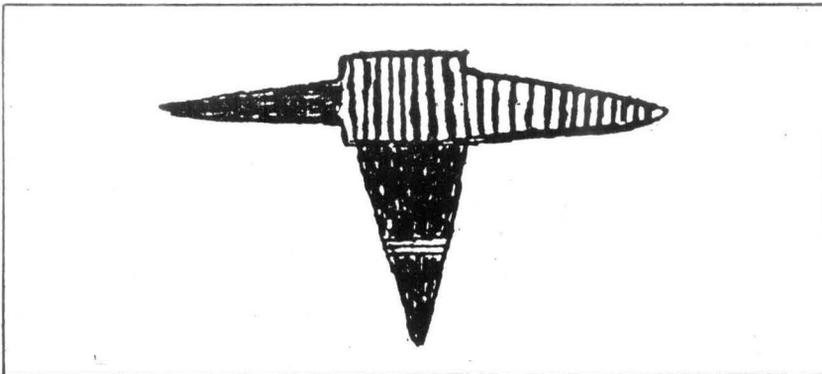
Selain berfungsi sebagai barang perhiasan yang merupakan kebanggaan bagi kaum wanita yang memiliki emas dan perak juga banyak disimpan. Untuk keperluan yang bersifat ekonomi karena:

- a. Menyimpan emas dengan tujuan spekulasi apabila harga naik baru akan dijual.
- b. Dengan tujuan sebagai cadangan apabila keadaan yang mendesak perlu segera memerlukan uang dengan mudah dapat dijual.
- c. Sebagai modal yang sewaktu-waktu dapat dijual untuk membangun rumah atau membuka usaha.

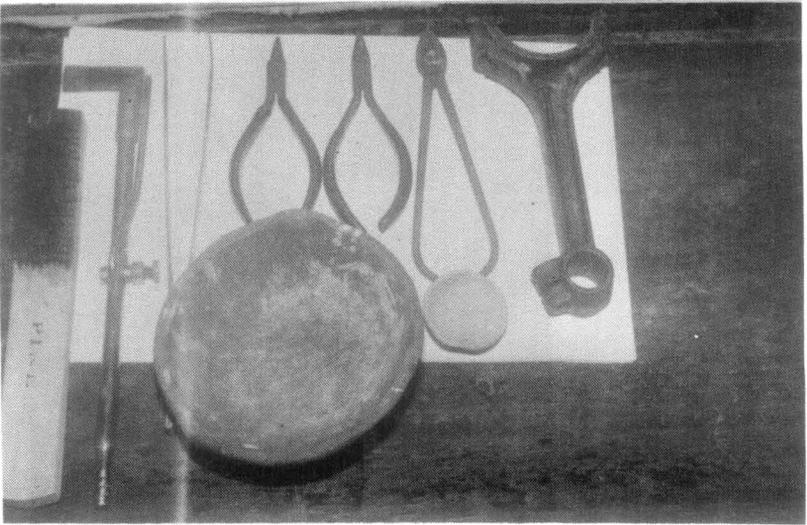
Adapun barang perhiasan yang bahan bakunya bukan emas (imitasi) digunakan dengan tujuan keamanan bagi si pemakai karena harganya murah, maka tidak ada kekhawatiran untuk dipakai terus-menerus ke mana-mana.



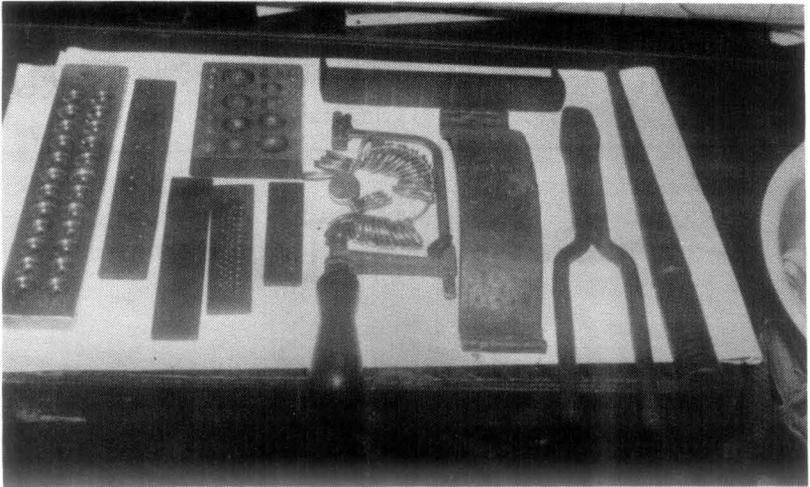
Gambar 52
Pompa gas, palu,
landasan, dan alat
sepuh



Gambar 53
Tanduk kambing untuk membentuk gelang



Gambar 54.
Sikat, las api, tundingka (tempat lebur), tang (mimik),
dan sarana tuang



Gambar 55
Cetakan emas, tarikan, gunting, dan kikir



Gambar 56
Tanduk kerbau sebagai cetakan

B. KERAJINAN TRADISIONAL DARI BESI BEKAS DI DESA TAIS

1. Perolehan Bahan

Besi bekas merupakan bahan baku untuk membuat parang, pisau, arit, linggis dan senjata lainnya. Perajin dapat memperoleh besi bekas dengan cara membelinya. Besi bekas ini berupa peer mobil, kerangka besi dari mobil bekas, besi bekas jembatan, dan bekas tiang telepon.

Besi-besi bekas untuk membuat barang-barang tersebut, memang tidak selalu tersedia. Untuk kelangsungan dalam membuat barang-barang kerajinan dari besi, biasanya perajin mengusahakan barang dari luar desa yang diperkirakan mempunyai persediaan yang cukup yaitu Kota Bengkulu. Di sana banyak dapat dijumpai orang yang pekerjaannya menampung atau membeli besi bekas, atau besi yang masih wujud barang dari manapun sumber atau asalnya. Mereka adalah merupakan pedagang yang menjual logam besi, sekaligus merupakan mata pencaharian pokok mereka.

2. Teknologi dan Peralatan

a. Tahap Kegiatan

Sebelum dimulai pembuatan barang, perajin terlebih dahulu mengadakan persiapan antara lain adalah

- a. Bahan-bahan berupa besi
- b. Bahan bakar arang
- c. Peralatan kerja seperti palu, besi jepitan, kikir, dan palu bertangkai rotan manau.
- d. Tempat kerja dengan berbagai perlengkapannya, seperti puputan, landasan beserta bak air.

Besi bekas yang akan ditempa untuk dijadikan barang, tidaklah sama kualitasnya. Untuk membuat parang atau pisau yang baik biasanya digunakan orang besi keras, seperti baja dan besi peer mobil. Untuk membuat arit atau sangkuit biasanya bahan bakunya berasal dari besi biasa, seperti berasal dari tiang telepon atau tiang listrik. Untuk membuat linggis bahan bakunya kebanyakan berasal dari besi jembatan gantung yang tidak terpakai lagi.

Besi yang akan ditempa terlebih dahulu dibakar pada tungku api yang bahan bakarnya dari arang kayu. Untuk meningkatkan derajat panas api di tungku, maka dihembus dengan "puputan" fungsinya memompakan udara melalui pipa ke tungku api. Dengan hembusan udara, maka nyala api akan membesar dan derajat panasnya bertambah tinggi. Besi yang dibakar menjadi merah membara, siap untuk dibentuk.

Besi yang membara tersebut diambil dengan jepitan besi diletakkan di atas landasan besi untuk dipukul atau ditempa hingga menjadi tipis untuk dibentuk menjadi parang, pisau atau arit. Karena ketahanan panas pada besi tidak lama, maka penempa harus cepat pukulannya, untuk itu biasanya tukang puput atau tukang kikir membantu tukang tempat untuk ikut memukul besi yang cepat mengeras kembali. Palu pemukul ada dua macam yaitu bentuk palu biasa dan palu memakai tangkai panjang atau tangkai rotan manau yang dapat menghasilkan pukulan lebih keras.

Kemudian besi kembali dibakar dan setelah merah membara ditempa kembali, dibuat berulang-ulang sehingga bentuk besi bertambah tipis, sampai menghasilkan barang seperti pisau, parang atau arit yang dikehendaki. Jika dalam pekerjaan menempa ter-

dapat bagian besi yang harus dipotong, maka sebagai alat pemotongnya digunakan sejenis kampak kecil yang disebut "paju". Fungsi paju adalah sebagai alat pemotong atau pembelah bagian besi, seperti halnya pada pembuatan linggis. Pemotongan bagian benda yang ditempa dapat terjadi pada pembuatan arit atau sangkuit. Sangkuit adalah suatu alat merumput tradisional setempat yang digunakan oleh masyarakat sebelum mereka mengenal arit. Dalam pembuatan arit atau sangkuit, pandai besi mendapat pekerjaan tambahan dengan melengkungkan benda. Pada pangkal parang, pisau, arit dan sangkuit biasanya dibuat lebih runcing yang gunanya untuk dimasukkan ke dalam kayu yang merupakan tangkai atau "palu" dari parang agar supaya lebih efektif menggunakannya.

Pemasangan tangkai juga dengan cara dibakar pada ujung parang tersebut hingga panas membara lalu dimasukkan ke dalam gagang atau tangkai parang yang terlebih dahulu telah diberi lubang yang tidak begitu dalam. Ujung parang yang runcing dan panas dapat masuk ke dalam gagang kayu. Untuk mempermudah masuknya ke dalam gagang kayu tersebut maka perlu bantuan dengan dihentakkan di atas benda keras secara berulang-ulang sampai masuknya sempurna seperti apa yang dikehendaki. Supaya lebih kuat, biasanya dimasukkan orang sejenis getah tumbuhan yang disebut "malau" atau benda plastik.

Karena besi yang ditempa tidak cepat dingin, maka disediakan bak air untuk mempercepat pendinginan besi, sekaligus membantu pengerasan sempurna dari besi yang ditempa. Kemudian diserahkan kepada tukang kikir untuk dihaluskan dan menjadikan pisau, parang atau arit lebih tajam, untuk siap digunakan.

b. Peralatan yang Digunakan

Untuk mengerjakan pembuatan barang-barang kerajinan dengan bahan bakunya dari besi bekas yang seterusnya melalui proses penempaan perlu dipergunakan alat-alat seperti berikut (Gambar 57).

1. Arang kayu digunakan untuk bahan bakar.
2. Puputan untuk menghembus api ketika besi sedang dibakar dengan bahan bakar arang kayu.
3. Landasan besi tempat meletakkan besi yang telah dibakar untuk siap ditempa.

4. Paron adalah landasan besi yang digunakan untuk melebarkan besi yang ditempa dengan memukulkan palu pada besi yang ditempa di atasnya.
5. Besi jepitan gunanya untuk mengambil, memegang dan menahan besi yang sedang ditempa.
6. Palu besi biasa digunakan untuk memukul rata besi yang sedang ditempa, sedangkan palu besi dengan menggunakan tangkai dari rotan manau digunakan untuk memukul besi yang sedang ditempa sekuat-kuatnya guna mempercepat pemipihan atau pelebaran besi yang sedang ditempa (Gambar 58).
7. Kapak besi atau "paju" digunakan untuk memotong, membelah besi yang sedang ditempa.
8. Bak air sebagai alat mencelupkan besi yang sedang panas supaya tajam supaya cepat mendingin dan mengeras.
9. Kikir gunanya untuk mengikir mata pisau supaya tajam untuk siap digunakan, sekaligus untuk memperhalus buatan besi yang sudah ditempa menjadi barang.

3. Modal dan Tenaga Kerja

Sebelum memulai usahanya, perajin dengan bahan besi bekas harus terlebih dahulu menyediakan modal yang diperlukan antara lain untuk :

- a. Membuat atau membangun tempat pertukangan yang di dalamnya dibuat tempat puputan, tempat menempa, tempat bak air, tempat tukang kikir, dan alat tempa lainnya.
- b. Pengadaan alat-alat pertukangan seperti puputan, besi landasan, besi paron, besi jepitan, kampak besi (paju), palu, kikir dan lain-lain.
- c. Membangun tempat bekerja berupa rumah dan pondok tukang.
- d. Modal untuk membeli besi-besi bekas yang merupakan bahan baku.

Menurut keterangan Saudara Reswan seorang perajin besi di Tais, dia membangun usahanya dengan modal sendiri. Tetapi ada pula perajin besi yang bekerjasama dengan pihak lain dalam pengadaan modal (berbentuk pinjaman), jika perajin merasa perlu untuk meningkatkan usaha. Andaikan modalnya kurang, perajin dapat meminjam uang dari BRI (Bank Rakyat Indonesia).

Tenaga kerja yang diperlukan untuk membuat barang hingga jadi diperlukan tiga orang dengan status pembagian kerja sebagai berikut.

- a. Tukang puput bertugas untuk menghembus api arang ketika besi yang merupakan bahan baku sedang dibakar.
- b. Tukang tempa atau disebut juga tukang titip untuk mengambil besi yang sedang membara diletakkan di atas besi landasan, langsung dipukul dengan palu. Untuk mempercepat pekerjaan, baik tukang kikir maupun tukang puput membantu tukang titip menempa (memukul) besi yang masih panas.
- c. Tukang kikir bertugas untuk mengikir parang, pisau atau arit supaya menjadi halus buaatannya, sekaligus membuat tajam mata parang atau arit.

4. Produksi dan Distribusi

Perajin (Tukang besi) dapat memproduksi berbagai barang yang merupakan mata dagangannya sekaligus untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, baik untuk keperluan rumah tangga, maupun alat pertanian di pedesaan seperti parang, pisau atau arit, sengkuit tembilang (linggis), maupun bentuk senjata lainnya yang terbuat dari besi (Gambar 59).

Produk perajin besi ini merupakan kebutuhan pokok karena dipergunakan oleh masyarakat sehari-hari terutama di kalangan rumah tangga, seperti parang, pisau, dan arit banyak diperdagangkan di pasar. Untuk membuat parang perajin atau tukang besi memproduksinya 25 buah setiap hari. Untuk membuat arit perajin mampu memproduksi 30 buah per hari. Untuk membuat pisau yang ukurannya jauh lebih kecil dan lebih tipis mampu memproduksi 50 buah per hari. Untuk senjata yang berbentuk tradisional, seperti keris, siwar, badiak, tombak dibuat berdasarkan pesanan. Jenis kerumitan membuatnya tidak sama, pembuatannya lebih rumit dari memproduksi parang dan hanya sedikit yang dapat dikerjakan per hari.

Barang-barang diproduksi oleh perajin besi penggunaannya tidak sama. Penggunaan beberapa jenis hasil perajin besi bekas adalah sebagai berikut.

a. *Parang*

Parang merupakan sarana kebutuhan rumah tangga dan sekaligus merupakan peralatan pertanian sebagai alat pemotong. Dalam

rumah tangga parang digunakan untuk mengupas kelapa, memotong kayu api dan memotong benda-benda lainnya. Petani menggunakan parang untuk menebas dan menebang pohon, membersihkan semak belukar dan pekerjaan lainnya yang sifatnya untuk dipotong dan dibelah. Karena parang banyak dibutuhkan orang untuk keperluan hidup sehari-hari maka parang merupakan mata dagangan utama dalam perdagangan yang terbuat dari besi.

b. Pisau atau Serawut

Pisau atau serawut diperlukan sebagai sarana untuk kegiatan di dapur. Mulai dari sayur-sayuran, daging, ikan, bawang, sampai kue perlu dipotong dengan menggunakan pisau. Sebab itu pisau merupakan salah satu peralatan yang penting untuk dimiliki setiap rumah tangga.

c. Arit dan Sengkuit

Arit dan sengkuit berfungsi sebagai alat pembersih yang mudah penggunaannya. Alat ini sangat efektif penggunaannya untuk merumput kebun, sawah dan ladang serta di sekitar halaman rumah, sebab itu arit sangat dibutuhkan petani dan rumah tangga.

d. Linggis atau Tembilang

Linggis atau tembilang berfungsi untuk menggali tanah membuat lubang dan di sisi lain dapat digunakan untuk mencabut paku besi.

e. Senjata Tradisional

Senjata tradisional, seperti keris, badiak, siwar berfungsi untuk menjaga diri dan melawan musuh yang mengancam keselamatan, sedangkan tombak digunakan untuk menaklukkan musuh dengan cara melemparkan. Senjata tradisional, seperti keris juga merupakan pelengkap pakaian adat.

Seperi yang telah diuraikan di atas bahwa parang, pisau dan arit adalah merupakan kebutuhan masyarakat, dipunyai oleh setiap rumah tangga. Walaupun jangka pemakaian benda tersebut cukup lama yang menurut ukuran biasa tahan beberapa tahun, namun dalam prakteknya tidaklah demikian. Ada beberapa faktor yang mempercepat habisnya benda di antaranya karena barang menjadi patah, rusak atau hilang. Barang-barang tersebut oleh yang empunya merasa perlu diganti, atau membeli baru.

Faktor lain yang menggugah seseorang untuk membeli barang karena perajin banyak memiliki benda tersebut. Dalam menyalurkan hasil produksinya, biasanya pedaganglah yang langsung datang untuk membeli barang dagangannya kepada perajin. Ada kalanya perajin sudah mempunyai langganan yang akan menampung barang-barang tersebut. Biasanya barang-barang tersebut diserahkan kepada penampung dengan dihitung perkodi atau perlusin (1 kodi = 20 buah, 1 losin = 12 buah) dengan perhitungan lebih murah.

Perajin biasanya memilih lokasi tempat kerja, yang letaknya strategis baik untuk pemasangannya maupun transportasi. Perajin besi bekas di Tais memilih lokasi di pinggir jalan ke pekan. Orang yang pergi ke pekan dengan mudah dapat singgah ke tempat perajin untuk membeli atau memesan dan mengupahkan barang yang akan dibuat. Barang yang akan dijual dapat diangkut dengan mobil untuk dibawa ke pasar atau dijual ke tempat lain. Karena jaraknya dengan pasar dekat, untuk jumlah yang sedikit dapat dibawa sendiri oleh pedagang atau orang lain yang memerlukannya.

Barang yang dihasilkan perajin besi bekas dibeli oleh para pedagang yang menjual perkakas yang terbuat dari besi. Pedagang tersebut menjual dagangannya dari pekan ke pekan.

Tetapi ada juga toko besi di Kota Bengkulu yang memesan barang untuk barang dagangannya. Sebab itu jangkauan distribusi perajin besi bekas dari Tais dapat menjangkau desa-desa dalam daerah Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kotamadya Bengkulu.

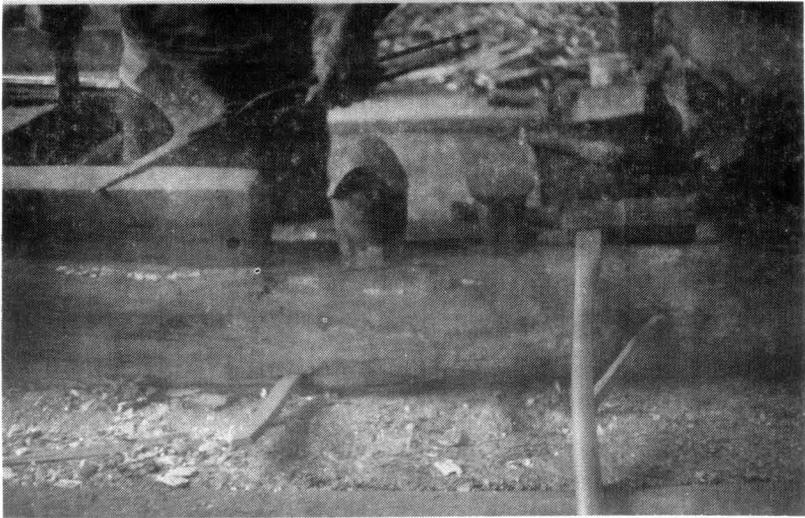
5. Fungsi serta Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional

Pada dasarnya pandai besi (perajin) bekerja membuat barang-barang sebagai mata pencaharian untuk diperdagangkan. Pandai besi dalam usahanya memperhitungkan atau mengusahakan kalkulasi dari harga bahan baku, upah tukang, dan keuntungan yang diharapkan. Dari sana perajin sebagai produsen akan dapat mengetahui berapa penghasilannya rata-rata dalam satu bulan. Selisih antara modal barang dengan jasa menghasilkan keuntungan. Dari keuntungan yang diperoleh akan dapat memperbesar modal dan usaha, serta dapat pula untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga perajin sendiri, sekaligus dapat melestarikan kebudayaan daerah.

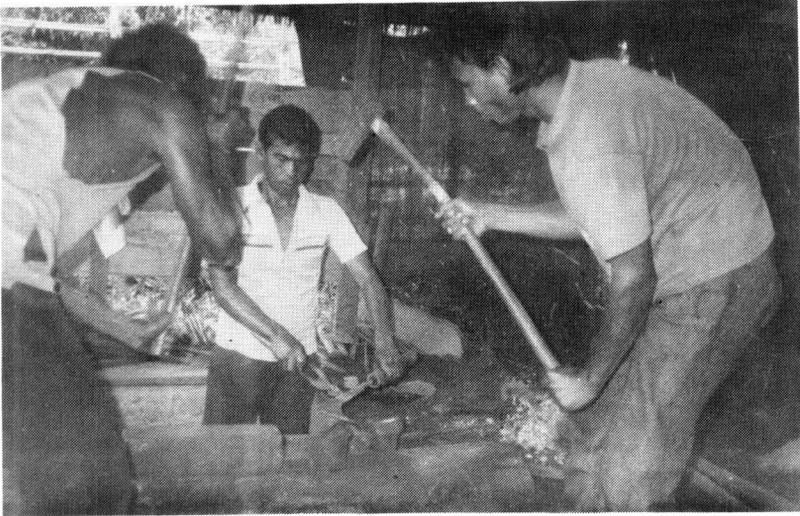
Peralatan dari besi bekas yang dibuat oleh perajin di Desa Tais termasuk salah satu kebutuhan rumah tangga dalam memban-

tu kegiatan hidup sehari-hari, baik di rumah, di sawah, maupun ladang perkebunan. Sebagai usaha industri kerajinan kecil termasuk kerajinan tradisional dari bahan besi bekas dapat dibuat berbagai jenis senjata yang digunakan untuk melawan ancaman dan sebagai pelengkap pakaian adat, seperti keris.

Dalam penggarapan lahan pertanian, petani juga sangat memerlukan sarana pembantu yang dihasilkan oleh para perajin besi bekas di Desa Tais, seperti parang, arit, linggis, pisau, kampak, dan cangkul. Oleh sebab itu perajin besi bekas ini cukup berperan dan membantu petani dalam memenuhi kebutuhan akan sarana kerja sehari-hari.



Gambar 57
Peralatan untuk menempa besi



Gambar 58
Perajin besi sedang menempa besi



Gambar 59
Berbagai barang hasil kerajinan pandai besi

B A B VI

K E S I M P U L A N

A. CIRI-CIRI KERAJINAN TRADISIONAL

Dari penjelasan seperti yang terurai pada bab-bab terdahulu, maka ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri kerajinan tradisional yang ada di Propinsi Bengkulu adalah sebagai berikut.

1. Pembuatan bermacam-macam barang kerajinan yang menggunakan tangan dengan alat-alat yang sederhana dalam lingkungan keluarga.
2. Keterampilan yang dimiliki oleh para perajin diperoleh secara turun temurun, para perajin seakan-akan mewarisi bakat tersebut sejak ia dilahirkan yang didukung oleh lingkungannya. Namun ada pula bakat yang ada dimiliki berkembang dengan cara belajar dari para perajin yang sedang bekerja atau ikut membantu perajin dengan tanpa meminta imbalan.
3. Bahan baku yang digunakan dapat diperoleh di lingkungan desa dan tidak terlalu sulit untuk memperolehnya.

B. POTENSI DALAM KAITANNYA DENGAN PEMBANGUNAN SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA DI INDONESIA

1. Kerajinan tradisional adalah merupakan sumber lapangan kerja yang cukup potensial sebagai salah satu upaya peningkatan penghasilan dalam rangka pembangunan bangsa.

2. Minat para konsumen sudah mulai berkurang terhadap barang-barang kerajinan tradisional, dan mereka lebih senang membeli barang-barang buatan pabrik karena di samping harganya tidak terlalu mahal, penampilan bentuknyapun menarik.
3. Kerajinan tradisional adalah merupakan warisan budaya daerah yang perlu dilestarikan dengan mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
4. Dengan adanya naskah rekaman perajin tradisional daerah Bengkulu ini diharapkan akan bermanfaat bagi upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional selanjutnya. Dan sekaligus akan berguna pula sebagai bahan masukan yang menunjang kebijaksanaan perencanaan untuk kegiatan pembinaan budaya serta lebih mengembangkan industri kerajinan rakyat, memperluas lapangan kerja sehingga dapat menampung pencari kerja pada masa yang akan datang.

DAFTAR K E P U S T A K A A N

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik

1987 *Dinamika Kerajinan dan Batik*, No. 6 Tahun 1987. Yogyakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1985 *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Bengkulu*. Jakarta.

1986 *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Bengkulu*. Proyek IDKD, Ditjarahnitra. Jakarta.

1990 *Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan Daerah Bengkulu*. Proyek IDKD, Ditjarahnitra. Jakarta

1991/1982 *Industri Tembikar Kasongan*. Proyek Media Kebudayaan, Ditjenbud. Jakarta

1982/1983 *Kerajinan Tanah Liat Desa Arjun, Plered Jawa Barat*. Proyek Pengembangan Permuseuman. Jakarta

- 1984/1985 *Pola Kehidupan Perajin Anyaman di Tasikmalaya*. Proyek Media Kebudayaan, Ditjenbud. Jakarta
- 1981/1982 *Arsitektur Tradisional Daerah Bengkulu*. Proyek IDKD, Ditjarahnitra. Jakarta
- 1977/1978 *Sejarah Daerah Bengkulu*. Proyek IDKD, Ditjarahnitra. Jakarta
- 1981/1982 *Katalog Koleksi Museum Propinsi Bengkulu*. Proyek Pengembangan Permuseuman Bengkulu
- 1982/1983 *Album Seni Budaya Bengkulu*. Proyek Media Kebudayaan, Ditjenbud. Jakarta
- 1976 *Warta Budaya*
- Dasar-Dasar Anyaman Bambu Halus*. Proyek Perpustakaan SPB
- 1980/1981 *Anyaman Tradisional Daerah Bengkulu*. Proyek Pengembangan Permuseuman Bengkulu
- 1990/1991 *Kerangka Acuan Perajin Tradisional*. Subdit. Lingkungan Budaya, Ditjarahnitra Jakarta

Dewan Kerajinan Nasional

- 1990 *Katalog Pekan Kerajinan Indonesia Ke- III*, 1990 Jakarta

Departemen Perindustrian

- 1975 *Perkenalan Industri Keramik*. Proyek Pengembangan Industri Kecil Seri Bipik No. 12. Jakarta
- 1986 *Gema Industri Kecil Keramik*. Direktorat Jenderal Industri Kecil

Gmeling Meijlin; , J.P.B, de Yong J.J.H.

Bahan Bangunan (Alih bahasa Reosman dan Soemarto)

Jawatan Pertambangan

1962 *Bahan-Bahan Galian Industri di Indonesia*

Kerjasama Kantor Statistik Propinsi Bengkulu dengan Pemda Tk. I Bengkulu

1988 *Bengkulu Dalam Angka*

Perwakilan Biro Pusat Statistik

1990 *Penduduk Propinsi Bengkulu, Akhir Tahun 1989* Kantor Statistik Propinsi Bengkulu

Rasmadji Wongsoredjo

1987 *Pengantar untuk Proses Bakar Tungku Tembikar.* 29 Januari 1987. Bandung

Soegiono Slamet

1974 *Kerajinan Bambu.* Penerbit CV. Permata. Jakarta

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama/Umur	L/P	Pendidikan	Keterangan
1.	Zul Bahri (58 tahun)	L	SGB	Penilik Kebudayaan Pasar Tais
2.	Sukirman (35 tahun)	L	SMA	Lurah Pasar Tais
3.	Syaiful Anuar	L	SMA	Mantri Statistik, Pasar Tais
4.	M. Yusuf (50 tahun)	L	SD	Pegawai Kantor Kecamatan Seluma
5.	Reswan (38 tahun)	L	SD	Tukang besi, Pasar Tais
6.	Rasmi (25 Tahun)	L	SD	Tukang besi, Pasar Tais
7.	Darmawi (23 tahun)	L	SMP	Tukang besi, Pasar Tais
8.	Daud (65 tahun)	L	SGB	Pensiunan guru/perajin emas
9.	Sailim (72 tahun)	L	SD	Perajin emas
10.	Maris (70 tahun)	L	SD	Petani
11.	Wita (58 tahun)	P	—	Petani
12.	Maliki (49 tahun)	L	PGAA	Kades
13.	Pena (62 tahun)	P	—	Petani
14.	Masrip (70 tahun)	L	SD	Petani
15.	Kunar (48 tahun)	L	SD	Kades Pandan
16.	Usman Efeendi (40 - tahun)	L	SGA	Guru MIN Desa Pandan
17.	Barlian (44 tahun)	L	PGA	Guru MIN Desa Pandan
18.	Usman Juned (51 tahun)	L	Mualim	Guru MIN
19.	Baim (62 tahun)	L	SD	Petani
20.	Sebi (59 tahun)	L	—	Petani
21.	Sabariah (70 tahun)	P	—	Petani
22.	Nurrah (65 tahun)	P	—	Petani
23.	Herawati (30 tahun)	P	SD	Petani
24.	Rokna (45 tahun)	P	SD	Petani
25.	Hambali (50 tahun)	P	SD	Pedagang
26.	Zumra (43 tahun)	L	SD	Petani

No.	Nama/Umur	L/P	Pendidikan	Keterangan
27.	Muhar (47 tahun)	L	SD	Petani
28.	Lais (50 tahun)	L	SD	Petani
29.	Japar (52 tahun)	L	SR	Petani
30.	Mura (49 tahun)	L	SR	Petani
31.	Redi (40 tahun)	L	SR	Petani
32.	Awal (38 tahun)	L	SD	Petani
33.	Kadhan (35 tahun)	L	SD	Petani
34.	Jamini (30 tahun)	L	SD	Petani
35.	Juar (27 tahun)	L	SD	Petani
36.	Muhim (34 tahun)	L	SD	Petani
37.	Amrin (47 tahun)	L	—	Kades

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITING NBSF DEPRUDPAR

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama/Umur	L/P	Pendidikan	Keterangan
1.	Zul Bahri (58 tahun)	L	SGB	Penilik Kebudayaan Pasar Tais
2.	Sukirman (35 tahun)	L	SMA	Lurah Pasar Tais
3.	Syaiful Anuar	L	SMA	Mantri Statistik, Pasar Tais
4.	M. Yusuf (50 tahun)	L	SD	Pegawai Kantor Kecamatan Seluma
5.	Reswan (38 tahun)	L	SD	Tukang besi, Pasar Tais
6.	Rasmi (25 Tahun)	L	SD	Tukang besi, Pasar Tais
7.	Darmawi (23 tahun)	L	SMP	Tukang besi, Pasar Tais
8.	Daud (65 tahun)	L	SGB	Pensiunan guru/perajin emas
9.	Sailim (72 tahun)	L	SD	Perajin emas
10.	Maris (70 tahun)	L	SD	Petani
11.	Wita (58 tahun)	P	—	Petani
12.	Maliki (49 tahun)	L	PGAA	Kades
13.	Pena (62 tahun)	P	—	Petani
14.	Masrip (70 tahun)	L	SD	Petani
15.	Kunar (48 tahun)	L	SD	Kades Pandan
16.	Usman Efeendi (40 - tahun)	L	SGA	Guru MIN Desa Pandan
17.	Barlian (44 tahun)	L	PGA	Guru MIN Desa Pandan
18.	Usman Juned (51 tahun)	L	Mualim	Guru MIN
19.	Baim (62 tahun)	L	SD	Petani
20.	Sebi (59 tahun)	L	—	Petani
21.	Sabariah (70 tahun)	P	—	Petani
22.	Nurrah (65 tahun)	P	—	Petani
23.	Herawati (30 tahun)	P	SD	Petani
24.	Rokna (45 tahun)	P	SD	Petani
25.	Hambali (50 tahun)	P	SD	Pedagang
26.	Zumra (43 tahun)	L	SD	Petani

No.	Nama/Umur	L/P	Pendidikan	Keterangan
27.	Muhar (47 tahun)	L	SD	Petani
28.	Lais (50 tahun)	L	SD	Petani
29.	Japar (52 tahun)	L	SR	Petani
30.	Mura (49 tahun)	L	SR	Petani
31.	Redi (40 tahun)	L	SR	Petani
32.	Awal (38 tahun)	L	SD	Petani
33.	Kadhan (35 tahun)	L	SD	Petani
34.	Jamini (30 tahun)	L	SD	Petani
35.	Juar (27 tahun)	L	SD	Petani
36.	Muhim (34 tahun)	L	SD	Petani
37.	Amrin (47 tahun)	L	—	Kades

MILIK KEPUSTAKAAN
 DIREKTORAT TRADISI
 DITJEN NBSF DEPRUDPAR

